

**KONTEKSTUALISASI DAKWAH HUMANISME
K.H. A. MUSTOFA BISRI DALAM MEWUJUDKAN ISLAM
RAHMATAN LIL ALAMIN
(Analisis Wacana Kritis Konten Jum'at Call Instagram
@Gusmuschannel)**



TESIS

**Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Sosial
(M. Sos.)**

Oleh:

**RUJITO
NIM. 201764007**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 626250, Fax. 0281-636553
Website: www.pps.uinsaizu.ac.id Email: pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 78 Tahun 2024

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Rujito
NIM : 201764007
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Kontekstualisasi Dakwah Humanisme Gus Mus dalam Mewujudkan Islam Rahmatan Lil 'alamin (Analisis Wacana Model Norman Fairclough pada Akun Instagram @Gusmuschannel)

Telah disidangkan pada tanggal **01 November 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Sosial (M.Sos.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 5 Januari 2024

Direktur



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP. 19680816 199403 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp: 0281-635624,
628250, Fax: 0281-636553

Website: www.pps.uinsaizu.ac.id Email: pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Rujito
NIM : 201764007
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Tesis : KONTEKSTUALISASI DAKWAH HUMANISME
K.H. A. MUSTOFA BISRI DALAM MEWUJUDKAN
ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN (Analisis Wacana
Kritis Konten Jum'at Call Instagram @Gusmuschannel)

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		7/11/2023
2	Dr. H. Syufa'at, M.Ag. NIP. 19630910 199203 1 005 Sekretaris/ Penguji		7/11/2023
3	Prof. Dr. H. Sulkhan Chakim. M.M NIP. 19680403 199403 1 004 Pembimbing/ Penguji		7/11/2023
4	Dr. Nawawi, M. Hum. NIP. 19710508 199803 1 003 Penguji Utama		7/11/2023
5	Dr. Umi Halwati, M.Ag. NIP. 19840819 201101 2 011 Penguji Utama		7/11/23

Purwokerto, 1 November 2023

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Dr. Nawawi, M. Hum.

NIP.197105081998031003

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL: Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Rujito
NIM : 201764007
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Tesis : KONTEKSTUALISASI DAKWAH HUMANISME
K.H. A. MUSTOFA BISRI DALAM MEWUJUDKAN
ISLAM *RAHMATAN LIL ALAMIN* (Analisis Wacana
Kritis Konten Jum'at Call Instagram @Gusmuschannel)

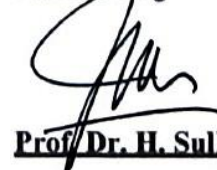
dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 9 Oktober 2023

Pembimbing



Prof. Dr. H. Sulkhan Chakim, M.M

NIP. 196804031994031004

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul **“KONTEKSTUALISASI DAKWAH HUMANISME K.H. A. MUSTOFA BISRI DALAM MEWUJUDKAN ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN (Analisis Wacana Kritis Konten Jum’at Call Instagram @Gusmuschannel)”** seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat pada bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan perundangan yang berlaku.

Purwokerto, 9 Oktober 2023
Yang Menyatakan,



Rujito
NIM. 201764007

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZU'RI

**KONTEKSTUALISASI DAKWAH HUMANISME
K.H. A. MUSTOFA BISRI DALAM MEWUJUDKAN ISLAM
RAHMATAN LIL ALAMIN
(Analisis Wacana Kritis Konten Jum'at Call Instagram @Gusmuschannel)**

**Rujito
201764007**

Abstrak

Fenomena radikalisme dalam ruang digital menuntut aktivitas dakwah mampu menyajikan konten yang mengacu kepada harmonisasi umat. Dalam praktiknya, kedekatan generasi milenial dengan media sosial memudahkan akses dakwah, baik penyampaian pesan maupun penyebarannya. Dengan adanya fenomena tersebut, dakwah humanisme Gus Mus pada media sosial Instagram dipersepsi sebagai dakwah yang mewujudkan Islam *rahmatan lil alamin*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan metode library research dan pendekatan kritis. Penelitian ini berupaya melakukan kajian kritis terhadap dakwah humanisme konten Jum'at Call dalam mewujudkan Islam *rahmatan lil alamin*, penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough dengan mengacu pada dimensi *critical linguistic* (representasi, relasi, dan identitas), dimensi *discourse practise* (produksi dan konsumsi teks), dan dimensi *Sociocultural practice* (situasional, institusional, dan sosial).

Penelitian ini menemukan bahwa dakwah humanisme dalam mewujudkan Islam *rahmatan lil alamin* pada konten Jum'at Call diidentifikasi melalui nilai-nilai kemanusiaan, yang merujuk pada nilai kebajikan, nilai kebenaran, nilai toleransi, nilai kedamaian (kesejahteraan), dan nilai kasih sayang. Kontekstualisasi dari wacana dakwah humanisme dalam mewujudkan Islam *rahmatan lil alamin* adalah manusia yang meneladani Rasulullah, terefleksikan melalui *amar ma'ruf nahi munkar* dan *akhlakul karimah*.

Kata kunci: *dakwah humanisme, Islam rahmatan lil alamin, wacana kritis.*

**CONTEXTUALIZATION OF HUMANISM DAKWAH
K.H. A. MUSTOFA BISRI IN REALIZING ISLAM
RAHMATAN LIL ALAMIN
(Critical Discourse Analysis of Friday Call Instagram Content
@Gusmuschannel)**

**Rujito
201764007**

Abstract

The phenomenon of radicalism in the digital space requires da'wah activities to be able to present content that refers to the harmonization of the people. In practice, the millennial generation's closeness to social media makes it easier to access da'wah, both delivering messages and spreading them. With this phenomenon, Gus Mus's humanistic preaching on the social media Instagram is perceived as preaching that embodies Islam rahmatan lil alamin.

This research is qualitative research, using library research methods and a critical approach. This research seeks to conduct a critical study of the humanist preaching of Friday Call content in realizing Islam rahmatan lil alamin, this research uses Norman Fairclough's critical discourse analysis with reference to dimensions critical linguistic (representation, relationship and identity), dimensions discourse practise (text production and consumption), and dimensions Sociocultural practice (situational, institutional and social).

This research found that the preaching of humanism in realizing Islam rahmatan lil alamin The Friday Call content is identified through human values, which refer to the value of virtue, the value of truth, the value of tolerance, the value of peace (welfare), and the value of compassion. Contextualization of the discourse of humanist da'wah in realizing Islam rahmatan lil alamin a human who imitates the Prophet, reflected through *amar ma'ruf nahi munkar* and *moral character*.

Keywords: *preaching humanism, Islam rahmatan lil alamin, critical discourse.*

MOTTO

“Mengajak kepada kebaikan dan amar makruf nahi munkar tidak berarti membenci orang yang belum baik dan munkar. Bahkan sebaliknya, *ngeman* dan menyayanginya.”

(K.H. A. Mustofa Bisri, Jum'at Call edisi 28 Agustus 2020)



PERSEMBAHAN

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan mengucap *bismillahirrahmanirrahim*, rasa syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT., atas karunia, pertolongan dan kasih sayang-Nya, tesis ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam penulis curahkan kepada Nabi Muhammad Saw., teladan dan tuntunannya. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembuatan tesis ini. Karya ini, penulis persembahkan kepada pihak-pihak yang prinsipiel maupun substansial, sebagai berikut:

1. Istri tercinta, Siti Nurhayati. Perempuan hebat yang punya kelebihan *istiqomah*. Termasuk *istiqomah* mengingatkan bahwa suaminya harus segera lekas pascasarjana (S2).
2. Tiga anak hebat yang lahir dari perempuan istimewa; Isyqi Ahda Zuhadika (Mas Ahda), Naura Lathifa (Dedo Naura), Alya Jazila (Dedek Alya). "*Kalian adalah alasan kenapa Bapak terus menjaga asa untuk menempuh pendidikan pascasarjana. Ini adalah jalan yang Bapak buat supaya kelak, kalian punya alasan untuk semangat mencari ilmu dan tentu saja lebih hebat dan bermartabat.*"
3. Eyang Mama, Eyang Bapa, Mbah "Jakarta" Komsiti, Lilik Muth, Lilik Lisoh – Om Budi. Benar ternyata, bahwa *circle* dan *vibes* positif itu nyata adanya. Matur nuwun sudah sedemikian *support* untuk proses pendidikan yang tidak biasa ini.
4. Abah K.H. Zuhrol Anam Hisyam dan Ny Hj Rodliyah Ghorro MZ (Leler, Banyumas), K.H. Ma'mun Al Kahfi Al Hafidz (Rejasari, Purwokerto), Kyai Ahmad Baidlowi Muhammad (Adisara, Jatilawang. Tiga dari sekian orang mulia yang begitu penting dan memberi asupan rohani pada penulis. Semoga Allah berikan kekuatan untuk terus menjadi obor penerang umat.
5. K.H. Drs. H. Mughni Labib MSI (Rais Syuriyah PCNU Banyumas), H. Imam Hidayat, MPd (Ketua Tanfidz PCNU Banyumas), Dr. H. Saridin, MPd (Sekretaris PCNU Banyumas) dengan seluruh keluarga besar PCNU

Banyumas. Pengurus Harian, Pengurus Lembaga, Pengurus Badan Otonom (Banom), pengurus Majelis Wakil Cabang (MWC) hingga Ranting NU seluruh Banyumas.

6. Keluarga besar Ponpes At Taujeh Al Islamy 2 Andalusia, Ma'had Aly Andalusia Kebasen, Ponpes Al Husiani II Purwokerto dan santri-santri alumni Ponpes Achsanul Chadits, Jatilawang.
7. Teman satu *circle* yang begitu nyata memberi *support* kebersamai. Mawi Khusni Albar dan keluarga, Gus Dukha Ngabdul Wasih dan keluarga, Caskim Supyadi dan keluarga, Bos Bangkit Ari Sasongko, Bos Irfan 'Bawor' Bachtiar dan keluarga, Topan Pramukti, Om Hakim dan *all crew* Soekarno *Circle*.
8. Keluarga Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) Banyumas, khususnya Panwaslu Kecamatan Kedungbanteng beserta 13 PKD se-Kedungbanteng, dan seluruh staf sekretariat. Pokoke kesuwun, kesuwun, kesuwun banget.
9. Teman satu angkatan Pascasarjana MKPI, baik yang mendahului atau yang ikhlas penulis dahului. Bos Harun Arrosyid, Mba Efen Nurfiana, Mas Rizki, Mas Ma'mun, Mas Deden. Semoga silaturahmi tetap terjaga sampai kapanpun. *Aamiin*.
10. Keluarga besar Eyang Sanmarji, Keluarga Besar Eyang Sukemi dimanapun berada. Semoga, seluruh *dzurriyyahnya* bisa menjaga nama baik diri dan keluarga besar. Amin.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, dengan rasa syukur kepada Allah SWT. atas pertolongan dan kasih sayang-Nya, sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, dan sahabat-sahabatnya.

Alhamdulillah, atas izin Allah SWT. dan pihak-pihak yang telah memberikan kontribusinya tenaga dan keilmuannya, sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Dengan penuh rasa syukur, penulis ucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Sulkhan Chakim., M.M., pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan bantuannya dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. Nawawi, M. Hum., Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Para dosen dan staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan segenap kesadaran atas kemungkinan adanya kekurangan tesis ini, baik terkait kajian, konten, analisis, maupun tata penulisan. Penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dan menyempurnakan tesis ini.

Semoga tesis ini tidak berhenti sebagai ikhtiar penulis dalam memelihara keilmuan, sehingga dapat diambil sebagai suatu kebermanfaatan bagi perkembangan ilmu komunikasi.

Purwokerto, 9 Oktober 2023
Penulis



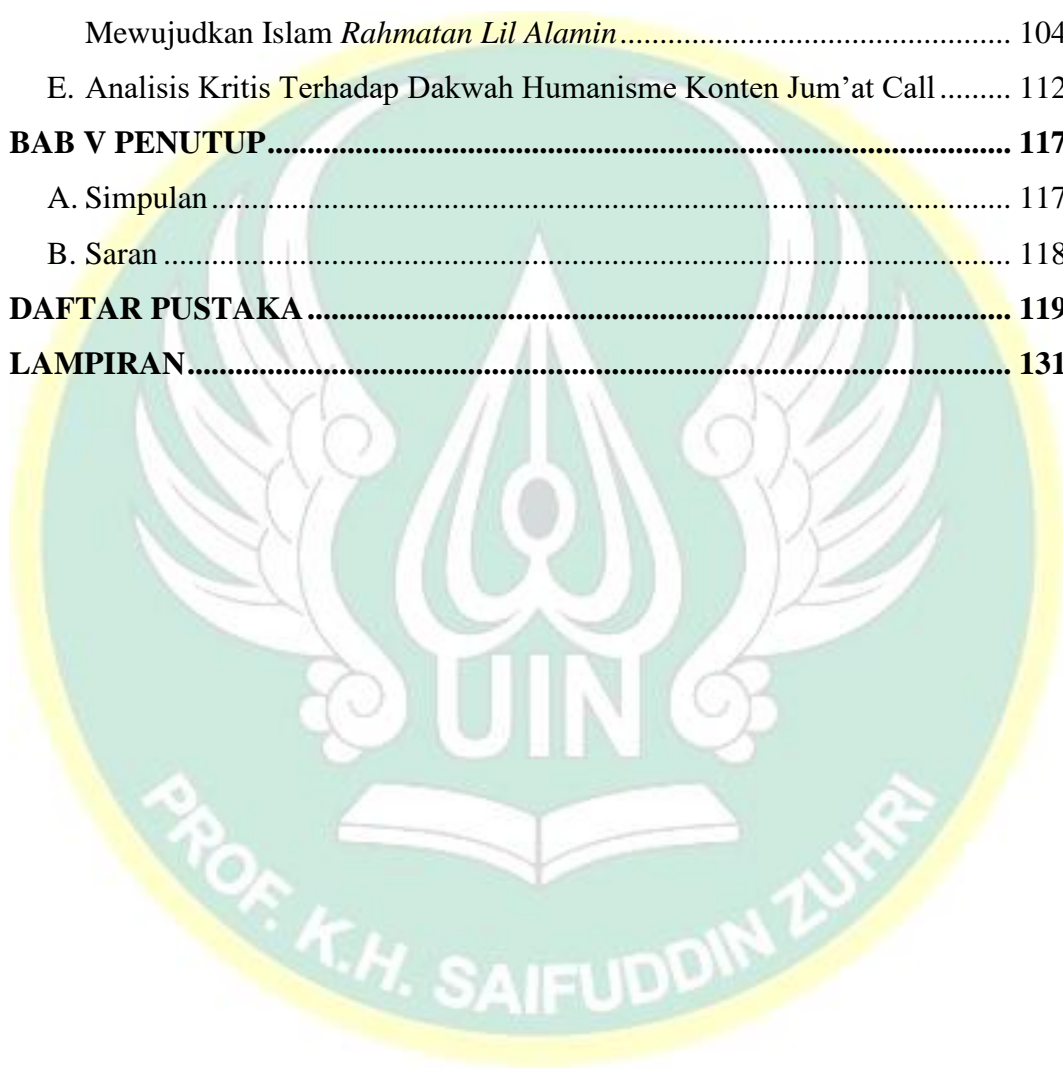
Rujito
NIM. 201764007



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
PENGESAHAN	II
PENGESAHAN TESIS.....	III
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	IV
PERNYATAAN KEASLIAN.....	V
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)	VI
ABSTRACT (BAHASA INGGRIS)	VII
MOTTO	VIII
PERSEMBAHAN.....	IX
KATA PENGANTAR.....	XI
DAFTAR ISI.....	XIII
DAFTAR TABEL	XV
DAFTAR GAMBAR.....	XVI
DAFTAR LAMPIRAN.....	XVII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Sistematika Penulisan	11
BAB II WACANA DAKWAH HUMANISME	12
A. Konsep Dakwah Humanisme	12
B. Analisis Wacana	25
C. Konsep Islam <i>Rahmatan Lil Alamin</i>	38
D. Penelitian Yang Relevan.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	50
B. Data dan Sumber Data	54
C. Teknik Pengumpulan Data	55

D. Teknik Analisis.....	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	59
A. K.H. A. Mustofa Bisri: Ideologi Humanisme.....	59
B. Kekuatan Wacana Dakwah K.H. A. Mustofa Bisri Pada Media Sosial	65
C. Teks dan Konteks: Analisis Wacana Kritis Dakwah Humanisme.....	70
D. Kontekstualisasi Dakwah Humanisme K.H. A. Mustofa Bisri Dalam Mewujudkan Islam <i>Rahmatan Lil Alamin</i>	104
E. Analisis Kritis Terhadap Dakwah Humanisme Konten Jum'at Call	112
BAB V PENUTUP	117
A. Simpulan.....	117
B. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN.....	131



DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Pendekatan Sosiologis dan Antropologis dalam Dakwah Humanis
- Tabel 2. Nilai-nilai kemanusiaan
- Tabel 3. Paradigma Analisis Wacana
- Tabel 4. Unsur-unsur Analisis Wacana Kritis Model Fairclough
- Tabel 5. Bentuk-bentuk Rahmat Allah
- Tabel 6. Penerapan Analisis Wacana Norman Fairclough
- Tabel 7. Unit Analisis Konten Jum'at Call Instagram @Gusmuschannel
- Tabel 8. Penerapan Coding Konten Jum'at Call Instagram @Gusmuschannel
- Tabel 9. Analisis Wacana Dakwah Humanisme Nilai Kebajikan
- Tabel 10. Analisis Wacana Dakwah Humanisme Nilai Kebenaran
- Tabel 11. Analisis Wacana Dakwah Humanisme Nilai Toleransi
- Tabel 12. Analisis Wacana Dakwah Humanisme Nilai Perdamaian
- Tabel 13. Analisis Wacana Dakwah Humanisme Nilai Kasih Sayang



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Dimensi analisis wacana Norman Fairclough

Gambar 2. Informasi akun Instagram @Gusmuschannel

Gambar 3. Postingan pertama Instagram @Gusmuschannel

Gambar 4. Informasi akun Instagram @S.kakung

Gambar 5. Informasi akun Youtube Gus Mus Channel



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Pembimbing

Lampiran 2. Komentor Konten Jum'at Call Edisi 2020

Lampiran 3. Riwayat Hidup



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktivitas dakwah di Indonesia memiliki corak multikulturalisme yang kompleks, banyaknya fenomena intoleransi dan radikalisme dalam dakwah, Zamzamy dalam kajiannya mengatakan tokoh agama kerap melakukan mobilisasi politik dan perubahan radikal dengan mengatasnamakan agama. Kekuatan yang dimiliki agama mampu menciptakan fenomena radikalisme. Schmit dan Cohen mengatakan indikasi radikal pada suatu kelompok, menyebarkan paham radikalisme dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, seperti internet.¹

Pada satu dekade ini, pelaku dakwah memiliki ruang luas untuk menyebarkan ajaran keagamaan dalam komunitas masyarakat, televisi, radio, dan media massa lainnya. Oleh karena itu, dakwah harus diiringi oleh ajaran Islam *rahmatan lil alamin*, agar dakwah tidak tercampuri oleh islamofobia yang jauh dari ajaran Islam *rahmatan lil alamin*.²

Selain itu, merujuk Mala dalam kajiannya, membicarakan fenomena radikalisme, anarkisme, dan terorisme dalam media sosial dengan mengatasnamakan agama, yang dapat dilihat pada ISIS (*Islamic State of Iraq dan Syria*). Pada umumnya, karakter dakwah yang demikian dilakukan oleh kelompok ekstremisme dengan suara lantang, suara takbir, dan aksan sorban.

¹ Ahmad Zamzamy, "Menyoal Radikalisme Di Media Digital," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2019): 20, <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/dakwatuna/article/view/318>.

² Alhimni Fahma and Mohammad Darwis, "Eksistensi Para 'Gus' Di Instagram: Visual Semiotik Sebagai Dakwah Baru Di Era Digital," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6, no. 2 (2020): 139, <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/dakwatuna/article/view/655/394>.

Misalnya khutbah dengan ceramah yang bersifat provokatif, mengacu pada kepentingan tertentu.³

Fenomena radikalisme dalam ruang digital menuntut aktivitas dakwah mampu menyajikan konten yang mengacu kepada harmonisasi umat. Dalam praktiknya, kedekatan generasi milenial dengan media sosial memudahkan akses dakwah, baik penyampaian pesan maupun penyebarannya.

Akan tetapi, media dakwah dengan memanfaatkan platform media sosial juga memiliki faktor negatif, Wibowo menyebutkan bahwa media dakwah kerap digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang bersifat permusuhan dan kekerasan.⁴ Berdasarkan data kominfo tahun 2019, terdapat aduan konten negatif media sosial sebanyak 500.000, lebih rinci pada tahun 2018 kominfo mencatat aduan konten negatif pada Facebook dan Instagram sebanyak 8.903, Twitter 4.985, Google dan Youtube sebanyak 1683.⁵

Melihat proses modernisasi, dakwah dituntut mengikuti perkembangan zaman. Secara agama, dakwah didefinisikan sebagai panggilan Allah kepada umatnya agar menerapkan ajaran Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan. Sebagaimana tugas kerasulan Nabi Muhammad, dalam konteks ini, dakwah dipetakan menjadi dakwah struktural dan dakwah kultural.⁶

Dalam pengertiannya, dakwah kultural merupakan dakwah dengan mengikuti budaya kultur masyarakat, yang bernuansa Islami dengan memanfaatkan tradisi, adat, dan budaya lokal. Sementara itu, dakwah

³ Faiqotul Mala, "Mengkaji Tradisi Nabi Sebagai Paradigma Dakwah Yang Ramah," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6, no. 1 (2020): 104–5, <https://www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/dakwatuna/article/view/507>.

⁴ Adi Wibowo, "Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam Di Era Digital," *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 2 (2019): 341, <http://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/141>.

⁵ Wibowo, 342.

⁶ Hamzah Khaeriyah, "Dakwah Dalam Bingkai Politik," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2018): 33, <https://scholar.archive.org/work/vuj2rjbq3zeqlahiuap4b3nf6a/access/wayback/https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/download/64/58>.

struktural merupakan kegiatan dakwah dalam lingkup kekuasaan, dakwah bergerak dengan memanfaatkan struktur politik, sosial, ekonomi. Dakwah struktural berkaitan dengan ideologi ajaran Islam dalam kehidupan dalam suatu negara.⁷

Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi beberapa macam, yakni *pertama*, lisan berupa ceramah, penyuluhan dan lainnya. *Kedua*, tulisan berupa buku majalah, surat kabar, spanduk, dan lainnya. *Ketiga*, lukisan, karikatur, gambar, dan lainnya. *Keempat*, audio visual berupa televisi, internet, film, video. *Kelima*, akhlak, berupa contoh perbuatan.⁸

Sementara itu, dalam pandangan Campbell, media sosial dipersepsi mengubah dinamika lapisan otoritas keagamaan, termasuk otoritas struktural. Penyebaran ajaran keagamaan tidak lagi hanya dilakukan oleh tokoh agama, media sosial membuka peluang kepada banyak pihak untuk berperan menyebarkan ajaran keagamaan, meskipun tidak berafiliasi dengan organisasi keagamaan resmi. Selain itu, menurut Campbell, interaksi keagamaan di media sosial dapat melahirkan identitas baru yang bersifat global, yang merupakan perpaduan identitas global dan lokal.⁹

Kegiatan dakwah di media sosial menjadi fenomena transformasi dakwah yang juga telah banyak dikaji, Budiantoro mengangkat fenomena pergerakan dakwah di era digital, di mana dakwah digital dimaknai sebagai metode dakwah baru. Dakwah era digital diharuskan mampu mengakomodir kepentingan masyarakat pada pergerakan budaya.¹⁰ Rakhmawati dalam kajiannya mengenai potret dakwah di era perkembangan zaman, mengatakan

⁷ Khaeriyah, 33–34.

⁸ Khaeriyah, 47.

⁹ Iim Halimatu Sa'diyah, *Beragama Di Dunia Maya: Media Sosial Dan Pandangan Keagamaan Di Indonesia* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2020), 8.

¹⁰ Wahyu Budiantoro, "Dakwah Di Era Digital," *Jurnal Komunika* 11, no. 2 (2017): 263–81, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/komunika/article/view/1369>.

bahwa dakwah harus berkembang seiring kemajuan zaman. Teknologi mempermudah gerak dakwah untuk mencapai sarannya.¹¹

Wibowo mengkaji trend dakwah era digital, yang diformulasikan melalui media sosial. Fenomena dakwah di era digital ini memanfaatkan internet untuk membuat konten keislaman, yang dikemas santai, lucu, dan dalam bahasa keseharian.¹² Dalam konteks narasi keagamaan dan media sosial, propaganda sosiologi seringkali menggunakan isu keseharian, sehingga mudah diterima oleh masyarakat. Pada dasarnya, propaganda sosiologi berbentuk informasi, yang kemudian digunakan sebagai ideologi keagamaan.¹³

Dalam esensi perkembangan zaman, dakwah harus memperhatikan beberapa hal, *pertama*, proses transformasi nilai yang intensif dan ekstensif. *Kedua*, transformasi digital. *Ketiga*, mobilisasi kegiatan umat. *Keempat*, kecenderungan budaya global, yang berkenaan dengan materialistik, hedonistik, dan adanya bias nilai agama. *Kelima*, tindak kritis terhadap figur atau tokoh.¹⁴ Oleh karena itu, dakwah harus memiliki pendekatan yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin*, seperti pendekatan hikmah, pendekatan studi kritis dan rasional, pendekatan sistemik dan holistik, pendekatan sufistik, pendekatan psikologis, pendekatan komunikasi persuasif dan empati.

Namun perlu dicatat, media sosial juga dapat digunakan sebagai alat menyebarkan aliran intoleran, tetoris, dan radikalisme. Dakwah Islam

¹¹ Istina Rakhmawati, "Potret Dakwah Di Tengah Era Globalisasi Dan Perkembangan Zaman," *At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2013): 78, <https://www.academia.edu/download/49943557/452-1785-1-PB.pdf>.

¹² Wibowo, "Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam Di Era Digital."

¹³ Halimatu Sa'diyah, *Beragama Di Dunia Maya: Media Sosial Dan Pandangan Keagamaan Di Indonesia*, 7.

¹⁴ Bukhari, "Dakwah Humanis Dengan Pendekatan Sosiologis-Antropologis," *Jurnal Al-Hikmah* 4 (2012): 113, <http://spaj.ukm.my/jalhikmah/index.php/jalhikmah/article/view/23>.

semacam itu mendistorsi substansi nilai Islam yakni kasih sayang. Dengan demikian, dakwah harus dijalankan melalui paradigma moderat, di mana paham tersebut menekankan kesetaraan, keadilan, kebersamaan, dan perdamaian di tengah masyarakat.¹⁵

Dakwah humanis dipandang sebagai strategi dakwah yang toleran dan moderat. Secara umum, dakwah humanis berlandaskan pada teori kesadaran sosial dan pembelajaran humanistik. Transformasi ilmu keagamaan dalam dakwah humanis menekankan tanggung jawab sosial dan kasih sayang.¹⁶ Pada konsepnya, Islam ramah menekankan kesadaran sosial, tidak hanya menganut aspek spiritual, akan tetapi juga aspek kemanusiaan.

Secara sederhana, dakwah humanisme Islam dipandang dapat merekatkan hubungan sosial keagamaan sesama umat Islam tanpa adanya diskriminasi kelas sosial, budaya dan etnis, yang mana dapat menumbuhkan harmonisasi umat muslim dalam kebaikan.¹⁷ Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 104, "*Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.*"

Dalam pandangan Buya Hamka, konsep humanisme Islam merupakan nilai toleransi dalam penyebaran ajaran Islam. Dalam perwujudannya, nilai toleransi dibangun melalui pikiran yang terbuka dalam menerima perbedaan.¹⁸ Dalam perkembangannya, dakwah humanisme Islam kini banyak memanfaatkan media sosial, seperti Instagram, Facebook, Youtube, Tiktok, dan lainnya.

¹⁵ Muhamad Basyrul Muvid, "Model Dakwah Berbasis Humanis Di Era Digital: Upaya Transformasi Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil Alamin," *Jurnal Mediakita* 7, no. 1 (2023): 2, <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/mediakita/article/view/952>.

¹⁶ Muvid, 3.

¹⁷ Baidawi, Abdul Rozak, and Fikriyatul Islami Mujahidah, "Humanisme Islam, Media Instagram Syubbanul Muslimin, Dan Edukasi Islami," *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)* 1, no. 1 (2023): 2, <http://jurnalpps.uinsby.ac.id/index.php/JICOS/article/view/254>.

¹⁸ Baidawi, Rozak, and Mujahidah, 6.

Di Indonesia, ada beberapa pelaku dakwah yang membawa konsep dakwah humanis, termasuk K.H. A. Mustofa Bisri atau yang lebih dikenal Gus Mus,¹⁹ di mana K.H. A. Mustofa Bisri memanfaatkan Instagram sebagai media melakukan dakwah humanisme. Sebagaimana telah diketahui bahwa Islam merupakan agama yang menyejahterakan seluruh alam semesta. Konsep dakwah yang demikian dapat ditemukan pada dakwah Nabi Muhammad, oleh karena itu, banyak konsep dakwah yang menekankan nilai-nilai dakwahnya dengan meneruskan dakwah kenabian. Surah Al-Anbiya ayat 107, *“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.”*

Berdasarkan data We Are Social, penggunaan media sosial di Indonesia mengalami kenaikan setiap tahunnya, pada tahun 2019 mencapai 150 juta pengguna, pada 2020 mencapai 160 juta pengguna, pada 2021 mencapai 170 juta pengguna, dan pada 2022 mencapai puncaknya meningkat 12,35 persen yakni 191 juta. Sementara itu, pengguna Whatsapp menduduki peringkat pertama pengguna media sosial tertinggi yakni mencapai 88,7 persen. Pada urutan kedua yakni Instagram mencapai 84,8 persen, yang kemudian disusul oleh Facebook sebesar 81,3 persen, Tiktok mencapai 63,1 persen dan Telegram mencapai 62,8 persen.²⁰ Melihat prosentase data tersebut, penelitian ini mengacu kepada Instagram sebagai media sosial yang digunakan tertinggi setelah Whatsapp. Hal tersebut juga dipertimbangkan berdasarkan klasifikasi dan target dakwah sebagai keperluan penelitian, di mana Instagram dipandang sebagai media sosial yang banyak diakses oleh masyarakat Indonesia.

¹⁹ Arifah Nurtsania Ardiyanti, “Dakwah Humanis Sebagai Upaya Penanggulangan Radikalisme Di Indonesia,” *Jurnal Tabligh* 19, no. 2 (2018): 194, <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/7474>.

²⁰ M Ivan Mahdi, “Penggunaan Media Sosial Di Indonesia Capai 191 Juta Pada 2022,” *DataIndonesia.Id*, February 25, 2022, <https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-capai-191-juta-pada-2022>.

Instagram @Gusmuschannel merupakan akun Instagram yang dikelola oleh santri. Para santri yang diamanahi mengelola akun tersebut direkrut secara selektif dan profesional, sebagai upaya melahirkan konten-konten yang kreatif, dan menjadi kelebihan diseminasi dakwah Islam yang moderat untuk menekankan otoritas agama pada era disrupsi.²¹

K.H. A. Mustofa Bisri atau yang dalam penelitian ini selanjutnya disepakati menyebutnya dengan nama Gus Mus, mengelompokkan konten dakwah pada Instagramnya menjadi beberapa macam, seperti Dawuh Gus Mus berupa *Quote* Gus Mus dimulai sejak 14 Juli 2017; Jum'at Call dimulai sejak 14 Juli 2017, namun mulai konsisten pada 6 September 2019; Renungan Senja dimulai sejak 2 April 2020; Senyum Ramadhan yang merupakan konten khusus bulan ramadhan dimulai sejak 27 April 2020; Lentera Petang dimulai sejak 12 April 2021; dan Senyum Subuh dimulai sejak 13 April 2021. Melalui produksi konten tersebut, dapat dilihat konsistensi dakwah humanisme Gus Mus hingga saat ini yakni Jum'at Call. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada konten Jum'at Call tahun 2020.

Sementara itu, fokus kajian konten Jum'at Call pada penelitian ini ditentukan berdasarkan beberapa pertimbangan, di antaranya *pertama*, konten Instagram Jum'at Call merupakan konten paling banyak dan konten pertama pada Instagram @Gusmuschannel. *Kedua*, konsistensi konten, berupa penggunaan hastag #GusMusChannel, #GusMus, dan #Jum'atCall. Selain itu, konten Jum'at Call tayang setiap minggu, pada hari Jum'at. Elemen yang digunakan pada konten tersebut juga memiliki ciri khas, yakni gambar Gus Mus, isi dakwah, keterangan konten berupa Jum'at Call, serta keterangan media dakwah Gus Mus lainnya seperti Facebook dan Youtube.

²¹ Arnis Rachmadhani, "Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru: Dakwah Gus Mus Di Media Sosial," *Penangkalan: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 5, no. 1 (2021): 168, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/panangkalan/article/view/0502-01/1904>.

Kemudian, penelitian ini menekankan konten Jum'at Call pada tahun 2020 dengan beberapa pertimbangan, *pertama*, pada tahun 2020, Indonesia sedang dilanda keriuhan, kekhawatiran, dan perdebatan yang diakibatkan oleh masuknya virus Covid-19. Adanya pandemi tersebut tentunya memberi pengaruh kepada banyak sektor, termasuk keagamaan. Oleh karena itu, dakwah humanisme konten Jum'at Call dinilai memiliki peluang yang besar dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya sebagai upaya mewujudkan Islam *rahmatan lil alamin*. *Kedua*, konten Jum'at Call pada tahun 2020 lebih variatif dan tidak hanya berfokus pada kajian mengenai nilai kebajikan, sehingga konten dakwah dipandang tidak monoton dan lebih banyak memuat nilai-nilai humanisme.

Lebih lanjut, penelitian ini melihat kemenarikan mengambil fokus kajian dakwah Gus Mus pada media sosial Instagramnya, *pertama*, Gus Mus merupakan seorang sastrawan dan kiai, sehingga memiliki pendukung dari berbagai kalangan, termasuk santri, ulama, mahasiswa, pelajar, masyarakat, dan lainnya. Selain itu, Gus Mus sebagai figur kiai yang matang, untuk menghindari menyebutnya sepuh, mampu memanfaatkan media sosial seperti Instagram sebagai media dakwah dengan baik dan efektif. *Kedua*, konten dakwah Gus Mus merupakan dakwah yang menampilkan wajah Islam *rahmatan lil alamin*. *Ketiga*, Gus Mus menekankan dakwah humanisme, menggunakan konsep cinta kemanusiaan. *Keempat*, dakwah Gus Mus memiliki rujukan yang jelas dan konkret yakni Al-Qur'an dan hadis. *Kelima*, dakwah Gus Mus bercermin kepada pribadi mukmin yakni Rasulullah. *Keenam*, dakwah Gus Mus menggunakan pendekatan kultural atau menekankan konsep dekat dengan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, keterkaitan dakwah dan media sosial dalam menentukan spiritualitas masyarakat juga ditentukan melalui gambaran Islam pada dakwah-dakwah yang disampaikan. Kajian dakwah serta pendekatan yang digunakan saling berkesinambungan dalam mewujudkan Islam *rahmatan lil alamin*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan guna melihat

kontekstualisasi dakwah humanisme Gus Mus di Instagram sebagai upaya mewujudkan Islam *rahmatan lil alamin*.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini melakukan pembatasan waktu kajian, hal ini dilakukan sebagai upaya meruncingkan fokus penelitian, yakni konten Jum'at Call pada Instagram @Gusmuschannel edisi 2020. Sementara itu, sebagai upaya mengerucutkan fokus kajian, penelitian ini melakukan pembatasan terhadap Islam *rahmatan lil alamin* dakwah humanisme Gus Mus yakni mengacu pada kaidah dasar dakwah Islamiyah, di mana kaidah dasar dakwah Islamiyah tersebut membentuk Islam *rahmatan lil alamin* di antaranya, *pertama*, dakwah berwawasan moral ketuhanan. *Kedua*, dakwah berwawasan kemanusiaan dan kultural. *Ketiga*, dakwah berwawasan lingkungan.²²

Konsep dakwah yang demikian dapat ditemukan pada dakwah Nabi Muhammad, oleh karena itu, banyak konsep dakwah yang menekankan nilai-nilai dakwahnya dengan meneruskan dakwah kenabian. Demikian juga telah dikatakan dalam Al-Quran surah Al-Anbiya ayat 107, "*Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.*" Gus Mus dalam dakwahnya menekankan nilai-nilai kemanusiaan yang bertendensi kepada moral ketuhanan, kemanusiaan, kultural, dan lingkungan. Dengan demikian, dakwah Gus Mus dalam media sosial Instagram merefleksi Islam *rahmatan lil alamin*.

Sementara itu, berangkat dari tema dakwah humanisme sebagai upaya mewujudkan Islam *rahmatan lil alamin* melalui analisis wacana Norman Fairclough terhadap Instagram @Gusmuschannel, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

²² H. Asep Muhyiddin, "Dakwah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Dakwah* 4, no. 15 (2010): 810, <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/423>.

1. Bagaimana kontekstualisasi dakwah humanisme dalam media sosial Instagram Gus Mus?
2. Bagaimana mewujudkan Islam yang *rahmatan lil alamin* dalam dakwah humanisme Gus Mus pada media sosial Instagram?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana kontekstualisasi dakwah humanisme Gus Mus pada media sosial Instagram.
2. Untuk menganalisis bagaimana konsep wajah Islam *rahmatan lil alamin* dalam dakwah Gus Mus pada media sosial Instagram.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, memberi kontribusi pemikiran berkaitan dengan dakwah humanisme dan Islam *rahmatan lil alamin* dalam kesadaran kultural dan politik yang berbasis keadilan sosial dan martabat kemanusiaan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi pemikiran terkait relasi budaya dan komunikasi.
2. Manfaat praktis, dimanfaatkan sebagai wacana mengenal dakwah humanisme melalui media sosial Instagram, berkaitan dengan Islam *rahmatan lil alamin*.
3. Lembaga, penelitian ini berkontribusi menambah referensi keilmuan berkaitan dengan dakwah dan komunikasi, yang kemudian dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi pembelajaran pada sekolah umum dan perguruan tinggi. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu melahirkan pelaku dakwah yang mengacu kepada ajaran Islam *rahmatan lil alamin*.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kemudian diakhiri dengan uraian sistematika penulisan.

Bab II. Kajian teori, berkaitan dengan konsep dakwah humanisme yang mengarah pada ruang lingkup dakwah humanisme, nilai-nilai humanisme. Selain itu, bagian ini mengurai tentang konsep wacana secara umum, paradigma analisis wacana, membahas analisis wacana kritis khususnya model Norman Fairclough dan relevansinya terhadap dakwah pada media sosial Instagram., konsep Islam *rahmatan lil alamin*. Bagian lain dari bab ini juga membicarakan penelitian yang relevan, yang kemudian digunakan sebagai pembuktian keaslian penelitian.

Bab III. Metode penelitian, berupa jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab ini juga menguraikan konsep analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Bab IV. Hasil dan pembahasan, berupa ideologi humanisme Gus Mus, kekuatan wacana dakwah Gus Mus dalam media sosial Instagram, analisis wacana kritis Norman Fairclough konten Jum'at Call Instagram @Gusmuschannel edisi 2020 terkait dakwah humanisme, kontekstualisasi dakwah humanisme Gus Mus dalam mewujudkan Islam *rahmatan lil alamin*, dan kritik terhadap dakwah humanisme Gus Mus.

Bab V. Penutup, berupa simpulan dan saran.

BAB II

WACANA DAKWAH HUMANISME

Pada bagian ini, penelitian menguraikan konsep dakwah humanisme, analisis wacana, dan konsep Islam *rahmatan lil alamin*, untuk memenuhi prosedur penelitian yang digunakan sebagai landasan teori.

A. Konsep Dakwah Humanisme

Gerak humanisme muncul sekitar abad 14, dalam ranah akademik disebut periode Renaissance yakni ketika budaya Yunani dan Romawi kuno kembali bangkit. Budaya Yunani dan Romawi Kuno ditandai dengan kebebasan manusia menggunakan akal untuk mempertanyakan berbagai fenomena yang bermunculan.²³

1. Ruang Lingkup Dakwah Humanisme

Humanisme dalam Islam dipandang sebagai bentuk memanusiakan manusia yang berdasarkan perannya merupakan khalifah dalam kehidupan. Ali Syari'ati mengatakan humanisme adalah ungkapan sekumpulan nilai ilahiah dalam diri manusia, yang mana merupakan petunjuk agama dalam kebudayaan dan moral, yang tidak berhasil dibuktikan oleh ideologi modern akibat pengingkaran terhadap agama.²⁴

Menurut Franz Magnis-Suseno, humanisme dimaknai sebagai martabat dan nilai manusia dan upaya-upaya untuk melakukan kemampuan alamiahnya. Sementara itu, Giel mengatakan humanisme adalah sistem pemikiran atau tindakan apapun yang mengutamakan kepentingan, nilai,

²³ Muhammadiyah, "Islam Dan Humanisme," *Jurnal Studi Agama* 1, no. 2 (2017): 4, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsa/article/view/2408>.

²⁴ Ahmad Saifullah and Sukarman, "Nilai-Nilai Pendidikan Humanistik Dalam Dakwah Sunan Drajat," *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 11, no. 1 (2023): 56, <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/PROGRESS/article/view/8327>.

dan martabat manusia.²⁵ Karen Armstrong menyebut pola agama dengan gagasan kasih sayang.²⁶

Jacques Maritain mengelompokkan humanisme menjadi dua yakni, *pertama*, humanisme antroposentris yakni menjadikan manusia sebagai pusat, tidak meyakini kekuatan di luar manusia. *Kedua*, humanisme teosentris, Kuntowijoyo mengatakan bahwa humanisme teosentris yakni menjadikan Tuhan sebagai pusat, dengan perspektif dasar manusia yang mendapatkan keistimewaan seperti akal pikiran, sehingga dapat mengelola alam. Manusia ditempatkan sebagai khalifah-Nya.²⁷

Goodman mengatakan dakwah humanis berarti proses mengajak kepada kebenaran, yang orientasinya mengacu pada pembentukan manusia yang manusiawi dengan jalan kedamaian, bijaksana dan adil. Dakwah islamiah yang humanis berhubungan dengan aspek-aspek kemanusiaan, baik secara individual maupun komunal, seperti psikologis, antropologis, sosiologis, kultural, dan edukatif.²⁸

Melalui Bukhari²⁹, penelitian ini mengelompokkan beberapa pendekatan dakwah humanis, sebagai berikut:

Tabel 1. Pendekatan Sosiologis dan Antropologis dalam Dakwah Humanis

Jenis Pendekatan	Penekanan Dakwah	Sasaran Dakwah
Pendekatan hikmah	Perkembangan akal, pikiran, dan budaya	Kaum intelektual
Pendekatan Studi Kritis dan Rasional	Analisa logis dan objektif.	Kaum intelektual.

²⁵ Ahmad Wafi Muzakki, "Humanisme Religious Sunan Drajat Sebagai Nilai Sejarah Dan Kearifan Lokal" (Prosiding Seminar Pendidikan Nasional, Surakarta: Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret, 2017), 486, <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/psdtp/article/view/10992>.

²⁶ Karen Armstrong, *Compassion: 12 Langkah Menuju Hidup Berbelas Kasih*, Terj. Yuliani Liputo (Bandung: Mizan, 2012), 67.

²⁷ Bahtiar Asep Purnama, *The Power of Religion: Agama Untuk Kemanusiaan Dan Peradaban* (Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2005), 54.

²⁸ Lenn E. Goodman, *Islamic Humanism* (New York: Oxford University Press, 2003), 28–29.

²⁹ Bukhari, "Dakwah Humanis Dengan Pendekatan Sosiologis-Antropologis," 111–30.

Pendekatan Sistemik dan Holistik	Sistematis dan tidak parsial, pemaparan ajaran Islam secara holistik dan komprehensif, warisan intelektual Islam, menumbuhkan kesadaran waktu di kalangan umat, mencerahkan pemahaman tentang amal saleh.	Kaum intelektual.
Pendekatan Sufistik	Tasawuf, materi sufistik	Masyarakat luas.
Pendekatan Psikologis	Aspek emosional, spiritual objek dakwah, Behavioural sciences, kejiwaan objek dakwah atau prinsip psikologis.	Kelompok sosial.
Pendekatan Komunikasi Persuasif dan empati	Kenyamanan, ungkapan komunikatif dan empati.	Masyarakat luas.

(Sumber: Bukhari, Jurnal al-Hikmah 4, 2012)

Secara konsep, dakwah humanis mengacu pada kesetaraan dan kebersamaan, yang dilandasi rasa saling menghargai dan mengutamakan nilai kemanusiaan secara universal. Secara makna, humanis mengacu pada rasa kemanusiaan dalam menghormati kebebasan hidup, perbedaan, pilihan, dan mengarah pada keyakinan bahwa kemajemukan adalah sebuah keniscayaan.³⁰ Menurut Quraish Shihab dakwah dimaknai sebagai ajakan kepada keinsafan, atau upaya memperbaiki situasi menjadi lebih baik terhadap pribadi ataupun masyarakat.³¹

Secara terminologis, dakwah humanis bukan wacana baru dalam dakwah kontemporer yang merujuk pada prinsip nilai kedamaian, keadilan, dan kebijaksanaan. Sebagai suatu paradigma dakwah, aspek-aspek psikologis, antropologis, sosiologis, edukatif dan kultural, yang

³⁰ Muvid, "Model Dakwah Berbasis Humanis Di Era Digital: Upaya Transformasi Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil Alamin," 4.

³¹ Muhammad Munir and Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 20.

berkaitan dengan manusia secara individual maupun komunal dalam dakwah harus diperhatikan. Dengan demikian, secara implikatif, biasanya dakwah humanis dilakukan melalui komunikasi persuasif, bukan provokatif, bersifat mencerdaskan, mencerahkan bukan membodohi dan mencela.³²

Konsep dakwah humanis berkaitan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan. Ajaran humanis tidak hanya dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan diteladani Nabi Muhammad dalam dakwahnya, yang tentunya mengacu pada ajaran Islam *rahmatan lil alamin*.³³ Secara umum, dakwah humanis merupakan dakwah yang berorientasi pada sikap kemanusiaan, dengan menekankan kedamaian, kearifan, kebijaksanaan, dan keadilan. Identifikasi humanisme mengacu pada kesadaran secara optimal akan potensi dan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga membentuk pribadi yang mulia, terhormat dan bermartabat.³⁴

Ya'qub mengemukakan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad dikarenakan memiliki sikap konsisten terhadap kode etika dakwah, tidak memisahkan ucapan dan perbuatan, menghormati agama lain, tidak meminta imbalan, tidak diskriminasi sosial, tidak memihak pelaku maksiat, tidak menyampaikan hal yang tidak diketahui.³⁵ Sementara itu, dakwah humanis memiliki tiga strategi, sebagai berikut:

a. Strategi struktural

Strategi struktural dipandang sebagai strategi politik, karena dalam pelaksanaannya menggunakan sarana politik. Tujuan strategi struktural dalam dakwah humanis yakni mengubah struktural.

³² Ardiyanti, "Dakwah Humanis Sebagai Upaya Penanggulangan Radikalisme Di Indonesia," 185.

³³ Fatma Laili Khoirun Nida, "Mengembangkan Dakwah Humanis Melalui Penguatan Manajemen Organisasi Dakwah," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 2 (2016): 125.

³⁴ Bukhari, "Dakwah Humanis Dengan Pendekatan Sosiologis-Antropologis," 111.

³⁵ Ali Mustafa Ya'qub, *Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1997), 223.

Misalkan apabila strukturnya negara (pemerintah), maka perubahan tersebut harus melalui parlementer. Selain itu, dapat dilakukan dengan mempengaruhi pelaksanaan legislasi melalui pengawasan birokrasi.³⁶

Dasar pokok strategi struktural yakni pemberdayaan umat dalam segala aspek. Pemberdayaan tersebut mengacu pada kesadaran kritis masyarakat dan solidaritas sosial. Oleh karena itu, strategi struktural secara umum dilakukan dengan menjelaskan hak warga negara, petani, buruh dan lainnya, yang kemudian dilanjutkan dengan pembentukan aliansi antara kepentingan yang sama.³⁷

b. Strategi kultural

Strategi kultural dibentuk apabila *civil society* sudah dibentuk. Strategi kultural bertujuan mengubah pola pikir seseorang, bukan kolektivitas. Kunci dari strategi kultural adalah agama sebagai *inspiration* yakni etika, moral dan intelektual. Penyadaran dalam strategi kultural bersifat individu.³⁸

Oleh karena itu, terdapat beberapa perbedaan antara strategi struktural dan strategi kultural, *pertama*, strategi struktural berupaya mengatur struktur politik, sementara itu, strategi kultural berupaya mempersepsi pola berpikir masyarakat. *Kedua*, strategi struktural mengacu pada perubahan kolektif, sekalipun secara kumulatif dapat bersifat kolektif. *Ketiga*, strategi struktural bersifat jangka pendek, sementara strategi kultural bersifat jangka panjang.³⁹

³⁶ Hadi Ismanto, "Konsep Filosofis Transformasi Dakwah Humanis Dalam Perspektif Kuntowijoyo," *Jurnal Ummul Qura* X, no. 2 (2017): 113, <https://jurnalinsud.sinov.id/index.php/UQ/article/view/59>.

³⁷ Ismanto, 114.

³⁸ Ismanto, 114.

³⁹ Ismanto, 115.

c. Strategi mobilitas sosial

Strategi mobilitas sosial mengacu pada perwujudan masyarakat etis, namun juga dapat diterapkan sebagai upaya mewujudkan masyarakat madani. Mobilitas sosial menekankan pengembangan sumber daya manusia, sehingga masyarakat dan bangsa memiliki kesiapan menghadapi globalisasi, liberalisasi, masyarakat informasi, dan *knowledge society*.⁴⁰

Sementara itu, dakwah humanis memiliki dua metode aksi, sebagai berikut:

a. Metode gradualisme

Metode gradualisme dalam aksi dakwah humanis dimaknai sebagai transformasi mewujudkan cita-cita masyarakat ideal, yang dilakukan secara gradual (bertahap). Kuntowijoyo mengajukan metode ini dengan mengacu pada surah Al-Insyiqaq ayat 19, “*Sungguh kamu benar-benar akan menjalani tingkat demi tingkat (dalam kehidupan).*”⁴¹

Kuntowijoyo mengatakan, “*Umat memerlukan manajemen, komunikasi dan forum lembaga.*” Oleh karena itu, dalam upaya aksi metode gradualisme, perlu dilakukan upaya-upaya kesamaan persepsi.⁴²

b. Metode konsensus

Metode konsensus mengacu pada upaya yang dilakukan Nabi Muhammad ketika membangun negara Madinah, yakni membuat perjanjian, kesepakatan dan menyatukan pemahaman, yang dikenal dengan piagam Madinah, dokumen sosial politik pertama dalam sejarah umat Islam. Kemudian, Nabi Muhammad membuat perjanjian Hudaibiyah, perjanjian dengan musuh. Metode konsensus pada

⁴⁰ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan, 2001), 121–24.

⁴¹ Ismanto, “Konsep Filosofis Transformasi Dakwah Humanis Dalam Perspektif Kuntowijoyo,” 116.

⁴² Ismanto, 116.

dasarnya mengesampingkan adanya konflik. Metode tersebut lebih menekankan musyawarah dan toleransi.⁴³

2. Nilai-nilai Humanisme

Sementara itu, terdapat nilai-nilai kemanusiaan yang dapat menjadi rujukan revitalisasi dalam dakwah, di antaranya, *pertama*, nilai kebenaran yang beriringan dengan *amar ma'ruf nahi munkar*, mempertimbangkan kearifan lokal seperti keadilan. *Kedua*, nilai kebajikan, mengacu pada ajaran dakwah seperti aqidah, akhlak dan syariah, yang termanifestasikan melalui bahasa dakwah yang persuasif dan argumentasi logis. *Ketiga*, nilai tanpa kekerasan, tidak bersifat paksaan dan memiliki toleransi. *Keempat*, nilai kasih sayang berupa kepedulian terhadap sesama manusia. Nilai kasih sayang tersebut mengacu pada dakwah humanis yakni dakwah dengan bijaksana, pengajaran yang baik, dan menggunakan bahasa perdebatan yang baik. *Kelima*, nilai kedamaian.⁴⁴

Chibber melalui Sada menjelaskan kategori nilai-nilai kemanusiaan tersebut dengan sistematis, sebagai berikut:

a. Nilai kebenaran (*truth*)

Nilai kebenaran merupakan sesuatu yang mengacu kepada kesesuaian realita. Sifat dari kebenaran adalah kekal, apa yang menjadi kebenaran sekarang adalah kebenaran di masa lalu. Oleh karena itu, konsep kebenaran inilah yang harus diterapkan dalam menentukan standar pemikiran, perilaku, dan respon realita.⁴⁵

⁴³ Ismanto, 116–17.

⁴⁴ Hendra Bagus Yulianto, “Nalar Kemanusiaan Dalam Da’wah Multikultural: Upaya Memformulasikan Pesan Dakwah Humanis,” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* XII, no. 1 (2020): 86–90, <http://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/view/1183>.

⁴⁵ Clarry Sada, “Model Integrasi Nilai-Nilai Cinta Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Dalam Upaya Pembentukan Sikap Kebersamaan,” *Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2013): 22–44, <https://www.jurnalstkipmelawi.ac.id/index.php/JPD/article/view/60/122>.

Nilai kebenaran mengacu kepada *amar ma'ruf nahi munkar*, yang juga disebutkan dalam Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 104, "*Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.*"

Quraish Shihab mengatakan *al-ma'ruf* nilai keluhuran yang dimaknai sebagai suatu kebenaran dan kebaikan, adat yang tidak bertentangan dengan nilai ilahiah. Nilai kebenaran memiliki dimensi universal, lokal dan temporer, dengan ukuran nilai lokal dan temporer yang tidak bertentangan dengan nilai ilahiah (universal). Kemudian, *al-munkar* berarti nilai keburukan, yang harus dihindari.⁴⁶

Sementara itu, Al-Qur'an mengatakan dalam surah Al-Ma'idah ayat 8, "*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat dengan takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*" Dengan demikian, konsep dari kebenaran yakni menerapkan *amar ma'ruf nahi munkar*, yang termasuk di dalamnya perilaku adil.

b. Nilai kebajikan (*right conduct*)

Nilai kebajikan pada umumnya diimplementasikan pada tindakan dan perilaku pada kehidupan bermasyarakat.⁴⁷ Aktualisasi nilai

⁴⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 173.

⁴⁷ Sada, "Model Integrasi Nilai-Nilai Cinta Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Dalam Upaya Pembentukan Sikap Kebersamaan," 22-44.

kebajikan terdapat dalam dakwah yakni *bil hikmah*, yang merupakan salah satu pendekatan dakwah dengan tidak memaksa.⁴⁸

Nilai kebajikan dalam dakwah merujuk kepada surah An-Nahl ayat 125, “*Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.*”

Bukhari dan Mistariji mengatakan ajaran mengenai akhlak atau nilai kebajikan dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan seperti dakwah memanusiaikan manusia yakni *pertama*, dakwah yang menampilkan Islam *rahmatan lil alamin*, berorientasi pada kedamaian, keselamatan, kesejahteraan, kasih sayang, adil dan arif. *Kedua*, dakwah spiritualitas, menekankan rohaniah berupa pemberdayaan moral, akhlak dan etika. *Ketiga*, dakwah intelektualitas menekankan proses berpikir melalui argumentasi. *Keempat*, dakwah kesejahteraan, berorientasi pada kesejahteraan dunia dan akhirat. *Kelima*, dakwah toleransi, menekankan nilai persaudaraan, keadilan dan anti kekerasan. *Keenam*, dakwah kasih sayang.⁴⁹

c. Nilai tanpa kekerasan (*non-violence*)

Nilai-nilai kemanusiaan menekankan tindakan dan perbuatan tanpa kekerasan, termasuk tidak boleh mengatasnamakan kebenaran dengan tindakan kekerasan.⁵⁰ Pada konteksnya, tindakan kekerasan dapat

⁴⁸ Mawardi Siregar, “Menyeru Tanpa Hinaan (Upaya Menyemai Dakwah Humanis Pada Masyarakat Kota Langsa Yang Pluralis,” *Jurnal Dakwah* 16, no. 2 (2015): 164, <https://core.ac.uk/download/pdf/230869941.pdf>.

⁴⁹ Bukhari and Mistarija, “Revitalisasi Dakwah Humanis Dalam Menghadapi Era Globalisasi Di Indonesia,” *Jurnal Hikmah* 14, no. 1 (2020): 22–30, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Hik/article/view/2297>.

⁵⁰ Sada, “Model Integrasi Nilai-Nilai Cinta Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Dalam Upaya Pembentukan Sikap Kebersamaan,” 22–44.

dilakukan hanya ketika diharuskan dan memenuhi syarat hukum negara maupun hukum Islam (perang atau jihad).

Surah Al-Baqarah ayat 256 mengatakan, *“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegangan teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”* Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa dakwah seharusnya mengacu kepada Islam *rahmatan lil alamin*, yang bersifat saling toleransi, tidak memaksa dan menyejukan.

d. Nilai cinta atau kasih sayang (*love*)

Secara umum, nilai kasih sayang diidentifikasi melalui perasaan kasih sayang, tindakan belas kasih, pengabdian, tanggung jawab, menciptakan keserasian, kebahagiaan, tolong menolong, mengasihi sesama makhluk, dan komponen lainnya.⁵¹

Nilai kasih sayang dapat diidentifikasi dalam pribadi Rasulullah, surah At-Taubah ayat 128 mengatakan, *“Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin.”* Selain itu, surah Maryam ayat 96, *“Sesungguhnya bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa cinta (dalam hati) mereka.”*

Islam mengenalkan konsep *kulliyatul khams* (lima prinsip dasar hukum Islam) sebagai manifestasi nilai-nilai kasih sayang, yaitu menjamin kebebasan agama, memelihara nyawa, menjaga keturunan

⁵¹ Sada, 28.

dan profesi, menjamin kebebasan berekspresi dan berserikat, dan memelihara harta.⁵²

e. Nilai kedamaian (*peace*)

Nilai kedamaian mengacu pada kehidupan damai dan saling bersinergi membangun peradaban.⁵³ Dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 9, "*Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikan keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil.*" Selain itu, konteks nilai kedamaian mengacu pada surah Al-Hujurat ayat 10, "*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.*"

Dakwah humanis dimaknai sebagai dakwah yang damai, mengacu kepada Islam yang *rahmatan lil alamin*. Sementara itu, Muhammad Munir mengklasifikasikan dakwah sejuk meliputi beberapa hal, di antaranya, *pertama*, mencari kesamaan atau titik temu, pendekatan ini dimanfaatkan agar pelaku dakwah mudah mendekati target dakwah. *Kedua*, dakwah bersifat menggembirakan dan tidak mengancam. *Ketiga*, bersifat memudahkan dan tidak mempersulit. *Keempat*,

⁵² Said Aqil Siradj, *Islam Kebangsaan: Fiqih Demokratis Kaum Santri* (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), 237.

⁵³ Sada, "Model Integrasi Nilai-Nilai Cinta Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Dalam Upaya Pembentukan Sikap Kebersamaan," 22–44.

memberi pemahaman beban dan hukum secara bertahap. *Kelima*, memperhatikan psikologis target dakwah.⁵⁴

Pada praktiknya, kedudukan nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat memiliki kedudukan yang penting sebagai upaya membangun peradaban, tidak hanya dalam dakwah, nilai kemanusiaan juga diterapkan sebagai dasar pendidikan. Chibber mengatakan bahwa sekolah di Lenasia telah menerapkan kurikulum berbasis nilai yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan berupa rasa hormat, kesederhanaan, disiplin dan tugas, yang kemudian diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk memfasilitasi kebutuhan pendidik menonjolkan nilai moral.⁵⁵ Nilai-nilai kemanusiaan juga dikatakan menjadi dasar keberhasilan wirausaha, *“That they were rooted in human values like Truth, Righteousness, Peace, Love and Non-violence.”*⁵⁶

Satya Sai Baba kepada pengikutnya mengajarkan pelayanan tanpa pamrih terhadap kehidupan, *“Living by the human values of truth, right conduct, peace, love and non-violence in order to transform themselves into better human beings.”*⁵⁷

Lebih lanjut, Chibber melalui Sada mengklasifikasikan komponen nilai-nilai kemanusiaan, sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai-nilai kemanusiaan

Nilai-nilai kemanusiaan	Indikasi
<i>Truth</i> (kebenaran)	Akurasi

⁵⁴ Qurrota A'yuni, “Keagamaan Online Di Media Sosial: Mediatitasi Dakwah Humanis Di Instagram @husein_hadar” (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), 30–34, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/67085>.

⁵⁵ Shami Suresh Lilram, “Values-Based Leadership: A Case Study of An Independent School In The Johannesburg South District” (Johannesburg, Afrika Selatan, University of the Witwatersrand, 2019), 2, <https://wiredspace.wits.ac.za/server/api/core/bitstreams/cbddd309-511d-4c5c-93ce-2bbb0efde5e5/content>.

⁵⁶ R.N. Sankar, “The Enterprising Life of Isaac Tigrett,” 2011, 1, https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1842943.

⁵⁷ Lilram, “Values-Based Leadership: A Case Study of An Independent School In The Johannesburg South District,” 35.

	Keingintahuan Keadilan Keberanian Kejujuran Kerendahan hati Integritas Keadilan Optimis Penyerahan diri
<i>Love</i> (cinta kasih)	Penerimaan Kasih sayang atau belas kasih Peduli Dedikasi Pengabdian Empati Kesabaran Maaf Persahabatan
<i>Peace</i> (kedamaian)	Perhatian Ketenangan Konsentrasi Kepuasan Kemuliaan Disiplin Kesamaan Kesyukuran Kebahagiaan Harmoni
<i>Right Conduct</i> (kebajikan)	Peduli diri sendiri Kebersihan Kesederhanaan Kemandirian Peduli kepada diri sendiri Perilaku baik Kesopanan Keberanian
<i>Non-Violence</i> (tanpa kekerasan)	Kebajikan Kerjasama Kesabaran Maaf Perilaku baik Loyalitas Moralitas Persaudaraan Kewarganegaraan

(Sumber: Sada, Jurnal Pendidikan Dasar: 2013)

B. Analisis Wacana

1. Analisis Wacana Secara Umum

Secara bahasa, wacana berasal dari bahasa Inggris yakni *discourse*, kata *discourse* sendiri berasal dari bahasa Latin yang berarti lari kian-kemari (yang diturunkan dari *dis*, dalam arah yang berbeda, dan *currere* berarti lari). Secara sederhana, wacana berarti cara objek atau ide diperbincangkan secara terbuka kepada publik sehingga menimbulkan pemahaman tertentu, yang tersebar luas. Mills mengacu pada pandangan Foucault, memaknai wacana menjadi tiga, *pertama*, berdasarkan level konseptual teoretis, wacana dimaknai sebagai domain dari semua pernyataan yakni semua ujaran atau teks yang memiliki makna dan memiliki efek dalam dunia nyata. *Kedua*, berdasarkan konteks penggunaan, wacana dimaknai sebagai sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori konseptual tertentu. *Ketiga*, berdasarkan metode penjelasannya, wacana dimaknai sebagai suatu praktik yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan.⁵⁸

Menurut Heryanto, teori wacana menjelaskan sebuah peristiwa terjadi seperti terbentuknya sebuah kalimat atau pernyataan. Oleh karena itu, disebut sebagai analisis wacana. Sebuah kalimat dapat terungkap bukan hanya karena ada pihak yang membentuknya dengan motivasi atau kepentingan subjektif tertentu (rasional dan irasional), dan kalimat yang disampaikan tidak dapat dimanipulasi oleh pihak yang bersangkutan. Kalimat tersebut hanya dibentuk, hanya akan bermakna, selama ia tunduk pada sejumlah aturan gramatika yang di luar kendali si pembuat.⁵⁹

Dalam pandangan Littlejohn, analisis wacana mengacu kepada beberapa hal, di antaranya, *pertama*, seluruhnya mengenai cara-cara

⁵⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 9–11.

⁵⁹ Ariel Heryanto, *Perlawanan Dan Kepatuhan* (Bandung: Mizan, 2000), 344.

wacana disusun, prinsip yang digunakan oleh komunikator untuk menghasilkan dan memahami percakapan atau tipe-tipe pesan lainnya. *Kedua*, wacana dipandang sebagai aksi; ia adalah cara melakukan segala hal, biasanya menggunakan kata-kata. *Ketiga*, analisis wacana merupakan suatu pencarian prinsip-prinsip yang digunakan komunikator aktual dari perspektif mereka, ia tidak mepedulikan ciri atau sifat psikologis tersembunyi, namun terhadap problema percakapan sehari-hari yang kita kelola dan pecahkan.⁶⁰

Dari segi analisisnya, menurut Syamsuddin, sifat wacana mengacu pada beberapa hal, *pertama*, analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat. *Kedua*, analisis wacana adalah usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi. *Ketiga*, analisis wacana adalah pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik. *Keempat*, analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa. *Kelima*, analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional.⁶¹

Berdasarkan prinsipnya, analisis wacana merupakan analisis bahasa dalam penggunaannya. Oleh karena itu, analisis wacana tidak dibatasi oleh deskripsi bentuk linguistik, yang terlepas dari fungsi, di mana bentuk tersebut disusun guna melayani urusan manusia.⁶² Sebagaimana menurut Stubbs, bahwa analisis wacana adalah kajian organisasi bahasa pada suatu kalimat. Analisis wacana menganalisis unit linguistik yang luas, seperti pertukaran percakapan atau teks. Selain itu, analisis wacana juga mengacu

⁶⁰ Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication*, Fifth Edition (Belmont California: Wadsworth Publishing Company, 1996), 84–85.

⁶¹ A.R. Syamsuddin, *Studi Wacana: Teori Analisis Pengajaran* (Bandung: Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni FPBS IKIP, 1993), 6.

⁶² Rohana and Syamsuddin, *Analisis Wacana* (Makassar: CV. Samudra Alif Mim, 2015), 12.

pada bahasa dalam penggunaannya terhadap konteks sosial, misalkan interaksi atau dialog.⁶³

Sementara itu, Fairclough memandang wacana sebagai pemakaian bahasa yang tampak seperti praktik sosial. Analisis wacana mengacu pada bagaimana teks bekerja dalam praktik sosial budaya, mengutamakan bentuk, struktur, dan organisasi tekstual pada tataran fonologi, gramatikal, leksikal, dan yang lebih tinggi dari organisasi tekstual tersebut, yang berkenaan dengan sistem perubahan, struktur argumentasi, dan tipe aktivitas.⁶⁴

Perspektif Fairclough disepakati oleh Mc Carthy, yang mengatakan bahwa analisis wacana berkenaan dengan studi hubungan antara bahasa dan konteks dalam penggunaan bahasa, di mana pemakaian bahasa tersebut mengacu pada teks tertulis maupun data lisan berupa percakapan dengan bentuk yang melembaga.⁶⁵

2. Paradigma Analisis Wacana

Pada mekanismenya, analisis wacana terbagi menjadi beberapa paradigma, Eriyanto mengemukakan tentang paradigma analisis wacana, sebagai berikut:⁶⁶

Tabel 3. Paradigma Analisis Wacana

Penggunaan Paradigma	Paradigma Positivistik	Paradigma Kritis
Tujuan penelitian	Eksplanasi, prediksi, dan kontrol.	Kritik sosial, transformasi, emansipasi, dan penguatan sosial.
Realitas	<i>Objective realism</i> : ada	<i>Historical realism</i> : realitas

⁶³ Michael Stubbs, *Discourse Analysis: The Sociolinguistics Analysis of Natural Language* (Chicago: The University of Chicago Press, 1983), 1.

⁶⁴ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (London: Longman, 1995), 7.

⁶⁵ Michael Mc Carthy, *Discourse Analysis for Language Teacher* (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), 5.

⁶⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 50.

	realitas yang “Real” yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal walaupun kebenaran pengetahuan tentang itu mungkin hanya bisa diperoleh secara probabilistik.	yang teramati merupakan realitas semu, yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi politik.
Posisi peneliti	Peneliti berperan sebagai <i>disinterested scientist</i> dan netral.	Peneliti menempatkan diri sebagai aktivis, advokad, dan <i>transformative intellectual</i> .
	Nilai, etika, dan pilihan moral harus berada di luar proses analisis teks.	Nilai etika, pilihan moral bahkan keberpihakan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari analisis.
Cara penelitian	Objektif: analisis teks tidak boleh menyertakan penafsiran individu.	Subjektif: titik perhatian analisis pada penafsiran subjektif peneliti atas teks.
	Intervebsionis: pengujian hipotesis dalam struktur <i>hipothetico-deductive method</i> dengan analisis kuantitatif dan tes statistik.	Partisipatif: mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual, dan multi-level analisis yang bisa dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis/partisipan dalam proses transformasi sosial.
	Kriteria kualitas penelitian: objektif, reliabel, dan valid.	Kriteria kualitas penelitian: <i>historical situadness</i> yakni sejauh mana penelitian memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi, dan politik dari teks berita.

(Sumber: Eriyanto, 2001: 50)

Secara umum, pada paradigma positivisme, peneliti tidak perlu memahami nilai subjektif pada suatu teks atau pernyataan. Paradigma positivisme lebih memperhatikan kaidah sintaksis dan semantik. Oleh karena itu, paradigma positivisme mengacu pada gambaran tata aturan kalimat dan kepaduan makna, yang diasumsikan secara umum.

Paradigma kritis lebih mengacu pada pengaruh kepentingan dan kekuasaan dalam proses produksi wacana, baik sebagai subjek maupun objek pada praktik wacana. Oleh karena itu, paradigma kritis berkaitan erat ideologi dan relasi kekuasaan.

Dalam pandangan A.S Hikam, selain paradigma positivisme dan kritis, terdapat juga paradigma konstruktivisme. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif, paradigma konstruktivisme menganggap subjek sebagai aktor utama dalam wacana dan relasi sosialnya. Paradigma tersebut memandang subjek memiliki kemampuan untuk melakukan kontrol terhadap tujuan wacana. Secara umum, bahasa dipahami, diatur, dan dihidupkan dalam pernyataan, di mana pernyataan tersebut menciptakan makna.⁶⁷

Sementara itu, Hamad mengelompokkan penggunaan paradigma penelitian dalam analisis wacana adalah sebagai berikut:⁶⁸

a. Wacana Klasik (Positivisme dan Post Positivisme)

Kualitas penelitian mengacu pada konvensional internal dan validitas eksternal, keandalan, dan objektivitas. Data bersifat objektif, yakni hasil analisis peneliti terhadap naskah, dengan memakai satu atau lebih metode analisis wacana.

b. Wacana kritis

Kualitas penelitian mengacu pada lokasi bersejarah, erosi ketidaktahuan dan kesalahpahaman, tindakan rangsangan. Hasil analisis pada level naskah digunakan sebagai pengantar untuk menemukan

⁶⁷ Abd. Ghafur, "Critical Discourse Analysis Sebuah Model Analisis Sosial Kritis Dalam Teks Media," *Okara: Journal of Languages and Literature* II, no. X (2016): 179, <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/okara/article/view/978/777>.

⁶⁸ Ibnu Hamad, "Lebih Dekat Dengan Analisis Wacana," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 8, no. 2 (2007): 335, https://www.academia.edu/download/50113000/teori_dan_metode_analysis_wacana_discourse_analysis.pdf.

sesuatu di balik naskah, dapat berupa kekuasaan, ideologi, dan semacamnya.

c. Wacana Konstruktivis

Kualitas penelitian mengacu pada kepercayaan dan keaslian. Data merupakan realitas di balik naskah. Data bersifat subjektif, hasil analisis pada level naskah digunakan sebagai pengantar untuk menemukan sesuatu yang menjadi kepentingan pembuat naskah.

d. Wacana *Participatory*

Kualitas penelitian mengacu pada kesesuaian pengalaman, presentasi, preposisi, dan pengetahuan praktis. Data bersifat *subjective-objective-reality*, pada konsep ini, peneliti dan pembuat naskah menemukan realitas dan bekerja sama melakukan perubahan sosial.

Meskipun terdapat beberapa aliran dalam paradigma analisis wacana, akan tetapi, analisis wacana kritis dipandang sebagai analisis yang digunakan untuk membongkar kepentingan, praktik kuasa, dan ideologi. Oleh karena itu, secara konsep, analisis teks dakwah pada media sosial lebih tepat apabila menggunakan analisis wacana kritis, di mana wacana kritis berperan membongkar ideologi dalam dakwah tersebut.

3. Analisis Wacana Kritis: Model Norman Fairclough

Pada akhir tahun 1980-an, analisis wacana kritis muncul sebagai pengembangan programatika dalam studi wacana Eropa. Analisis wacana kritis dipelopori oleh Norman Fairclough, Ruth Wodak, Teun A. Van Dijk, dan lain sebagainya. Analisis wacana kritis muncul sebagai salah satu cabang analisis wacana yang memiliki pengaruh teoretis dan metodologis untuk paradigma tersebut. Akan tetapi, analisis wacana kritis mengacu kepada integrasi yang lebih dekat dengan perkembangan baru.⁶⁹

⁶⁹ Jan Blommaert and Chris Bulcaen, "Critical Discourse Analysis," *Annu. Rev. Anthropol* 29, no. 1 (2000): 447–66, <https://www.annualreviews.org/doi/abs/10.1146/annurev.anthro.29.1.447>.

Mengacu pada Fairclough dan Wodak, elemen wacana kritis di antaranya, *pertama*, wacana sebagai praktik sosio-kultural, wacana bersifat linguistik-diskursif. *Kedua*, wacana sebagai praktik sosial, wacana memiliki relasi dialektis dengan dimensi sosial lainnya. *Ketiga*, wacana sebagai penggunaan bahasa, wacana harus dianalisis secara empiris dalam konteks sosialnya. *Keempat*, wacana berfungsi secara ideologi. *Kelima*, analisis dilakukan secara kritis.⁷⁰

Dalam pandangan Eriyanto, analisis wacana kritis diidentifikasi sebagai upaya menjelaskan suatu teks terhadap fenomena sosial guna mengetahui kepentingan di dalam teks tersebut. Sebagai praktis sosial, wacana dapat dianalisis menggunakan analisis wacana kritis guna mengetahui relasi antara wacana dan perkembangan sosial budaya dalam domain sosial pada dimensi linguistik.⁷¹

Menurut Van Dijk, analisis wacana kritis digunakan untuk mengungkapkan fakta melalui bahasa yakni bagaimana bahasa digunakan sebagai alat kekuasaan dalam masyarakat. Oleh karena itu, aspek linguistik pada analisis wacana kritis dipandang penting. Struktur linguistik dalam analisis wacana kritis digunakan guna mentransformasikan analisis realitas, mengatur ide dan perilaku orang lain, dan mengelompokkan masyarakat.⁷²

Sementara itu, menurut Fairclough, analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis terkait aspek politik, gender, ras, hegemoni, dan kelas sosial. Fairclough juga merumuskan prinsip analisis wacana kritis, seperti membahas masalah sosial, mengungkapkan relasi kekuasaan merupakan diskursif, mengungkapkan budaya dan masyarakat, bersifat ideologi dan

⁷⁰ Marianne W. Jorgensen and Louis J. Philips, *Discourse Analysis as Theory and Method* (London: Sage Publications, 2002), 60–64.

⁷¹ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2006), 7.

⁷² Teun A. Van Dijk, *Discourse Analysis in Society* (London: Academic Press Inc, 1987), 258.

historis, membicarakan relasi teks dan masyarakat, bersifat interpretatif dan eksplanatori.⁷³ Fairclough mengungkapkan bahwa kelebihan analisis wacana kritis mengacu pada ideologi yang berhubungan dengan praktik sosial, karakteristik analisis wacana kritis terletak pada kedudukan ideologi dan analisisnya.⁷⁴

Menurut Darman, analisis wacana kritis dimanfaatkan untuk mengungkapkan hubungan pengetahuan dan kekuasaan. Pada sisi lain, analisis wacana kritis digunakan untuk mengkritik. Dalam konteks sehari-hari, analisis wacana kritis digunakan guna membangun kekuasaan, ilmu pengetahuan baru, normalisasi, regulasi, dan hegemoni. Selain itu, analisis wacana kritis berperan mendeskripsikan sesuatu, menganalisis, mengkritik kehidupan sosial yang terefleksikan dalam teks atau ucapan.⁷⁵

Berdasarkan teori sosial, gagasan kritis diambil dari perspektif aliran Frankfurt, yang mengatakan bahwa proses budaya memiliki dampak pada kehidupan sosial, termasuk ke dalam lingkup perjuangan melawan dominasi dan ketidakadilan emansipasi. Sementara itu, Habermas mengembangkan teori kritis melalui komunikasi, yang meletakkan dasar normatif guna melakukan kritis terhadap bentuk-bentuk komunikasi. Dalam pandangan Foucault, wacana adalah sistem pengetahuan yang memberi informasi tentang teknologi sosial dan pemerintah, dalam bentuk kekuasaan masyarakat modern.⁷⁶

Sementara itu, penelitian ini memanfaatkan analisis wacana kritis Norman Fairclough guna menganalisis dakwah humanisme di media sosial Instagram. Pada konsepnya, analisis wacana Fairclough memandang bahasa ucapan dan teks sebagai praktik sosial. Dalam analisis wacana,

⁷³ Rohana and Syamsuddin, *Analisis Wacana*, 19.

⁷⁴ Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*, 14.

⁷⁵ Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis* (Bandung: Yrama Widya, 2009), 53.

⁷⁶ Rusdhianti Wuryaningrum, "Makna Kritis Dalam Analisis Wacana Kritis" (FKIP e-Prociding, 2020), 125, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/18682>.

praktik sosial dipandang sebagai penyebab relasi antara struktur sosial dan produksi wacana. Fairclough dalam memandang wacana tidak terlepas pada konteks. Oleh karena itu, untuk menemukan sebuah realita diperlukan penelusuran konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial yang berperan mempengaruhi produksi teks.⁷⁷

Model analisis Fairclough dipandang sebagai pendekatan relasi dialektik atau pendekatan perubahan sosial, hal tersebut dipicu oleh beberapa hal, *pertama*, *discourse* membentuk dan dibentuk oleh masyarakat. *Kedua*, *discourse* berperan membentuk dan mengubah pengetahuan serta objeknya, hubungan sosial dan identitas. *Ketiga*, *discourse* dibentuk oleh hubungan kekuasaan dan berkaitan dengan ideologi. *Keempat*, pembentukan *discourse* menandakan adanya tarik ulur kekuasaan.⁷⁸

Pada analisis wacana kritis model Fairclough, terdapat beberapa unsur yang harus diperhatikan dalam melihat teks, sebagai berikut:

Tabel 4. Unsur-unsur Analisis Wacana Kritis Model Fairclough

Unsur	Target Analisis
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Relasi	Bagaimana hubungan antara khalayak dan partisipan wacana ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Identitas	Bagaimana identitas khalayak, dan partisipan wacana ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

(Sumber: Eriyanto, 2012: 289)

⁷⁷ Umar Fauzan, "Analisis Wacana Kritis Dari Model Fairclough Hingga Mills," *Jurnal Pendidik* 6, no. 1 (2014): 9, https://www.academia.edu/download/47096548/Analisis_Wacana_Kritis_dari_Model_Faircl.pdf.

⁷⁸ Fauzan, 9.

Pada mekanismenya, analisis wacana Fairclough dimanfaatkan untuk menganalisis wacana terkait beberapa tingkatan, *pertama*, deskripsi yakni tingkatan yang berkaitan dengan sifat formal teks berupa interpretasi (hubungan teks dan interaksi) yang melihat teks sebagai proses produksi. *Kedua*, eksplanasi yakni berkaitan dengan konteks interaksi dan sosial. Selain itu, Fairclough memandang struktur teks pada tahap deskripsi mengacu pada kosa kata, gramatikal, dan struktur teks. Kemudian, tahap interpretasi berkaitan dengan konteks situasi, intertekstual, pemaknaan teks, struktur teks dan topik. Tahap eksplanasi, mengacu pada hubungan kekuasaan terkait level situasional, institusional dan kemasyarakatan, sebagai upaya membentuk ideologi.⁷⁹

4. Analisis Wacana Teks Dakwah

Sementara itu, media sosial tidak terlepas dari perkembangan globalisasi. Beyer mengemukakan tiga dampak globalisasi terhadap agama, yakni *pertama*, partikularisme, globalisasi dimaknai sebagai proses homogenisasi kultural, konsep ini berbeda dengan agama yang dimaknai sebagai simbol perbedaan keyakinan. Konsep ini mengusung adanya fundamentalisme dan radikalisme yang membentuk penolakan ajaran keagamaan terhadap globalisasi. *Kedua*, universalisme yakni adanya kelompok agama dominan yang menekankan perbedaan, komunikasi global berperan membuka dialog untuk mengurangi konflik tersebut. *Ketiga*, marginalisasi yakni terpinggirnya agama, dengan mengurangi keterlibatan peran agama dalam kehidupan publik.⁸⁰

⁷⁹ Budiman, Musyarif, and Firman, "Ideologi Buletin Dakwah Al-Islam Dalam Kajian Wacana Kritis," *Jurnal Kuriositas* VI, no. 1 (2013): 24, <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas/article/view/173>.

⁸⁰ Regita Cahya Karima, "Dakwah Islam Dan Komodifikasi Agama Di Media Sosial: Analisis Wacana Kritis Pada Komunikasi Dakwah Pemuda Hijrah," in *Dinamika Pengalaman Keagamaan Umat Islam Melayu Di Asia Tenggara* (Prosiding ICON IMAD XI Tahun 2022, Bandung: Gunung Djati Publishing, 2023), 105, <https://digilib.uinsgd.ac.id/73302/>.

Pada praktiknya, media sosial dipilih sebagai saluran dakwah tidak terlepas dari pertimbangan fungsi yakni sebagai saluran komunikasi antara komunikator dan komunikan sehingga tercipta komunikasi yang efektif. Selain itu, media sosial dimaknai sebagai agen kultural yang berperan menciptakan perubahan dan realitas kultural masyarakat.⁸¹

Beberapa penelitian yang melibatkan peran media sosial dalam dakwah ditulis oleh Rizki Briandana, Caturida Meiwanto Doktorlina, Shahir Akram Hassan, Wan Norhaniza Wan Hasan dalam *International Journal of Economics and Business Administration*, kajian tersebut menemukan sifat media sosial yang fleksibel dan alternatif, sehingga media sosial khususnya Youtube dinilai efektif dan praktis sebagai saluran dakwah.⁸² Selain itu, Mukti Ali, Avin Wimar Budyastomo, dan Makmur Haji Harun dalam kajiannya tentang dampak media sosial dalam perkembangan dakwah Indonesia dinilai efektif, seperti memanfaatkan media sosial Youtube dan Facebook. Media sosial dipandang efektif sebagai perangkat penyebaran ajaran Islam, transformasi religius tersebut disebut sebagai alternatif dakwah.⁸³

Teks dakwah tidak terpisah dari pengaruh sosial, politik, ekonomi, dan budaya suatu wilayah dan waktu tertentu. Teks keagamaan dalam bentuk ceramah disampaikan oleh pelaku dakwah yang memiliki relasi dengan presiden, yang kedudukannya didukung oleh fasilitas politik, akan

⁸¹ Karima, 107.

⁸² Rizki Briandana et al., "Da'wah Communication and Social Media: The Interpretation of Millennials in Southeast Asia," *International Journal of Economics and Business Administration* VIII, no. 1 (2020): 216–26, <https://ijebe.com/journal/543/download/Da%E2%80%99wah+Communication+and+Social+Media%3A++The+Interpretation+of+Millennials+in+Southeast+Asia.pdf>.

⁸³ Mukti Ali, Avin Wimar Budyastomo, and Makmur Haji Harun, "The Impact Of Social Media For The Development Of Da'wah In Indonesia," *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 24, no. 1 (2021): 22–33, https://www.academia.edu/download/72609707/The_Impact_Of_Social_Media_For_The_Development_Of_Da_wah_In_Indonesia.pdf.

membentuk ceramah yang berbeda dari ceramah yang lahir dari pelaku dakwah atau ulama kritis terhadap pemerintah atau terhegemoni penguasa.⁸⁴

Nurudin mengatakan bahwa penyampaian teks melalui komunikasi massa memiliki efek yang mengacu pada tiga hal yakni efek kognitif (pengetahuan), afektif (emosional), dan behavioral (tingkah laku). Lebih dari itu, muncul efek lain yang melatarbelakangi seperti individu yang bertolak dari gejala psikologi dan faktor sosial. Melalui dua efek ini terciptalah opini publik.⁸⁵

Halwati mengatakan bahwa wacana dakwah merupakan representasi budaya agama, yang terpetakan dalam teks dakwah sebagai upaya merespon kondisi sosial, baik dalam bentuk menyetujui, menentang, memberi solusi permasalahan sosial, ekonomi, politik, dan budaya dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, proses dakwah identik dengan proses produksi dan reproduksi wacana agama yang tidak terlepas dari konteks sosio-budaya. Sementara itu, pesan dakwah merupakan interpretasi pelaku dakwah terhadap ajaran agama yang mengacu pada Al-Qur'an dan hadis sebagai upaya memecahkan permasalahan sosial masyarakat, hasil pemikiran dan perilaku budaya yang berkaitan dengan keagamaan itulah yang disebut budaya agama.⁸⁶

Pada perkembangannya, seiring kemajuan media dakwah menjadi semakin terbuka. Wacana dalam media merupakan bentuk konstruksi yang bersifat ideologis, yang menganut kepentingan pihak tertentu. Refleksi teks dakwah pada suatu media menganut ideologi media, yang mana dibentuk melalui formasi pasar dan konteks media tersebut.

⁸⁴ Umi Halwati, "Analisis Foucault Dalam Membedah Wacana Teks Dakwah Di Media Massa," *At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2013): 146, <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/456>.

⁸⁵ Halwati, 147.

⁸⁶ Halwati, 147–48.

Dalam pandangan Sobur, analisis wacana terhadap teks media diperlukan guna mengetahui bagaimana isi teks dan pesan. Sementara dalam analisis kuantitatif mengacu pada “Apa,” analisis wacana lebih mengacu pada “Bagaimana pesan atau teks komunikasi.”⁸⁷

Eriyanto mengatakan, teks percakapan dan hal semacamnya merupakan bentuk praktik ideologi atau cermin dari ideologi. Dalam teori klasik, ideologi dibentuk oleh kelompok dominan dengan kepentingan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasi. Pada praktiknya, strategi yang dilakukan untuk menanamkan ideologi adalah membentuk pola kesadaran sehingga dominasi dapat diterima secara *taken for granted*. Wacana dalam hal ini bekerja sebagai medium, di mana pihak dominan berupaya mempersuasi kepada masyarakat, sehingga produksi dominasi tersebut dipandang absah dan benar.⁸⁸

Menurut Herbert Blumer dalam Budiman⁸⁹, apabila gerakan sosial tidak didasari ideologi, maka akan mengalami ketidakpastian dan disorientasi. Ideologi juga dimaknai sebagai visi, tujuan, nilai, doktrin, dan mitos gerakan. Dalam pembentukannya, ideologi menganut lima unsur, *pertama*, nilai. *Kedua*, tujuan hidup yang ideal. *Ketiga*, pandangan terhadap hakikat manusia. *Keempat*, tindakan dalam strategi ideologi. *Kelima*, strategi ideologi.⁹⁰

Eriyanto menempatkan ideologi sebagai konsep sentral dalam analisis wacana kritis. Dalam pandangan Eriyanto, teks, percakapan, dan lainnya

⁸⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing* (Bandung: Rosdakarya, 2001), 66.

⁸⁸ Budiman, Musyarif, and Firman, “Ideologi Buletin Dakwah Al-Islam Dalam Kajian Wacana Kritis,” 23.

⁸⁹ Budiman, Musyarif, and Firman, 29.

⁹⁰ Budiman, Musyarif, and Firman, 29–30.

merupakan bentuk praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu.⁹¹

Sementara itu, Fairclough memandang ideologi sebagai makna yang melayani kekuasaan.⁹² Thomson memaknai ideologi sebagai konstruksi makna yang memberikan kontribusi terhadap produksi, reproduksi, dan transformasi hubungan dominasi. Ideologi adalah praktik yang bekerja dalam proses produksi makna dalam kehidupan bermasyarakat.⁹³

Dalam pandangan Hamad, teks wacana yang dipublikasikan dalam media memiliki tiga hal mendasar yakni masalah makna, bagaimana orang memahami pesan, informasi apa yang terdapat dalam struktur pesan; masalah tindakan, bagaimana memperoleh sesuatu melalui pembahasan; masalah koherensi yang mengacu pada bagaimana membentuk pola pembicaraan masuk akal dan mudah dimengerti.⁹⁴

C. Konsep Islam *Rahmatan Lil Alamin*

Secara terminologi, Islam *rahmatan lil alamin*, terdiri atas dua pemaknaan, yakni Islam dan *rahmatan lil alamin*. Kata Islam berasal dari *salama* atau *salima* yang bermakna damai, nyaman, aman, dan perlindungan. Muhammad Tahir ul-Qadri mengatakan bahwa, Islam merupakan pernyataan absolut tentang perdamaian.⁹⁵ Kata Islam sendiri diafirmasi dalam Al-Qur'an dengan makna selamat dan sejahtera pada surah Maryam ayat 47; damai pada surah Al-Anfal ayat 61 dan surah Al-Hujurat ayat 9; bersih dan suci pada surah Asy-Syu'ara ayat 89, surah Al-Maidah ayat 6, dan surah As-Shaffat

⁹¹ Sobur, *Analisis Teks Media*, 61.

⁹² Norman Fairclough, *Language and Power* (London: Longman, 1989), 76.

⁹³ Budiman, Musyarif, and Firman, "Ideologi Buletin Dakwah Al-Islam Dalam Kajian Wacana Kritis," 23.

⁹⁴ Halwati, "Analisis Foucault Dalam Membedah Wacana Teks Dakwah Di Media Massa," 152.

⁹⁵ Muhammad Tahir ul-Qadri, *Fatwa Tentang Terorisme Dan Bom Bunuh Diri* (Jakarta: LPPI, 2014), 24.

ayat 84; menyerah pada surah An-Nisa ayat 125 dan surah Ali Imran ayat 83; penyerahan diri kepada Allah pada surah Al-Baqarah ayat 208 dan surah As-Shaffat ayat 26.⁹⁶

Menurut Ibnu Mandzur, kata rahmat bermakna kelembutan yang dipadukan dengan rasa belas kasih (iba).⁹⁷ Menurut Ibnu Faris, rahmat berasal dari kata rahima yang bermakna hubungan kerabat, ikatan darah, dan persaudaraan.⁹⁸ Islam *rahmatan lil alamin* adalah salah satu solusi untuk mewujudkan visi dunia berupa perdamaian, toleransi, dan persaudaraan untuk seluruh alam. Oleh karena itu, Islam *rahmatan lil alamin* yang diajarkan Rasulullah memiliki dampak komprehensif, inklusif, holistik, positif, dan tidak kekurangan, suci dan autentik berdasarkan Ilahiah Allah.⁹⁹

Sementara itu, pada konteks dakwah Islamiyah dalam membentuk Islam *rahmatan lil alamin* terdapat beberapa kaidah dasar, di antaranya, *pertama*, dakwah berwawasan moral ketuhanan. *Kedua*, dakwah berwawasan kemanusiaan dan kultural. *Ketiga*, dakwah berwawasan lingkungan.¹⁰⁰ Pada mulanya, gagasan Islam *rahmatan lil alamin* dipopulerkan oleh K.H. Hasyim Muzadi, yang dimaksudkan mampu membentuk *muballighin* (penyebar agama) yang menyebarkan agama dengan ramah, damai, dan bijaksana, tanpa perlawanan dan kekerasan.¹⁰¹

Pada akhir tahun 1980-an, melalui Pribumisasi Islam, K.H. Abdurrahman Wahid atau lebih akrab disebut Gus Dur, juga merumuskan Islam *rahmatan*

⁹⁶ Muhammad Makmun Rasyid, "Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi," *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (2016): 98–99, <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/epis/article/view/189>.

⁹⁷ Ibnu Mandzur, *Lisânul Arab. Vol. 5* (Beirut: Dâr Ihyâ Al-Turâts Al-Arabi, 1999), 173.

⁹⁸ Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqâ'yîsu Al-Lughati, Ditahqiq Abd Salam Muhammad Harun. Vol. 2* (Beirut: Dâr Al-Fikr, 1979), 498.

⁹⁹ Rasyid, "Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi," 98–99.

¹⁰⁰ Muhyiddin, "Dakwah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an," 810.

¹⁰¹ Bara Izzat Wiwah Handaru, "Tantangan Agama Di Era Globalisasi: Analisis Strategi Komunikasi, Karakteristik Dan Materi Dakwah," *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2021): 9, <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/elmadani/article/view/188>.

lil alamin. Dalam pandangan Gus Dur, Islam harus meletakkan konteks kebudayaan masyarakat, di mana Islam dan budaya melakukan adaptasi dan kulturasi tanpa menghilangkan identitas di antara keduanya. Selain itu, Islam harus bersifat melindungi, merayakan kebhinekaan agama dan budaya. Pandangan Gus Dur tersebut merupakan episode baru dalam memecahkan ketegangan aliran keagamaan, pada proyek dikotomi santri-abangan-priyayi Clifford Geertz dalam *Religion of Java*, tahun 1960-an.¹⁰²

Sementara itu, *rahmatan lil alamin* bersifat global, universal, dan menyeluruh bagi seluruh umat. Selain itu, *rahmatan lil alamin* mengacu pada Islam sebagai agama yang berlandaskan syariat, yang penuh kasih sayang, persaudaraan, dan perdamaian. Oleh karena itu, para ulama memandang bahwa tujuan dari syariat Islam adalah memelihara akal manusia, harta, keturunan, agama, dan harga diri, itulah mengapa Islam disebut sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*.¹⁰³

Menurut Ibnu Katsir, Islam *rahmatan lil alamin* mengacu pada Al-Qur'an surah Al-Anbiya ayat 107, yang mengatakan bahwa Rasulullah merupakan rahmat bagi manusia, yakni kasih sayang dan kebahagiaan dunia akhirat.¹⁰⁴ Oleh sebab itu, Rasulullah bersabda, "*Aku tidaklah diutus menjadi pelaknat, tetapi aku diutus untuk menjadi rahmat.*" (H.R. Muslim)

Menurut Sayid Qutb tentang surah Al-Anbiya ayat 107, bahwa *rahmatan lil alamin* merupakan petunjuk bagi umat manusia, dan mengajak umat manusia yang siap dan mau menerima untuk mengarah pada petunjuk tersebut.¹⁰⁵ Sementara itu, menurut Zaid Al-Iyash, Islam *rahmatan lil alamin* merupakan kedudukan Rasulullah yang membawa konsep dan budaya baru

¹⁰² Zuhairi Misrawi, "Revitalisasi Islam Rahmatan Lil 'Alamin," *Kompas Daily News Paper*, 2011, Mesir Di Alexandria, dan Kristen Bagi warga Mesir edition, 1.

¹⁰³ Khairan Muhammad Arif, "Islam Rahmatan Lil Alamin from Social And Cultural Perspective," *Al-Risalah: Jurnal Studi Dan Pemikiran Islam* 12, no. 2 (2021): 170, <https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/view/1376>.

¹⁰⁴ Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Vol 3* (Beirut: Daar Al-Fikr, 1994), 385.

¹⁰⁵ Sayid Qutb, *Fi Dzilal Al-Qur'an, Vol 4* (Kairo: Dar Syuruq, 1995), 2401.

tentang kemanusiaan yakni cinta dan kasih sayang, yang berlaku bagi umat manusia.¹⁰⁶

Berdasarkan konteks Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, Islam mengatur tata hubungan, *pertama*, dalam aspek teologi, Islam memberikan rumusan jelas terkait hal-hal ketauhidan secara komprehensif. *Kedua*, aspek tirual ibadah manusia, Islam di dalam Al-Qur'an dan hadis melarang sesama umat muslim untuk berselisih, yang secara mekanismenya telah tercantum di dalamnya, dilengkapi dengan ijma ulama *mu'tabarah* dan *qiyas*. *Ketiga*, aspek sosial dan muamalah. Pada konteks ini, Islam hanya mengacu kepada ketentuan dasar dan pilar-pilarnya, secara mekanisme diserahkan kepada kesepakatan dan lokalitas hukum. *Keempat*, aspek humanisme, yang secara langsung diaplikasikan oleh ajaran-ajaran dan dakwah Rasulullah.¹⁰⁷

Dengan demikian, konsep Islam *rahmatan lil alamin* mengacu pada pengelolaan alam yang welas asih dan pola-pola hubungan manusia yang pliralis, humanis, toleran, dan dialogis.¹⁰⁸ Sebagaimana dikatakan oleh Armstrong bahwa agama yang penuh kasih sayang adalah agama yang sejuk dan menjadi fitrah manusia.¹⁰⁹

Dasar dari konsep Islam *rahmatan lil alamin* berasal dari Al-Qur'an¹¹⁰ surah Al-Anbiya ayat 107, yang menyatakan “*Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.*” Menurut M. Quraish Shihab, surah Al-Anbiya ayat 107 menjelaskan bahwa

¹⁰⁶ Khairan Muhammad Arif, *Moderasi Islam, Telaah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam* (Jakarta: Ikadi Press, 2020), 102.

¹⁰⁷ Siswoyo Aris Munandar, “Islam Rahmatan Lil Alamin Dalam Perspektif Nahdlatul Ulama,” *Jurnal El-Tarbawi* 11, no. 1 (2018): 94–96, <https://scholar.archive.org/work/tiqf72ftcfhnrn3gavy5ydgjli/access/wayback/https://journal.uui.ac.id/Tarbawi/article/download/12127/8901>.

¹⁰⁸ Megawati Fajrin, “Hakikat Dan Prinsip Islam Rahmatan Lil Alamin,” *Jurnal Ilmu Tarbiyah* 3, no. 1 (2023): 2, <http://ejournal.iaimu.ac.id/index.php/elfata/article/view/218>.

¹⁰⁹ Karen Armstrong, *Compassion: 12 Langkah Menuju Hidup Berbelas Kasih, Terjemahan Yuliani Liputo* (Bandung: Mizan, 2012), 77.

¹¹⁰ Zainal Arifin and Umar, *Islam Rahmatan Lil'Alamin Mengenalkan Kelembutan Dan Kasih Sayang Islam Kepada Generasi Milenial* (Yogyakarta: Penerbit Omah Ilmu, 2020), 271.

Rasulullah bukan hanya membawa rahmat, namun Rasulullah merupakan rahmat. Kata “Alamin” berarti makhluk Allah yang hidup seperti manusia, hewan, malaikat, jin, dan tumbuhan, semuanya mendapatkan rahmat melalui kehadiran Rasulullah dengan membawa ajaran Islam.¹¹¹

Adapun menurut kajian komprehensif ulama, terdapat prinsip Islam *rahmatan lil alamin*, sebagai berikut:¹¹²

1. Kemanusiaan

Islam mengakomodir kebutuhan dan karakter manusia, seperti hukum, pembebanan ibadah, perintah dan larangan dalam syariat Islam telah disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan manusia. Oleh karena itu, tidak ada ajaran dalam Islam yang bertentangan dengan unsur kemanusiaan, syariat Islam mengandung kemaslahatan bagi umat manusia.

2. Mendunia

Syariat Islam bersifat mendunia, tidak dibatasi geografi wilayah tertentu, suku, ras, dan bangsa. Oleh karena itu, syariat Islam berlaku untuk seluruh alam. Syariat Islam mengajarkan sikap tolong-menolong dan memelihara lingkungan.

3. Komprehensif

Secara umum, ajaran Islam meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam makna sederhana, ajaran Islam yang komprehensif mengacu pada hubungan vertikal dan horizontal. Aspek tersebut mengacu pada aspek ibadah yang mengatur kehidupan akhirat, aspek muamalah yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan.

¹¹¹ M. Quraish Shihab, *Kosakata Keagamaan Makna Dan Penggunaan* (Tangerang: PT Lentera Hati, 2020), 428–29.

¹¹² Arif, “Islam Rahmatan Lil Alamin from Social And Cultural Perspective,” 172–80.

4. Realistis

Islam secara karakter, mampu memahami kondisi alam sesuai hakikat dan wujud yang dapat disaksikan oleh manusia, memahami bahwa kehidupan manusia merupakan ciptaan Allah. Pada bagian ini, memahami kondisi tersebut berarti menyadari fitrah dan kodrat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, yang tentulah harus menerapkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

5. Toleransi dan Memudahkan

Islam tidak mengajarkan pemahaman radikal, intoleran, dan keras. Sebaliknya, Islam menghendaki kemudahan, bukan pilihan yang sulit. Oleh karena itu, karakter Islam mengacu pada *wasathiyah* Islam.

Dalam konteks dakwah, *rahmatan lil alamin* merupakan dakwah Rasulullah, di mana secara makna mengajak manusia ke jalan Allah dengan dasar kelembutan dan kasih sayang, dengan meneladani Rasulullah. Makna “Rahmat” dalam Al-Qur’an mengacu pada beberapa hal, *pertama*, kelembutan, empati, memaafkan, penyayang. *Kedua*, rezeki. *Ketiga*, kenabian. *Keempat*, kemakmuran tanah. *Kelima*, Al-Qur’an. *Keenam*, hujan. *Ketujuh*, surga.¹¹³

Kedudukan sifat rahmat sendiri diwariskan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya, dibuktikan dengan sabda Rasulullah, “*Orang-orang yang berkasih sayang, disayangi oleh Yang Maha Penyayang. Kasihilah orang yang ada di bumi, niscaya Yang di langit akan menyayangi kalian.*” (Al-Tirmidzi, 1975: 388). Sementara itu, bentuk rahmat dijelaskan di dalam Al-Qur’an mengacu pada tiga hal, *pertama*, rahmat Allah untuk seluruh umat manusia. *Kedua*, rahmat Allah khusus untuk orang beriman. *Ketiga*, rahmat

¹¹³ Harjani Hefni, “Makna Dan Aktualisasi Dakwah Islam Rahmatan Lil Alamin Di Indonesia,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 1 (2017): 3, <https://core.ac.uk/download/pdf/297703824.pdf>.

Allah untuk seluruh makhluk ciptaan-Nya. Adapun bentuk-bentuk rahmat, sebagai berikut:¹¹⁴

Tabel 5. Bentuk-bentuk Rahmat Allah

Kepada Seluruh Umat Manusia	Kepada Orang Beriman	Kepada Makhluk Ciptaan Allah
Fisik: diciptakan dalam bentuk paling sempurna, dapat berkomunikasi dengan sesama manusia, terdapat makhluk yang berkhidmat kepada mereka, rezeki dan kesehatan.	Di dunia: dilindungi dari azab yang membinasakan secara total, diberi kecerdasan emosional, kuat iman, bersaudara.	Mengatur urusan makhluk dengan asas rahmat dan kasih sayang, perintah berbuat baik kepada seluruh makhluk, perintah menerapkan <i>amar ma'ruf nahi munkar</i> .
Batin: diutus Rasulullah, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, berkomunikasi dengan Allah.	Di akhirat: mendapat syafaat, selamat dari azab neraka, diputihkannya wajahnya.	
Fitrah: mencintai lawan jenis, memiliki keturunan, berbakti kepada orang tua, diberi rasa aman.		
Akal: keinginan mengetahui rahasia penciptaan langit dan bumi, memanfaatkan benda di alam.		

(Sumber: Harjani Hefni, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11(1), 2017: 10-11)

Secara umum, uraian mengenai bentuk-bentuk rahmat Allah menunjukkan cakupan dakwah *rahmatan lil alamin*, sebagaimana tugas kenabian Rasulullah bagi seluruh seluruh makhluk. Oleh karena itu, wujud Islam *rahmatan lil alamin* pada dasarnya terefleksikan dalam dakwah Rasulullah, di mana dakwah tersebut memenuhi segala aspek manusia, seperti lahir, batin, fitrah, dunia, akhirat, dan akal.

¹¹⁴ Hefni, 7.

D. Penelitian Yang Relevan

Pertama, Qurrota A'yuni dalam tesisnya mengkaji keagamaan online di media sosial. Tesis ini berupaya melihat konstruksi nilai Islam humanis Husein Ja'far al-Hadar pada Instagram, kajian ini menggunakan metode etnografi virtual, dengan pendekatan antropologi dan komunikasi. Tesis ini menemukan beberapa hal, *pertama*, kategori dakwah Husein Ja'far al-Hadar meliputi tiga bentuk, oral, teks dan visual. *Kedua*, isu agama yang diangkat bercermin pada realita. *Ketiga*, Husein Ja'far al-Hadar mengkonstruksi dakwah humanis mengacu pada akhlak dan spiritualitas. *Keempat*, popularitas dakwah Husein Ja'far al-Hadar berimplikasi pada otoritas keagamaan.¹¹⁵

Kedua, A. Dimiyati dalam tesisnya berjudul *Moderasi Islam Perspektif Ahmad Mustofa Bisri*. Kajian ini berusaha menganalisis karakteristik dan pemikiran moderat Ahmad Mustofa Bisri, menggunakan metode naratif, dengan pendekatan kualitatif, data yang diperoleh dari tesis ini memanfaatkan *content analisis*. Tesis ini menemukan enam karakteristik Ahmad Mustofa Bisri dalam karyanya yakni adil, menggunakan bahasa dakwah yang santun, berlandaskan prinsip taysir, toleransi, menghargai manusia, memiliki pola pikir kontekstual. Selain itu, tesis ini juga menemukan bahwa dalam perspektif Ahmad Mustofa Bisri, moderasi Islam berkaitan erat dengan nilai Pancasila, gagasan yang dikemukakan relevan dan memegang prinsip kebhinekaan.¹¹⁶

Ketiga, Baidawi, Abdul Rozak, dan Fikriyatul Islami Mughaidah mengkaji humanisme Islam dalam Instagram Syubbanul Muslimin. Kajian tersebut merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan etnografi virtual. Kajian ini menemukan bahwa dakwah humanis melekatkan

¹¹⁵ A'yuni, "Keagamaan Online Di Media Sosial: Mediatitasi Dakwah Humanis Di Instagram @husein_hadar."

¹¹⁶ A. Dimiyati, "Moderasi Islam Perspektif Ahmad Mustofa Bisri" (Jakarta, Institut PTIQ Jakarta, 2021), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/453/>.

harmonisasi keagamaan tanpa adanya diskriminasi kelas sosial. Dakwah dalam Instagram Syubbanul Muslimin menekankan Islam *rahmatan lil alamin* di tengah terpaan isu terorisme.¹¹⁷

Keempat, Muhamad Basyrul Muvid dalam analisisnya mengenai *Model Dakwah Berbasis Humanis di Era Digital*. Kajian ini menggunakan studi kepustakaan dengan teknik interpretatif. Hasil temuan kajian ini mengarah pada pendekatan humanistik, etis, humoris, dan interaktif untuk mendapat dukungan masyarakat dalam paradigma moderat, toleran, dan terbuka. Figur dalam kajian tersebut adalah Gus Baha, Gus Miftah, dan Gus Muwafiq, di mana kegiatan dakwah mengacu kepada pendekatan ramah dan kontekstual.¹¹⁸

Kelima, M Fajar Al Marzuqi dalam tesisnya, mengkaji kontekstualisasi pemikiran pendidikan Islam Gus Mus. Tesis tersebut merupakan *library research*, dalam analisisnya tesis tersebut menemukan bahwa pendidikan Islam dalam perspektif Gus Mus menekankan nilai tarbiyah dalam metode pengajarannya. Sementara itu, karakter pendidikan Gus Mus yakni religius, toleransi, jujur, memanusiaikan manusia, saleh ritual dan sosial, serta menerapkan kesadaran mental.¹¹⁹

Keenam, Muhammadiyah dalam kajiannya mengenai Islam dan humanisme, artikel tersebut menekankan konsep humanisme melalui pengembangan sikap toleransi. Artikel tersebut menempatkan sikap toleransi sebagai kebaikan untuk menerima ajaran Islam. Selain mengurai ajaran Islam

¹¹⁷ Baidawi, Rozak, and Mujahidah, "Humanisme Islam, Media Instagram Syubbanul Muslimin, Dan Edukasi Islami."

¹¹⁸ Muvid, "Model Dakwah Berbasis Humanis Di Era Digital: Upaya Transformasi Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil Alamin."

¹¹⁹ M Fajar Almarzuqi, "Kontekstualisasi Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Karakter Budaya Religius Dan Moderasi Agama Di Era Society 5.0 (Studi Pemikiran Gus Mus)" (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023), <http://etheses.uin-malang.ac.id/50671/>.

secara substansial, artikel tersebut juga menekankan sikap kemanusiaan sebagai pribadi muslim, termasuk pembahasan menghargai agama lain.¹²⁰

Ketujuh, Muhammad Barmawi melalui artikelnya membahas aktualisasi dakwah Islam. Artikel tersebut menggunakan metode *content analysis* dengan pendekatan historis. Secara keseluruhan, artikel tersebut berupaya memformulasikan dakwah Rasulullah, kajian tersebut menekankan moral humanisme dalam melihat formulasi dakwah Rasulullah. Kajian tersebut menemukan bahwa aktualisasi dakwah Islam mengacu kepada situasi dan kondisi yang disesuaikan dengan objek dakwah, baik yang bersifat makro maupun mikro, yang mengacu kepada Islam *rahmatan lil alamin*.¹²¹

Kedelapan, T. Lembong Misbah dalam kajian artikelnya bertema humanisme religius, artikel tersebut mengangkat isu kekerasan di Aceh, sebagai bentuk Islam yang tidak ramah. Artikel tersebut mengurai dan membandingkan konsep kekerasan yang dilakukan umat muslim dengan kekerasan pada zaman Rasulullah, di mana kekerasan zaman Rasulullah tidak mengacu pada substansi Islam, akan tetapi dilakukan atas dasar ketentuan-ketentuan tertentu yang diperbolehkan dalam ajaran Islam. Konsep dari humanisme religius dalam artikel tersebut dimaknai sebagai sikap kemanusiaan dalam mentransformasikan Islam *rahmatan lil alamin*.¹²²

Kesembilan, Bukhari dan Mistarija dalam kajiannya menguraikan relasi dakwah humanisme dan kemajuan teknologi. Kajian tersebut bercermin pada dakwah Rasulullah sebagai upaya revitalisasi dakwah humanisme di tengah kemajuan teknologi. Kajian tersebut menekankan unsur intelektual dan

¹²⁰ Muhammadiyah, "Islam Dan Humanisme."

¹²¹ Muhammad Barmawi, "Aktualisasi Dakwah Islam (Kajian Analisis Formulasi Dakwah Rasulullah)," *Jurnal Religia* 19, no. 2 (2016): 12–25, <https://ejournal.uingusdur.ac.id/index.php/Religia/article/view/747>.

¹²² T. Lembong Misbah, "Humanisme Religius: Menyingkap Wajah Islam Yang Ramah," *Jurnal Al-Bayan* 20, no. 29 (2014): 79–88, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/viewFile/116/105>.

spiritual dalam bentuk dakwah toleran dan dakwah kasih sayang yang mengacu kepada perilaku Rasulullah.¹²³

Kesepuluh, Hendra Bagus Yulianto dalam kajiannya berupaya menawarkan pendekatan dakwah humanisme dalam memformulasikan pesan dakwah, kajian tersebut menekankan nilai kemanusiaan sebagai suatu perspektif dalam masyarakat multikultural. Kajian tersebut mengacu kepada konteks nilai kebenaran, kebijakan, sikap anti kekerasan, menekankan sikap kasih sayang, dan mengacu pada perdamaian sebagai bentuk pendekatan dakwah humanisme.¹²⁴

Kesebelas, Arifah Nurtsania Ardiyanti dalam artikelnya mengangkat tema radikalisme dan dakwah humanis. Artikel tersebut menekankan sikap *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai dasar perilaku dakwah, di mana konteks tersebut dihubungkan dengan Al-Qur'an dan hadis sebagai upaya mengurangi sikap radikalisme dalam dakwah. Konsep *amar ma'ruf nahi munkar* tersebut dicerminkan melalui dakwah humanis, yang dalam kajian tersebut disebut perlu dilakukan oleh pelaku dakwah.¹²⁵

Kedua belas, Arnis Rachmadhani dalam kajian artikelnya mengenai dakwah Gus Mus pada media sosial. Kajian tersebut mengacu kepada otoritas keagamaan dan media baru dalam ranah dakwah. Melalui kajian tersebut, dikatakan bahwa Gus Mus dipandang sebagai figur otoritatif keagamaan yang secara masif mendiseminasikan dakwahnya di media sosial. Perpaduan antara kultur tradisional dan media baru, Gus Mus mampu tampil sebagai figur otoritas keagamaan melalui pesan dakwah di berbagai media sosialnya.¹²⁶

¹²³ Bukhari and Mistarija, "Revitalisasi Dakwah Humanis Dalam Menghadapi Era Globalisasi Di Indonesia."

¹²⁴ Yulianto, "Nalar Kemanusiaan Dalam Da'wah Multikultural: Upaya Memformulasikan Pesan Dakwah Humanis."

¹²⁵ Ardiyanti, "Dakwah Humanis Sebagai Upaya Penanggulangan Radikalisme Di Indonesia."

¹²⁶ Rachmadhani, "Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru: Dakwah Gus Mus Di Media Sosial."

Ketiga belas, Laelatul Pathia dalam artikelnya membahas analisis multimodal Gus Mus dalam Instagram @S.kakung. Kajian tersebut menggunakan analisis *multimodality* Van Leeuwen. Dalam framing, Gus Mus merujuk kepada permasalahan sosial dan doa-doa. Selain itu, Gus Mus menerapkan pemahaman mengenai cinta negara (*hubbul wathan minal iman*). Dakwah melalui Instagram Gus Mus dipandang efektif memberi pengaruh kepada pengikutnya.¹²⁷

Melalui berbagai kajian dakwah humanisme yang telah diuraikan sebelumnya, dapat digunakan sebagai gambaran bahwa fokus kajian pada penelitian ini belum pernah dilakukan. Meskipun telah banyak kajian yang mengangkat tema dakwah humanisme, akan tetapi tidak spesifik mengacu dakwah Gus Mus pada konten Jum'at Call Instagram @Gusmuschannel dalam mewujudkan Islam *rahmatan lil alamin*. Dengan demikian, penelitian ini harus dilakukan guna melihat perspektif lain pada ranah dakwah dan media sebagai suatu sumbangsih keilmuan komunikasi.

¹²⁷ Laelatul Pathia, "Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Dakwah (Analisis Multimodal Instagram KH Mustofa Bisri Pada Akun @S.kakung)," *Mediasi - Jurnal Kajian Dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi* 1, no. 2 (2020): 174–88, <https://ojs2.polimedia.ac.id/index.php/mediasi/article/view/140/98>.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Secara umum, penelitian kualitatif mengacu pada pemahaman fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara deskriptif berupa kata-kata dan bahasa pada konteks tertentu.¹²⁸ Penelitian ini menggunakan metode *library research*, di mana objek kajiannya menggunakan data pustaka, berupa buku-buku, artikel, koran dan data dokumentasi lainnya.¹²⁹

2. Pendekatan Penelitian

Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kritis guna mengetahui dan mengkritisi bagaimana konsep dakwah humanisme Gus Mus pada media sosial Instagram dalam mewujudkan Islam *rahmatan lil alamin*.

Martin dan Nakayama mengatakan, “*The goal of critical researchers is not only to understand human behavior but also to change the lives of everyday communicators.*”¹³⁰ Sementara itu, pendekatan kritis mengacu pada relasi kekuasaan, “*The critical approach emphasizes the power relations in intercultural interactions and the importance of social and historical.*”¹³¹

Dalam bahasa sederhana, wacana berarti cara objek atau ide diperbincangkan secara terbuka kepada publik sehingga menimbulkan

¹²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

¹²⁹ Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 31.

¹³⁰ Judith N. Martin and Thomas K. Nakayama, *Intercultural Communication in Contexts* (New York: McGraw-Hill, 2010), 66.

¹³¹ Martin and Nakayama, 70.

pemahaman tertentu yang tersebar luas. Wacana dimaknai sebagai rangkaian ujar atau tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa.¹³²

Wacana dimaknai oleh Foucault mengacu pada tiga hal, *pertama* konseptual teoretis yakni domain umum dari semua pernyataan berupa semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata. *Kedua*, konteks penggunaan yakni sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori tertentu. *Ketiga*, metode penjelasan yakni merupakan suatu praktik yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan.¹³³

Analisis wacana merupakan telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Dalam upaya menganalisis unit bahasa yang lebih besar dari kalimat, analisis wacana tidak terlepas dari pemakaian kaidah berbagai cabang ilmu bahasa, seperti semantik, sintaksis, morfologi dan fonologi.¹³⁴

Dari segi analisisnya, analisis wacana memiliki beberapa sifat di antaranya, *pertama*, membahas kaidah dengan memanfaatkan bahasa di dalam masyarakat. *Kedua*, merupakan usaha memahami makna tuturan dalam teks, konteks, dan situasi. *Ketiga*, pemahaman tuturan melalui interpretasi semantik. *Keempat*, berkaitan dengan pemahaman bahasa dan tindak berbahasa. *Kelima*, mengacu kepada suatu masalah dengan bahasa fungsional.¹³⁵

Norman Fairclough mengembangkan analisis wacana didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial politik. Pusat perhatian analisis wacana Norman Fairclough adalah bahasa dengan merujuk pada praktik sosial

¹³² Sobur, *Analisis Teks Media*, 11.

¹³³ Sobur, 11.

¹³⁴ Sobur, 48.

¹³⁵ Sobur, 49.

untuk merefleksikan tertentu. Dengan demikian, Norman Fairclough memandang wacana sebagai bentuk tindakan, bahasa dimaknai sebagai bentuk representasi dari tindakan untuk melihat realitas. Pada implikasinya, model wacana Norman Fairclough menekankan adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial, wacana itu sendiri terbagi menjadi struktur kelas, sosial, dan relasi sosial, yang kemudian dihubungkan dengan relasi spesifik dari institusi tertentu.¹³⁶

Norman Fairclough dalam Fahrnisah memetakan analisis wacana menjadi tiga dimensi yakni teks, *discourse practise* dan *Sociocultural practice*.¹³⁷ Sementara itu, sebagai bagian dari prosedur analisis, penelitian ini menerapkan analisis wacana Norman Fairclough sebagai berikut:

Tabel 6. Penerapan Analisis Wacana Norman Fairclough

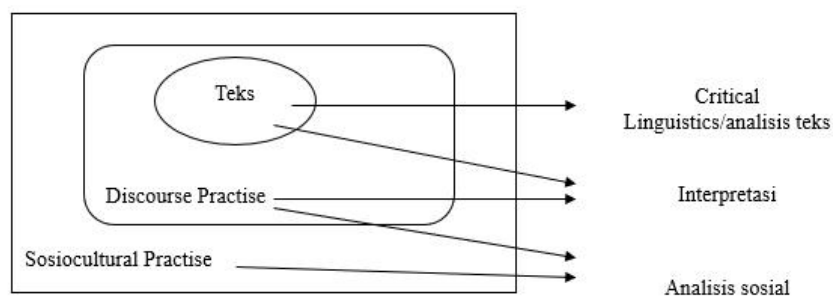
Dimensi	Metode	Unsur	Penerapan
Teks	<i>Critical Linguistics</i>	Representasi	Visualisasi kondisi dan peristiwa dalam teks.
		Relasi	Gambaran relasi media, khalayak dan partisipan dalam teks.
		Identitas	Gambaran identitas media, khalayak dan partisipan dalam teks.
<i>Discourse Practise</i>	Informasi media	Produksi dan konsumsi teks	Praktik diskursif produksi dan konsumsi teks.
<i>Sociocultural practice</i>	Konteks, studi pustaka, sejarah dan lainnya	Situasional	Situasi ketika teks diproduksi.
		Institusional	Pengaruh media dalam teks.
		Sosial	Keadaan masyarakat terhadap produksi teks.

(Data olahan peneliti, 2023)

¹³⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 286.

¹³⁷ Iqlima Fahrnisah, "YouTube Sebagai Media Dakwah Kreatif: Analisis Wacana Kritis Ngaji Online Gus Baha'," *Afada: Journal of Islamic Communication* 1, no. 1 (2023): 4, <http://jurnal.staispa.ac.id/Afada/article/view/15>.

Lebih lanjut, penelitian ini merumuskan dimensi analisis wacana Norman Fairclough, sebagai berikut:



Gambar 1. Dimensi analisis wacana Norman Fairclough

Dalam pandangan Fairclough, bagian dimensi teks, analisis mengacu pada analisis linguistik dan analisis intertekstual. Sementara itu, analisis linguistik tidak hanya meliputi analisis linguistik tradisional seperti tata bahasa, fonologi, semantik, kalimat, dan kosakata, akan tetapi berkenaan juga dengan kohesi wacana dalam teks. Secara umum, analisis linguistik berkaitan dengan analisis diksi dan kalimat sebagai upaya keefektifan pesan. Kemudian, analisis intertekstual berupa analisis terkait relasi teks dengan konteks masyarakat dan histori sejarah. Dengan demikian, analisis intertekstual tidak terlepas dari praktik diskursif dan praktik sosial.¹³⁸

Dimensi praktik diskursif berkaitan dengan proses produksi teks dan konsumsi teks. Produksi teks berkaitan dengan sumber otoritas sehingga wacana dalam teks dapat dibentuk dan diciptakan. Otoritas tersebut mengonstitusi semesta wacana untuk mengonsumsi dan menginterpretasi teks secara sosial. Fairclough memandang teknologisasi wacana meliputi

¹³⁸ Waki Ats Tsaqofi, "Diskursus Khilafah Di Youtube (Analisis Wacana Kritis Pada Ustaz HTI)" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), 25, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57526>.

beberapa karakteristik, *pertama*, terdapat ahli teknologi wacana yang bertugas mengakreditasi praktik diskursif. *Kedua*, terdapat penertiban praktik diskursif, dapat berupa sanksi dan koreksi. *Ketiga*, desain diskursif yang dibentuk melalui wawancara dan konsultasi. *Keempat*, terdapat simulasi wacana secara sistematis terhadap praktik diskursif. *Kelima*, menerapkan standarisasi dan normalisasi praktik wacana.¹³⁹

Lebih lanjut, dimensi praktik sosial diidentifikasi melalui bagaimana konteks sosial mempengaruhi pembentukan wacana dalam teks. Fairclough membagi dimensi praktik sosial menjadi tiga yakni level situasional, institusional dan sosial. Level situasional berkaitan dengan waktu dan kondisi produksi teks, sehingga penciptaan wacana berkaitan dengan konteks. Level institusional berkaitan dengan pengaruh suatu institusi organisasi dalam produksi wacana dalam teks, dapat dimaknai sebagai kekuasaan di dalam media maupun di luar media. Selain itu, teks dipahami mengandung ideologi atas kepentingan tertentu. Level sosial berkaitan dengan perubahan sosial, yang didukung melalui aspek makro seperti politik, ekonomi, budaya masyarakat dan lainnya.¹⁴⁰

B. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu:

1. Sumber primer, berupa konten Jum'at Call pada Instagram @Gusmuschannel edisi 2020.
2. Sumber sekunder, referensi yang relevan berupa buku, artikel, dan lainnya. Selain itu, data sekunder diperoleh melalui profil media sosial Gus Mus berupa Instagram @S.kakung, @Gusmuschannel, dan Youtube @GusMusChannel, data tersebut dimanfaatkan guna menganalisis

¹³⁹ Tsaqofi, 27.

¹⁴⁰ Tsaqofi, 28.

kekuatan dakwah Gus Mus pada media sosial. Data sekunder juga diperoleh melalui karya-karya Gus Mus, hal tersebut diupayakan untuk menganalisis kedudukan dan ideologi Gus Mus sebagai kiai dan budayawan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memanfaatkan teknik dokumentasi, yang mana merupakan riset historis, bertujuan untuk menggali data masa lampau secara sistematis dan objektif. Teknik dokumentasi umumnya digunakan untuk penelitian dengan pendekatan framing, semiotik, analisis wacana, analisis isi kualitatif.¹⁴¹ Jenis dokumentasi dapat berupa berita media massa, buku teks, tulisan prasasti, peraturan hukum, status Facebook, cuitan Twitter, *chatting*, program televisi, film, video di Youtube, iklan, majalah, laporan polisi, memo, surat pribadi, catatan telepon, buku harian individu, atau website.¹⁴²

Pengumpulan data diperoleh melalui visualisasi konten Jum'at Call pada Instagram @Gusmuschannel edisi 2020. Identifikasi data dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan prosedur penelitian, secara umum penelitian ini bercermin pada konten yang berkaitan dengan dakwah humanisme dalam mewujudkan Islam *rahmatan lil alamin*. Secara keseluruhan, konten Jum'at Call edisi 2020 terdapat 45 konten, yang kemudian dikategorikan dan diklasifikasikan sesuai dengan tema kajian menjadi 30 konten.

Teknik dokumentasi pada penelitian ini melalui beberapa prosedur, *pertama*, merumuskan kategori-kategori dakwah humanisme konten Jum'at Call pada Instagram @Gusmuschannel edisi 2020. *Kedua*, melakukan sampling konten Jum'at Call, yang disesuaikan dengan dakwah humanisme

¹⁴¹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif Disertai Contoh Praktis Skripsi, Tesis, Dan Disertasi Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, Edisi Kedua (Jakarta: Kencana, 2021), 308.

¹⁴² Kriyantono, 308.

sebagai upaya mewujudkan Islam *rahmatan lil alamin*. *Ketiga*, menskala konten-konten berdasarkan frekuensi, penampakan, intensitas, atau kriteria lainnya.

D. Teknik Analisis

Penelitian ini memanfaatkan teknik analisis kualitatif. Secara umum, analisis data kualitatif mengacu pada memproses data, mengorganisasikan data, memilah data, mensintesiskan, menemukan pola dan lainnya.¹⁴³

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pesan dakwah (dakwah humanisme) sebagai upaya mewujudkan Islam *rahmatan lil alamin* dalam konten Jum'at Call Instagram @Gusmuschannel digambarkan sebagai berikut:

Tabel 7. Unit Analisis Konten Jum'at Call Instagram @Gusmuschannel

Periode	Jumlah	Contoh	Keterangan
2020	30	<p>Konten 10 April 2020</p>	Indikator tema: nilai kebenaran, nilai kebajikan, nilai toleransi, nilai kasih sayang, nilai kedamaian

¹⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 248.

			(kesejahteraan).
		<p>Konten 15 Mei 2020</p> 	
		<p>Konten 20 November 2020</p> 	
		<p>Konten 4 Desember 2020</p> 	
		<p>Konten 25 Desember 2020</p>	

(Data olahan peneliti, 2023)

Sementara itu, analisis data dalam penelitian ini memanfaatkan sistem *coding*. Dalam penelitian ini, *coding* digunakan untuk membangun kategorisasi data dan memperlihatkan gambaran penelitian secara sistematis.

Tabel 8. Penerapan *Coding* Konten Jum'at Call Instagram @Gusmuschannel

Kategori Konten	Indikator
Tema (Dakwah Humanisme)	Nilai kebenaran Nilai kebajikan Nilai toleransi Nilai kasih sayang Nilai kedamaian (kesejahteraan)
Fungsi	Informatif: bersifat memberi informasi. Edukatif: bersifat mendidik.
Bentuk Penyampaian	Konten feed: gambar.

(Data olahan peneliti, 2023)

Teknik analisis dalam penelitian ini melalui beberapa tahap, sebagai berikut:

1. Mentranskripsikan konten Jum'at Call pada Instagram @Gusmuschannel edisi 2020, berupa pemenggalan konten dalam bentuk gambar, disesuaikan dengan tema kajian sebagai kebutuhan penelitian.
2. Mengidentifikasi dan melakukan *coding* terhadap dakwah humanisme dalam upaya mewujudkan Islam *rahmatan lil alamin*.
3. Menganalisis konten Jum'at Call pada Instagram @Gusmuschannel menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough.
4. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis mengenai kontekstualisasi dakwah humanisme Gus Mus pada media sosial Instagram dan bagaimana konsep Islam *rahmatan lil alamin*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penelitian menguraikan konsep dakwah humanisme A. Mustofa Bisri berkaitan dengan Islam *rahmatan lil alamin*, dan analisis dakwah humanisme pada konten Jum'at Call Instagram @Gusmuschannel.

A. K.H. A. Mustofa Bisri: Ideologi Humanisme

Sebelum sampai pada ideologi humanisme K.H. A. Mustofa Bisri atau yang dalam penelitian ini disebut dengan nama Gus Mus. Pada bagian ini akan lebih dulu berbicara mengenai riwayat hidup Gus Mus, sebagai gambaran akar pemikiran hingga menyentuh ideologinya.

1. Riwayat Hidup K.H. A. Mustofa Bisri

K.H. Ahmad Mustofa Bisri atau Gus Mus lahir pada 10 Agustus 1944 di Rembang, merupakan putra dari K.H. Bisri Mustofa bin H. Zainal Mustofa dan Hj, Ma'rufah binti K.H. Kholil Harun. Gus Mus adalah anak kedua dari delapan bersaudara, tujuh di antaranya adalah K.H. Kholil Bisri, K.H. Adib Bisri, Hj. Faridah, Hj. Najihah, Nihayah, Labib dan Hj. Atikah. Gus Mus menikah dengan Siti Fatma binti Kyai Basyuni, dan memiliki enam anak perempuan yakni Ienas Tsuruiya, Kautsar Uzmut, Raudloh Quds, Rabiatal Bisriyah, Nada dan Almas dan satu anak laki-laki yakni Muhammad Bisri Mustofa.¹⁴⁴

Gus Mus merupakan pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, yang dibangun di atas tanah wakaf H. Zainal Mustofa pada tahun 1955. Gus Mus menempuh pendidikannya di Sekolah Rakyat, Rembang (1950-1956); Pondok Pesantren Lirboyo (1956-1958), Kediri, di bawah asuhan K.H. Marzuki Dahlan dan K.H. Makhrus; di Krapyak, Yogyakarta (1958-

¹⁴⁴ Dimiyati, "Moderasi Islam Perspektif Ahmad Mustofa Bisri," 101.

1962); di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, milik ayahnya (1962-1964); di al-Qismul al'Ali lid Dirasati Islamiyah wal Arabiyah, AlAzhar University, Cairo (1964-1970).¹⁴⁵

2. Ideologi Humanisme K.H. A. Mustofa Bisri

Penelitian ini menemukan beberapa pandangan terkait sosok Gus Mus dari berbagai elemen masyarakat, pandangan tersebut bekerja untuk melihat bagaimana ideologi humanisme Gus Mus. Ienas Tsuruiya, yang merupakan putri pertama Gus Mus, mengatakan bahwa Gus Mus merupakan sosok ayah yang selalu memberi waktu untuk anak-anaknya. Sebagai anak pertama, Ienas Tsuruiya kerap mengikuti ayahnya menghadiri berbagai acara, dalam kesempatan itulah Ienas Tsuruiya banyak memetik pelajaran dan pemikiran Gus Mus tentang kehidupan.¹⁴⁶

Konteks memberi waktu kepada anak-anaknya, menunjukkan kepedulian Gus Mus kepada keluarganya, Gus Mus bukan hanya menjalankan perannya sebagai kiai yang berupaya mengajak masyarakat ke arah kebaikan, akan tetapi mampu menjadi sosok ayah untuk anak-anaknya. Pemikiran dan intelektual Gus Mus diberikan dengan melibatkan Ienas dalam kegiatannya.

Selain itu, K.H. Yahya Cholil Staqif yang merupakan keponakan Gus Mus, memandang bahwa Gus Mus merupakan sosok yang cerdas dan menyenangkan. Hal tersebut ditunjukkan melalui sikap mengayomi Gus Mus sebagai sosok paman, Gus Mus juga yang telah memperkenalkannya dengan banyak buku. Selain itu, bahasa percakapan yang digunakan oleh Gus Mus terkesan akrab, menumbuhkan rasa percaya diri dan memberi

¹⁴⁵ Dimiyati, 102.

¹⁴⁶ Labibah Zain and Lathiful Khuluq, *Gus Mus; Satu Rumah Seribu Pintu* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 87.

motivasi. Hal tersebut dipandang oleh K.H. Yahya Cholil Staquf sebagai suatu penghargaan dan penghormatan atas dirinya.¹⁴⁷

Gus Mus dikenal sebagai kiai yang mengayomi masyarakat, tidak heran jika kediamannya sering didatangi oleh banyak kalangan masyarakat. Perilaku tersebut tidak hanya ditunjukkan pada karya-karyanya, akan tetapi pada dakwah-dakwahnya, baik dakwah kepada santri-santrinya maupun dakwah di media sosial. Hal tersebut juga ditemukan pada dakwah konten Jum'at Call, di mana dakwah tersebut cenderung mengacu pada *amar ma'ruf nahi munkar* dan menyayangi sesama.

Dalam hal penampilan, Gus Mus masih terlihat *nyentrik* dengan celana jin, kaos dan topi, Gus Mus tidak menggunakan atribut selayaknya kiai pada umumnya. Gus Mus hanya menggunakan kemeja dan sorban ketika dinilai majelis yang dihadirinya mengharuskan memakai sorban. Menurut K.H. Yahya Cholil Staquf, Gus Mus menyukai kesenian, Gus Mus banyak memainkan alat musik seperti seruling, gitar, gendang, rebana dan lainnya.¹⁴⁸

Apabila dikaitkan dengan Al-Qur'an, perilaku Gus Mus mencerminkan surah Luqman ayat 18, di mana ayat tersebut berisi perintah untuk tidak memiliki sikap sombong dan angkuh. Gus Mus sebagai kiai dan pengaruh pondok pesantren, tentulah memiliki kekuasaan massa dan dukungan dari banyak kalangan, akan tetapi dalam keseharian, Gus Mus justru mencerminkan dirinya dengan sederhana.

Dalam politik, Gus Mus menyetujui adanya demokrasi modern dan menolak negara Islam Indonesia maupun khilafah universal. Dalam pandangan K.H. Yahya Cholil Staquf, Gus Mus tidak percaya kepada partai Islam, Gus Mus tidak sepakat dengan perilaku yang semena-mena

¹⁴⁷ Dimiyati, "Moderasi Islam Perspektif Ahmad Mustofa Bisri," 104.

¹⁴⁸ Dimiyati, 104.

dan menolak adanya pembatasan dakwah non-Islam yang memanfaatkan instrumen negara (mayoritas Islam). Sementara itu, dalam urusan duniawi menurut K.H. Yahya Cholil Staquf, Gus Mus senantiasa berhati-hati menjaga hak orang lain, memperlakukan orang lain sama, tidak memandang orang lain berdasarkan kedudukan sosial. K.H. Yahya Cholil Staquf memandang pemikiran Gus Mus sebagai inspirasi.¹⁴⁹

Pandangan tersebut menjadi salah satu bukti sikap humanisme Gus Mus, dengan menjaga hak orang lain dan memandang orang lain dengan kedudukan yang sama sebagai hamba Allah. Hal tersebut terefleksikan dalam konten Jum'at Call edisi 17 April 2020, "*Manusia sesama cucu Adam.*"

Dalam pandangan santri, Abdul Rasyad Shiddiq mengatakan Gus Mus merupakan kiai yang kharismatik, perhatian, dan memiliki sikap welas asih. Menurut Abdul Rasyad Shiddiq, Gus Mus kerap mendoakan santri-santrinya ketika berhalangan hadir pada kajian di pesantren, sebagai suatu komitmen yang diwariskan oleh K.H. Bisri Mustofa. Selain itu, Gus Mus ikut menghadiri acara pernikahan santri-santrinya, memberi fatwa-fatwa rumah tangga dan mendoakan santri-santrinya. Gus Mus tidak hanya membimbing santri di dalam pesantren, akan tetapi mengantarkannya kepada masyarakat.¹⁵⁰

Pada konteks dakwah humanisme, perilaku Gus Mus yang demikian mencerminkan nilai-nilai kasih sayang. Gambaran atas nilai tersebut ditunjukkan melalui sikap perhatian dan welas asih yang dirasakan Abdul Rasyad Shiddiq terhadap Gus Mus. Selain itu, sikap Gus Mus yang membimbing santri-santrinya sampai kepada masyarakat dimaknai sebagai upaya mewujudkan Islam *rahmatan lil alamin*.

¹⁴⁹ Dimiyati, 105.

¹⁵⁰ Dimiyati, 106.

Abdul Munir Mulkhan, seorang cendekiawan muslim mendefinisikan Gus Mus sebagai sosok yang visioner, Gus Mus memiliki kemampuan memanfaatkan keahliannya sebagai kiai dan penyair. Sebagaimana dikatakan oleh Habib Luthfi bin Ali Yahya, seorang tokoh Nahdlatul Ulama, Gus Mus merupakan seorang pendidik dan pencerah moral. Pesan dakwah yang disebarkan Gus Mus melalui lisan, tulisan, karya-karyanya dan berbagai media, menggunakan bahasa yang ringan, segar, menyentuh, dan komunikatif, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat.¹⁵¹ Pandangan tersebut didukung oleh Zuhairi Misrawi, bahwa pemikiran Gus Mus menggambarkan harmoni kebangsaan dan kemanusiaan.¹⁵²

Selain dalam ideologi dakwahnya, Gus Mus menggambarkan intelektualnya melalui karya-karyanya, perspektif tersebut dikuatkan dengan kajian yang dilakukan oleh Rohman, menganalisis buku *Aku Manusia* karya Gus Mus, kajian tersebut menemukan bahwa karya Gus Mus cenderung mengacu pada falsafah, *qiyas*, dan estetika bahasa. Gus Mus dalam puisinya memiliki corak sufistik, indikasi tersebut dapat ditemukan melalui beberapa hal, *pertama*, bahasa puisi Gus Mus mengacu pada bahasa Al-Qur'an. *Kedua*, terdapat indikasi kehidupan pesantren.¹⁵³

Di pihak lain, Ganjar Pranowo, Gubernur Jawa Tengah memandang Gus Mus memiliki pemikiran yang menarik dan tidak terkesan menggurui. Dalam hal politik, Gus Mus menjadi figur yang layak untuk diteladani, sikap tulus, etika dan sikap mengayomi Gus Mus terlihat ketika Gus Mus menghadapi makian netizen. Menurut Ganjar, Gus Mus merupakan sosok

¹⁵¹ Dimiyati, 107.

¹⁵² Dimiyati, 108.

¹⁵³ Mohammad Ali Rohman, "Hermeneutika Kemanusiaan Perspektif Al-Qur'an Dalam Puisi Gus Mus (Telaah Atas Buku Gus Mus Berjudul *Aku Manusia*)," *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 1, no. 2 (2018): 152, <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muharrrik/article/view/33/34>.

yang tepat untuk bertanya, berdiskusi, dan berkebudayaan.¹⁵⁴ Acep Zamzam Noor memandang Gus Mus memiliki perpaduan yang tepat antara akal, iman, dan integrasi.¹⁵⁵

Menurut budayawan lainnya seperti Zawawi Imron, Gus Mus merupakan sosok yang memihak rakyat, tidak heran banyak masyarakat yang berkunjung ke rumahnya. Goenawan Mohamad juga menyebut Gus Mus sebagai sosok yang mengingatkan masyarakat kepada kearifan, Gus Mus menyesali sikap yang hanya membicarakan persoalan ibadah murni, ibadah mahdah, dan ibadah ritual. Dalam pandangan Gus Mus, Islam juga menganut ibadah sosial. Ketika syariat hanya dipandang berkaitan dengan perilaku pribadi seperti cara berpakaian dan hal khilafiyah lainnya, Gus Mus lebih mengacu pada keadilan, Hak Asasi Manusia, kemanusiaan, sikap kejujuran, dan persoalan menyantuni orang dhaif.¹⁵⁶

Sementara itu, meneruskan tugas kenabian berarti menempatkan diri dalam tugas profetik untuk menggembirakan umat (*rahmatan lil alamin*). Gus Mus dalam karya-karyanya berada dalam arus profetik tersebut. Gus Mus menuliskan karya-karyanya dengan empati, bahasa kesederhanaan dan penuh kearifan, begitu pula ketika Gus Mus menerima kunjungan dari berbagai elemen sosial, termasuk rakyat kecil.¹⁵⁷

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* mengejawantahkan sifat penuh cinta, kasih sayang keadilan dan kemanusiaan. Mekanisme terhadap pengejawantahan tersebut berlandaskan kepada pemikiran yang rasional, progresif, kritis, dinamis dan berkemajuan. Sebagaimana pada praktiknya,

¹⁵⁴ Dimiyati, "Moderasi Islam Perspektif Ahmad Mustofa Bisri," 107.

¹⁵⁵ Dimiyati, 108.

¹⁵⁶ Dimiyati, 110.

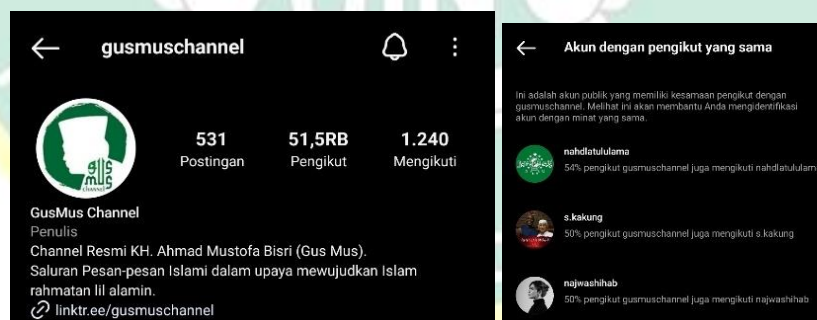
¹⁵⁷ Dimiyati, 119.

pesan-pesan keagamaan yang kini banyak ditemui dalam visualisasi media digital, seperti media sosial.¹⁵⁸

Dalam kiprah dan pemikirannya, Gus Mus menekankan kedamaian dan kemanusiaan. Oleh karena itu, pada tahun 2017, Gus Mus mendapat penghargaan bidang Hak Asasi Manusia, Yap Thiam Hien Award.¹⁵⁹ Berdasarkan perspektif mengenai Gus Mus tersebut, dapat dikatakan bahwa Gus Mus menganut ideologi kemanusiaan, baik dalam mengisi kedudukannya sebagai kiai maupun sebagai budayawan. Hal tersebut dibuktikan dalam kajian dakwah dan karya-karyanya.

B. Kekuatan Wacana Dakwah K.H. A. Mustofa Bisri Pada Media Sosial

Instagram @Gusmuschannel dibuat pada Juli 2017, dengan jumlah pengikut tercatat pada bulan September 2023 sebanyak 51,5 ribu, 531 postingan dan 1240 jumlah mengikuti. Akun Instagram @Gusmuschannel merupakan akun publik yang memiliki kesamaan pengikut dengan akun @Nahdlatul Ulama sebanyak 54%, akun @S.kakung sebanyak 50%, dan akun @Najwashihab sebanyak 50%. Data tersebut menunjukkan minat yang sama antara pengikut Instagram @Gusmuschannel dengan tiga akun yang telah disebutkan.



Gambar 2. Informasi akun Instagram @Gusmuschannel

¹⁵⁸ Edi AH Iyubenu, *Berislam Dengan Akal Sehat; Tidak Ada Agama Bagi Orang Yang Tidak Menggunakan Akalnya* (Yogyakarta: DIVA Press, 2020), 13.

¹⁵⁹ Dimiyati, "Moderasi Islam Perspektif Ahmad Mustofa Bisri," 161.

Sementara itu, Instagram @Gusmuschannel pertama kali mengunggah postingan pada 8 Juli 2027, yang merupakan unggahan mengenai perkenalan akun. Unggahan tersebut menunjukkan jumlah *like* sebanyak 111, dengan 7 komentar.



Gambar 3. Postingan pertama Instagram @Gusmuschannel

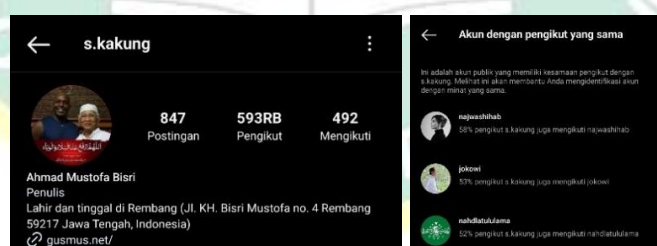
Berdasarkan komentar, postingan tersebut mendapat respon yang cukup baik, sebagaimana disampaikan oleh @Mas.inof, “*Niki leres Ignipun Gus Mus?*” yang berarti “*Ini benar Instagram Gus Mus?*” komentar tersebut mendapat respon dari @Ary.ant_, “*Yang asli @S.kakung, kalau yang ini sepertinya Instagram santrinya Gus Mus, yang disetujui oleh beliau.*” Komentar tersebut kemudian mendapat respon dari @Mas.inof, “*Oh nggih, suwun. Pas niku kulo geh pireng saking Gus Mus kiambak pas klarifikasi akun nipun Gus Mus via status Facebook.*” Yang diartikan “*Oh iya, terima kasih. Waktu itu saya dengar dari Gus Mus sendiri terkait klarifikasi akun tersebut melalui status Facebook.*”

Instagram @Gusmuschannel merupakan akun Instagram yang dikelola oleh santri. Para santri yang diamanahi mengelola akun tersebut direkrut secara selektif dan profesional, sebagai upaya melahirkan konten-konten yang

kreatif, dan menjadi kelebihan diseminasi dakwah Islam yang moderat untuk menekankan otoritas agama pada era disrupsi.¹⁶⁰

Gus Mus mengelompokkan konten dakwah pada Instagramnya menjadi beberapa macam, seperti Dawuh Gus Mus berupa *Quote* Gus Mus dimulai sejak 14 Juli 2017; Jum'at Call dimulai sejak 14 Juli 2017, namun mulai konsisten pada 6 September 2019; Renungan Senja dimulai sejak 2 April 2020; Senyum Ramadhan yang merupakan konten khusus bulan ramadhan dimulai sejak 27 April 2020; Lentera Petang dimulai sejak 12 April 2021; dan Senyum Subuh dimulai sejak 13 April 2021. Melalui produksi konten tersebut, dapat dilihat konsistensi dakwah humanisme Gus Mus hingga saat ini yakni Jum'at Call.

Sementara itu, akun Instagram yang dikelola oleh Gus Mus adalah @S.kakung. Akun Instagram tersebut memiliki 593 ribu pengikut dengan 847 postingan, dan tercatat mengikuti 492 akun, terhitung pada September 2023. Data yang ditemukan menunjukkan bahwa akun @S.kakung bergabung dalam Instagram pada Desember 2015. Instagram @S.kakung merupakan akun publik yang memiliki kesamaan pengikut dengan akun @Nahdlatul Ulama sebanyak 52%, akun @Jokowi sebanyak 53%, dan akun @Najwashihab sebanyak 58%. Data tersebut menunjukkan minat yang sama antara pengikut Instagram @S.kakung dengan tiga akun yang telah disebutkan.



Gambar 4. Informasi akun Instagram @S.kakung

¹⁶⁰ Rachmadhani, "Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru: Dakwah Gus Mus Di Media Sosial," 168.

Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa Gus Mus memiliki kekuatan yang cukup berpengaruh pada media sosial. Dengan demikian, wacana dakwah Gus Mus pada Instagram dapat menjangkau berbagai elemen masyarakat, seperti intelektual, santri, politikus, dan masyarakat umum.

Selain itu, pada media sosial Youtube Gus Mus, esensi kekuatan tersebut ditunjukkan melalui jumlah subscriber yang mencapai 161 ribu dihitung pada September 2023, dengan 1,8 ribu video. Data statistik akun Youtube Gus Mus Channel bergabung pada 21 Mei 2016, dengan 11.451.048 kali ditonton.



Gambar 5. Informasi akun Youtube Gus Mus Channel

Secara umum, dengan jumlah pengikut yang mencapai 161 ribu, akun Youtube Gus Mus Channel telah mendapatkan *Youtube Creator Awards* berupa *Silver Play Button*, di mana menunjukkan jumlah subscriber mencapai 100 ribu.

Gus Mus sebagai kiai dan budayawan memiliki kharisma yang diakui banyak kalangan, hal tersebut dibuktikan dengan diperolehnya penghargaan *Anugerah Sastra Asia* pada 2005, gelar *Doktor Honoris Causa* dalam bidang Kebudayaan Islam pada 2009, dan penghargaan yang diberikan Presiden Joko Widodo atas nama negara, *Tanda Kehormatan Bintang Budaya Parama Dharma* pada 2015.

Sementara itu, sebagai penyair dan budayawan, Gus Mus telah melahirkan banyak karya-karya, di antaranya, *Ohoi*, *Kumpulan Puisi Balsem* (Pustaka Firdaus, Jakarta, 1991,1994); *Tadarus*, *Antologi Puisi* (Prima Pustaka Yogya,

1993); *Pahlawan dan Tikus* (kumpulan puisi, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1996); *Wekwekwek: Sajak-sajak Bumilangit* (1996); *Gandrung: Sajak-sajak Cinta* (Mata Air Publishing, 2000); *Negeri Daging* (Bentang Pustaka, 2002); *Rubaiyat Angin dan Rumput* (PT Matra Multi Media, 2008); *Lukisan Kaligrafi* (kumpulan cerpen, Kompas, 2006); *Aku Manusia: Kumpulan Puisi* (Mata Air Publishing, 2016); dan *Konvensi* (kumpulan cerpen, Diva Press, 2018).

Kemudian, sebagai kiai, Gus Mus tidak terlepas dengan karya-karya non-sastra, di antaranya *Dasar-dasar Islam* (terjemahan, Penerbit Abdillah Putra Kendal, 1401 H); *Ensiklopedia Ijma'* (terjemahan bersama KH. M.A. Sahal Mahfudh, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1987); *Nyamuk-Nyamuk Perkasa dan Awas, Manusia* (gubahan cerita anak-anak, Gaya Favorit Press Jakarta, 1979); *Kimiya-us Sa'aadah* (terjemahan bahasa Jawa, Assegaf Surabaya); *Syair Asmaul Husna* (bahasa Jawa, Penerbit Al-Huda Temanggung); *Mutiara-mutiara Benjol* (Lembaga Studi Filsafat Islam Yogya, 1994); *Maha Kiai Hasyim Asy'ari* (terjemahan, Kurnia Kalam Semesta Yogya, 1996); *Metode Tasawuf Al-Ghazali* (terjemahan dan komentar, Pelita Dunia Surabaya, 1996); *Saleh Ritual Saleh Sosial* (Mizan, Bandung, Cetakan II, September 1995); *Pesan Islam Sehari-hari* (Risalah Gusti, Surabaya, 1997); *Al-Muna* (Syair Asmaul Husna, Bahasa Jawa, Yayasan Pendidikan Al-Ibriz, Rembang, 1997); *Fikih Keseharian* (Yayasan Pendidikan Al-Ibriz, Rembang, bersama Penerbit Al-Miftah, Surabaya, Juli 1997); *Kado pengantin* (kumpulan nasehat untuk pengantin yang ditulis tokoh kiai dan cendekiawan, 1997); *Bingkisan Pengantin* (antologi puisi tokoh penyair, 2002); *Cerita-Cerita Pengantin* (kumpulan cerpen yang ditulis para tokoh cerpenis, 2004).

Dengan demikian, kedudukan Gus Mus sebagai kiai dan budayawan memiliki kekuatan yang cukup signifikan pada wacana dakwahnya, *pertama*, akun Instagram @Gusmuschannel memiliki 51,5 ribu pengikut. *Kedua*, akun Instagram @S.kakung memiliki 593 ribu pengikut. *Ketiga*, akun Youtube Gus Mus Channel memiliki 161 subscriber dan telah ditonton sebanyak

11.451.048 kali. *Keempat*, akun Youtube Gus Mus Channel telah memperoleh *Silver Play Button*. *Kelima*, Gus Mus memiliki karya-karya baik sastra maupun non-sastra. Hal tersebut menunjukkan keaktifan Gus Mus pada ranah literasi. *Keenam*, Gus Mus mendapat penghargaan, di mana penghargaan tersebut membuktikan pengakuan eksistensi keilmuan dan intelektual Gus Mus.



C. Teks dan Konteks: Analisis Wacana Kritis Dakwah Humanisme

Pada bagian ini, analisis dakwah konten Jum'at Call diidentifikasi berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan, yakni nilai kebenaran, nilai kebajikan nilai toleransi, nilai kasih sayang, dan nilai kedamaian (kesejahteraan). Indikasi tersebut ditentukan melalui pengkodean konten, di mana konten yang diambil berupa konten yang sesuai dengan tema kajian.



Berdasarkan konsep wacana Fairclough, analisis wacana meliputi tiga dimensi, *pertama*, dimensi teks mengacu pada *critical linguistic* (representasi, relasi, dan identitas). *Kedua*, dimensi *discourse practise* (produksi dan konsumsi teks). *Ketiga*, *Sociocultural practice* (situasional, institusional, dan sosial).

1. Analisis Wacana Kritis Dakwah Humanisme Nilai Kebajikan

Tabel 9. Analisis Wacana Dakwah Humanisme Nilai Kebajikan

Konten Jum'at Call	Dimensi	Metode	Unsur	Temuan
 <p>3 Januari 2020</p>	Teks	<i>Critical Linguistics</i>	Representasi	Mengacu kepada Al-Qur'an, pendapat sahabat Rasulullah, hadis, dan perilaku Rasulullah.
 <p>7 Februari 2020</p>			Relasi	Sudut pandang orang pertama (kita) sebagai hamba yang harus

				<p>senantiasa mengamalkan Al-Qur'an dan meneladani Rasulullah.</p>
<p>6 Maret 2020</p>			<p>Identitas</p>	<p>Gus Mus berupaya merefleksikan keilmuannya dan kedudukannya sebagai pendakwah terhadap keteladanan perilaku Rasulullah atas nilai-nilai kebajikan kepada masyarakat.</p>
<p>27 Maret 2020</p>				
<p>15 Mei 2020</p>	<p>Discourse Practise</p>	<p>Informasi media</p>	<p>Produksi dan konsumsi teks</p>	<p>Produksi teks: Gus Mus berupaya mengurai pribadi mukmin yang tercermin pada perilaku Rasulullah. Konsumsi teks: <i>like</i> terendah berjumlah 585 pada kajian dakwah tentang kesadaran diri. <i>Like</i> terbanyak berjumlah 986 pada kajian dakwah tentang perilaku bijak.</p>
<p>5 Juni 2020</p>				
<p>17 Juli 2020</p>				
<p>21 Agustus 2020</p>	<p>Sociocultural practise</p>	<p>Konteks</p>	<p>Situasional</p>	<p>Kondisi sosial masyarakat</p>

<p>11 September 2020</p> 				<p>mengalami permasalahan yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19, sehingga memicu adanya kekhawatiran. Dakwah Gus Mus merespon dengan kajian tentang perilaku kebajikan.</p>
<p>18 September 2020</p> 		<p>Institusional</p>	<p>Gus Mus sebagai kiai sekaligus budayawan yang memiliki kekuatan massa dan dukungan masyarakat.</p>	
<p>25 September 2020</p> 		<p>Sosial</p>	<p>Kajian Gus Mus dipandang sebagai dukungan terdapat masyarakat.</p>	
<p>27 November 2020</p> 				

(Data olahan peneliti, 2023)

a. Analisis *Critical Linguistic* (Representasi, Relasi, dan Identitas)

Pada analisis teks, dakwah humanisme yang dalam variannya dipersepsi kepada nilai kebajikan, terdapat pada kajian dakwah berikut:

- 1) “*Mari kita mendahulukan memeriksa baik buruk diri sendiri.*”
(konten Jum’at Call edisi 3 Januari 2020)

- 2) *“Jika kita mengingat Tuhan maka Tuhan akan mengingat kita.”* (konten Jum’at Call edisi 7 Februari 2020)
- 3) *“Mukmin yang baik pandai bersyukur dan bersabar.”* (konten Jum’at Call edisi 6 Maret 2020)
- 4) *“Bisa mencerdasi dan mendapat banyak pelajaran dari musibah Corona.”* (konten Jum’at Call edisi 27 Maret 2020)
- 5) *“Sempurna imannya/bagus budi pekertinya.”* (konten Jum’at Call edisi 15 Mei 2020)
- 6) *“Rendah hati meninggikan martabat kita.”* (konten Jum’at Call edisi 5 Juni 2020)
- 7) *“Saling mengingatkan/kewajiban-kewajiban kita.”* (konten Jum’at Call edisi 17 Juli 2020)
- 8) *“Pekerjaan baik yang didedikasikan kepada Allah.”* (konten Jum’at Call edisi 21 Agustus 2020)
- 9) *“Pesan orang bijak.”* (konten Jum’at Call edisi 11 September 2020)
- 10) *“Janganlah sampai kita mencemari wajahnya.”* (konten Jum’at Call edisi 18 September 2020)
- 11) *“Orang yang paling baik akhlaknya.”* (konten Jum’at Call edisi 25 September 2020)
- 12) *“Kita perlu mensyukurinya dengan selalu menjaganya.”* (konten Jum’at Call edisi 27 November 2020)

Identifikasi nilai kebajikan dalam konten Jum’at Call tahun 2020 mengacu pada Al-Qur’an, pendapat sahabat Rasulullah, hadis, dan perilaku Rasulullah. Sebagaimana surah Al-Baqarah ayat 177, *“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji*

apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

Dalam konteks tersebut, Gus Mus mengatakan, *“Mukmin yang baik, pandai bersyukur dan bersabar: pandai berikhtiar dan tawakal.”*¹⁶¹ Pada konsep kebajikan, Gus Mus menekankan pribadi mukmin. Dasar pemahaman pribadi mukmin dalam konteks Al-Qur'an dapat ditemukan pada surah Al-Mu'minin ayat 1-11, *“Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin. (Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, orang-orang yang meninggalkan (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki. Sesungguhnya mereka tidak tercela (karena menggaulinya). Maka, siapa yang mencari (pelampiasan syahwat) selain itu, mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. (Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka. Orang-orang yang memelihara salat mereka. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi. (Yaitu) orang-orang yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.”*

Sementara itu, Gus Mus dalam dakwahnya mengidentifikasi mukmin (yang baik) yakni seseorang yang memelihara tindakan syukur, sabar, ikhtiar, dan tawakal. Gus Mus sebagai kiai dan budayawan menyatakan wacana ketuhanan melalui sajak, dawuh, dan kajian dakwahnya. Sebagaimana telah dilakukan kajian tentang sajak-sajak karya Gus Mus, di mana menyebutkan bahwa Gus Mus

¹⁶¹ Gusmuschannel, “Konten Jum’at Call Edisi 6 Maret 2020,” Image, *Instagram*, March 6, 2020, <https://www.instagram.com/p/B9YaMbmlg2f/>.

melakukan penghayatan terhadap wacana ketuhanan atas pribadi Rasulullah (pribadi mukmin) dalam peran profetiknya pada dimensi sosial.¹⁶²

Identifikasi nilai kebajikan dalam dakwah Gus Mus digambarkan melalui kajian dakwahnya, *“Orang yang paling dicintai Rasulullah SAW dan paling dekat kedudukannya dengan beliau di Hari Kiamat kelak, bukanlah orang yang paling banyak ilmunya, bukan yang paling rajin ibadahnya, atau yang paling tinggi pangkatnya. Tapi, orang yang paling baik akhlaknya. (Dari hadis Nabi).”*¹⁶³ Gus Mus dalam wacana dakwahnya mempersepsi akhlak yang baik sebagai pribadi yang dekat dengan Rasulullah. Wacana kebajikan tersebut terefleksikan dalam surah Ali Imran ayat 134, yang menjelaskan bahwa Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Dengan demikian, kedudukan wacana kebajikan yang disampaikan oleh Gus Mus mengacu pada *“Orang-orang yang dicintai Allah,”* Gus Mus menganalogikannya dengan golongan orang-orang yang dekat dan dicintai Rasulullah adalah orang-orang yang baik akhlaknya. Dengan demikian, identifikasi akhlak yang baik disampaikan oleh surah Al-Qalam ayat 4, di mana berbicara mengenai akhlak Rasulullah, *“Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.”*

¹⁶² Efen Nurfiana, “Simbolisme Feninin Sebagai Media Kedekatan Dengan Tuhan (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur Terhadap Sajak-Sajak Cinta Gandrung Karya A. Mustofa Bisri)” (UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), 137, https://eprints.uinsaizu.ac.id/15531/1/Efen%20Nurfiana_Symbolisme%20Feminin%20Sebagai%20Media%20Kedekatan%20Dengan%20Tuhan%20%28Kajian%20Hermeneutika%20Paul%20Ricoeur%20terhadap%20Sajak-sajak%20Cinta%20Gandrung%20Karya%20A.%20Mustofa%20Bisri%29.docx.pdf.

¹⁶³ Gusmuschannel, “Konten Jum’at Call Edisi 25 September 2020,” Image, *Instagram*, September 25, 2020, <https://www.instagram.com/p/CFi4ur3pbTn/>.

Bercermin pada ayat tersebut, Gus Mus dalam dakwahnya mengatakan, “Menurut Nabi Muhammad SAW, orang beriman yang paling sempurna imannya ialah yang paling bagus budi pekertinya.”¹⁶⁴ Wacana kebajikan berkaitan dengan akhlak (budi pekerti) menjadi relevan, di mana Gus Mus memanfaatkan Al-Qur’an sebagai konteks atas kajian dakwahnya.

Sementara itu, kajian mengenai kebajikan juga diuraikan melalui sikap rendah hati, “Rendah hati meninggikan martabat kita: sebaliknya tinggi hati justru merendhkannya.”¹⁶⁵ Konteks rendah hati digambarkan dalam surah Al-Furqan ayat 63, yang berbicara mengenai golongan orang-orang yang disayangi Allah adalah hamba yang bersifat *tawadhu* (rendah hati).

Implementasi dari sikap rendah hati dapat pula dimaknai sebagai tindakan menjaga ucapan dan perbuatan, yang pada akhirnya mengacu pada menjaga prinsip Islam *rahmatan lil alamin*. Gus Mus mengatakan, “Bila kita tidak atau belum mampu menampilkan keindahan agama kita melalui perilaku kita, setidaknya janganlah sampai kita mencemari wajahnya.”¹⁶⁶

Sifat dari kata “Mencemari wajahnya” adalah melakukan pengingkaran terhadap prinsip-prinsip Islam sebagai agama yang mengajarkan konsep Islam *rahmatan lil alamin*. Tindakan mencemari dapat ditemukan pada fenomena sikap-sikap radikalisme, terorisme, memaki sesama muslim, dan lainnya. Sementara itu, konsep Islam *rahmatan lil alamin* dapat diidentifikasi melalui surah Al-Anbiya ayat

¹⁶⁴ Gusmuschannel, “Konten Jum’at Call Edisi 15 Mei 2020,” Image, *Instagram*, Mei 2020, <https://www.instagram.com/p/CAMu94DJCo8/>.

¹⁶⁵ Gusmuschannel, “Konten Jum’at Call Edisi 5 Juni 2020,” Image, *Instagram*, June 5, 2020, <https://www.instagram.com/p/CBCwvIFp2RY/>.

¹⁶⁶ Gusmuschannel, “Konten Jum’at Call Edisi 18 September 2020,” Image, *Instagram*, September 18, 2020, <https://www.instagram.com/p/CFRWpB7B6GD/>.

107, *“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.”*

Selain menjaga wajah Islam, Gus Mus juga menekankan untuk dapat menjaga akal dan nurani sebagai bentuk anugerah yang diberikan Allah kepada hambanya, *“Allah mengistimewakan kita manusia melebihi banyak makhlukNya yang lain dengan menganugerahi kita nurani dan akal pikiran. Maka kita perlu mensyukurinya dengan selalu menjaganya.”*¹⁶⁷ Konsep menjaga wajah Islam pada hakikatnya berkaitan dengan konsep menjaga akal dan nurani. Al-Qur’an dalam surah Muhammad ayat 7 menyebutkan, *“Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.”*

Dalam surah Al-Ma’idah ayat 8, *“Wahai orang-orang yang beriman, jadikan kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”* Secara umum, ayat tersebut menekankan beberapa hal, *pertama*, hamba yang menegakan kebenaran karena Allah. *Kedua*, menjadi saksi yang adil. *Ketiga*, tidak memelihara kebencian. *Keempat*, pribadi yang takwa. *Kelima*, Allah Maha Mengetahui.

Melalui konsep menjaga dalam ayat tersebut, Gus Mus merepresentasikannya pada beberapa sub konten Jum’at Call, di antaranya, *“Jangan pernah lupa: jika kita ingat Tuhan, maka Tuhan*

¹⁶⁷ Gusmuschannel, “Konten Jum’at Call Edisi 27 November 2020,” Image, *Instagram*, November 27, 2020, <https://www.instagram.com/p/CIFHw1IpsYP/>.

*akan mengingat kita. Allah berfirman, “Fadzhuunni adzkurkum...” (Q. 2: 152) “Dan ingatlah kalian padaKu, maka Aku akan mengingat kalian.”*¹⁶⁸ Konten tersebut merupakan refleksi dari surah Al-Baqarah ayat 152, berkaitan dengan hamba yang mengingat Allah. Maka niscaya Allah akan mengingatnya. Kemudian, pada kajian tentang amal ibadah karena Allah, *“Semua pekerjaan baik yang kita dedikasikan kepada Allah, bisa bernilai amal ibadah. Sebaliknya amal ibadah yang tidak karena Allah, tak bisa bernilai apa-apa.”*¹⁶⁹

b. Analisis *Discourse Practise* (Produksi dan Konsumsi Teks)

Konten dakwah Gus Mus tersebut mempersepsi wacana mengenai esensi Tuhan dan perbuatan baik. Wacana tersebut diteruskan melalui konten tentang kewajiban-kewajiban sebagai hamba dan hal-hal yang harus dipertanggungjawabkan, *“Ada yang baik kita lupakan, misalnya kenangan buruk, kebaikan kita sendiri, dan kesalahan orang lain. tapi ada yang tak boleh kita lupakan dan justru kita perlu saling mengingatkan, yaitu kewajiban-kewajiban kita.”*¹⁷⁰

Kewajiban tersebut mengacu pada sikap saling mengingatkan kepada sesama muslim. Surah Adz-Dzariyat ayat 55 menyebutkan, *“Teruslah memberi peringatan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.”* Secara sederhana, dapat dipahami bahwa Gus Mus dalam dakwah konten Jum’at Call cenderung memperluas ruang batin, menggugah kesadaran ketuhanan dan kesadaran kemanusiaan.

¹⁶⁸ Gusmuschannel, “Konten Jum’at Call Edisi 7 Februari 2020,” Image, *Instagram*, February 7, 2020, <https://www.instagram.com/p/B8Qc-CiJNey/>.

¹⁶⁹ Gusmuschannel, “Konten Jum’at Call Edisi 21 Agustus 2020,” Image, *Instagram*, Agustus 2020, <https://www.instagram.com/p/CEJe1iWhEYU/>.

¹⁷⁰ Gusmuschannel, “Konten Jum’at Call Edisi 17 Juli 2020,” Image, *Instagram*, July 17, 2020, <https://www.instagram.com/p/CCvB25opVst/>.

Sementara itu, berdasarkan surah Al-Fatihah, kata *na'budu* (kami menyembah) dan *nasta'inu* (kami minta tolong). Hukum menyembah Allah adalah kewajiban, dan sifat dari pertolongan Allah adalah hak hamba. Dengan demikian, Allah mengajarkan umatnya menunaikan kewajibannya lebih dulu, sebelum menuntut hak.

Esensi dari kebermanfaatan terhadap sesama mukmin direfleksikan melalui dakwah tentang kewajiban dan hal-hal yang harus dipertanggungjawabkan. Sifat dari perilaku tanggung jawab dalam konten dakwah Gus Mus digambarkan melalui penyampaian tentang kesadaran diri, *“Hasibuu anfusakum qabla an tuhasabuu”* kata *Sayyidina Umar bin Khattab*, *“Periksalah dirimu sebelum kamu dihisab.”* *Kita kelak dihisab dan dimintai pertanggungjawaban tentang diri kita sendiri. Mari kita mendahulukan memeriksa baik-buruk diri sendiri.*¹⁷¹

Perspektif tersebut didukung oleh surah Al-Hasyr ayat 18, *“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”* Dalam kehidupan, manusia diuji melalui cobaan dan pelajaran, yang pada hakikatnya dapat dipetik pelajarannya. Konsep kesadaran diri dengan memperhatikan perilaku diri sendiri tersebut tidak lepas dari keimanan, yang meyakini bahwa cobaan yang hadir merupakan bentuk kasih sayang Allah kepada hambanya.

Pada dasarnya, seseorang dikatakan utama dan mulia di kalangan masyarakat, apabila orang lain membutuhkan dirinya dalam masalah-

¹⁷¹ Gusmuschannel, “Konten Jum’at Call Edisi 3 Januari 2020,” Image, *Instagram*, January 3, 2020, <https://www.instagram.com/p/B62KXL5Jshl/>.

masalah yang paling penting.¹⁷² Gus Mus merefleksikan kemanfaatan hidup dengan menempatkan diri sebagai seseorang yang mengingatkan kewajiban-kewajiban sesamanya. Selain itu, Gus Mus merefleksikan perbuatan baik kepada sesama dengan dakwah humanismenya.

c. Analisis *Sociocultural Practice* (Situasional, Institusional, dan Sosial).

Gus Mus membawa wacana dakwahnya mengacu pada konsep kasih sayang Allah melalui pemberian cobaan kepada manusia. *“Di dalam episode kehidupan kita, setiap cobaan Tuhan dan pelajaran yang bisa dan perlu kita petik bagi meningkatkan taraf kehidupan kita sendiri di dunia dan akhirat. (Kita, misalkan bisa mencerdasi dan mendapat banyak pelajaran dari musibah Corona yang melanda dunia saat ini).”*¹⁷³ Seperti yang telah diketahui bahwa terjadinya pandemi Covid-19 berdampak banyak hal, termasuk sektor ekonomi, politik, sosial, dan keagamaan. Gus Mus dalam wacana dakwahnya berbicara sebagai bagian dari masyarakat yang dilanda pandemi, *“Pesan orang bijak, “Ingatlah selalu bahwa tidak semua yang kita sukai itu selalu membahagiakan kita dan tidak selalu yang tidak kita sukai itu selalu menyusahkan kita.”*¹⁷⁴

Wacana Gus Mus berperan memenuhi asupan keagamaan, yang sifatnya mendamaikan segala kegelisahan masyarakat. Pada konteks sosial, kajian dakwah Gus Mus digunakan sebagai “Peningkat” bahwa pandemi yang melanda negeri ini termasuk bagian dari kasih sayang Allah, dengan memberi pahala kesabaran. Surah Al-Anbiya ayat 83-

¹⁷² Al-Ghazali, *Al-Asma Al-Husna Rahasia Nama-Nama Indah Allah* (Bandung: Mizan, 1994), 87.

¹⁷³ Gusmuschannel, “Konten Jum’at Call Edisi 27 Maret 2020,” Image, *Instagram*, March 27, 2020, <https://www.instagram.com/p/B-OU-e7BBJN/>.

¹⁷⁴ Gusmuschannel, “Konten Jumat Call Edisi 11 September 2020,” Image, *Instagram*, September 11, 2020, <https://www.instagram.com/p/CE-6A4RJqKg/>.


84, “(Ingatlah) Ayyub ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “(Ya Tuhanku) sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang. Maka, Kami mengabulkan (doa)-nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya, Kami mengembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami melipatgandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami dan pengingat bagi semua yang menyembah (Kami).”

Ayat tersebut berbicara mengenai kasih sayang Allah kepada hambanya melalui cobaan (penyakit) yang menyimpannya, mengembalikannya dalam bentuk rahmat. Hal tersebut dimaknai sebagai “Peningat” atas Maha Besar Allah atas segala apa yang terjadi di bumi. Dengan demikian, konteks wacana dakwah Gus Mus berkaitan dengan nilai kebajikan mengacu pada sikap dan perbuatan sebagai mukmin dan kesadaran diri sebagai hamba.

Gus Mus sebagai kiai sekaligus budayawan memiliki kekuatan massa dan dukungan masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah *like* pada kajian dakwah nilai kebajikan mencapai 986 pada kajian dakwah tentang perilaku bijak.

2. Analisis Wacana Kritis Dakwah Humanisme Nilai Kebenaran

Tabel 10. Analisis Wacana Dakwah Humanisme Nilai Kebenaran

Konten Jum'at Call	Dimensi	Metode	Unsur	Temuan
	Teks	<i>Critical Linguistics</i>	Representasi	Mengacu kepada refleksi perilaku Rasulullah.
			Relasi	Sudut pandang orang pertama (kita) sebagai hamba yang harus meneladani Rasulullah.
			Identitas	Gus Mus menempatkan diri sebagai

<p>2020</p>  <p>20 November 2020</p>				<p>hamba yang harus terus memperhatikan adab dan perilakunya.</p>
 <p>11 Desember 2020</p>	<p><i>Discourse Practise</i></p>	<p>Informasi media</p>	<p>Produksi dan konsumsi teks</p>	<p>Produksi teks: Gus Mus berupaya mengurai akhlak Rasulullah. Konsumsi teks: <i>like</i> terendah berjumlah 839 pada kajian tentang fenomena perilaku tak beradab, <i>like</i> terbanyak berjumlah 1400 pada kajian akhlak Rasulullah.</p>
	<p><i>Sociocultural practice</i></p>	<p>Konteks</p>	<p>Situasional</p>	<p>Menjaga perilaku yang berlawanan dengan teladan Rasulullah.</p>
			<p>Institusional</p>	<p>Gus Mus sebagai kiai yang diteladani perilakunya.</p>
			<p>Sosial</p>	<p>Perilaku Gus Mus dilihat dan direfleksikan oleh masyarakat.</p>

(Data olahan peneliti, 2023)

a. Analisis *Critical Linguistic* (Representasi, Relasi, dan Identitas)

Pada analisis teks, dakwah humanisme yang dalam variannya dipersepsi kepada nilai kebenaran, terdapat pada kajian dakwah berikut:

- 1) *“Keinginan menghentikan kebiasaan buruk.”* (konten Jum’at Call edisi 14 Agustus 2020)
- 2) *“Keluhuran budi dan ajaran keadaban Nabi.”* (konten Jum’at Call edisi 6 November 2020)
- 3) *“Jangan sampai perilaku kita berlawanan dengan teladan dan tuntunannya.”* (konten Jum’at Call edisi 20 November 2020)
- 4) *“Kepatutan ucapan dan perilaku tergantung kepatutan hati.”* (konten Jum’at Call edisi 24 Juli 2020)

Wacana nilai kebenaran dalam dakwah Gus Mus diidentifikasi melalui refleksi perilaku Rasulullah. Dimulai dari ideologi syukur yang diupayakan Gus Mus dalam kajian dakwahnya. Representasi ideologi syukur yang dipersepsi oleh Gus Mus mengacu pada keinginan menghentikan kebiasaan buruk, yang dimaknai sebagai anugerah Allah, *“Keinginan menghentikan kebiasaan buruk adalah anugerah yang perlu disyukuri dengan segera melaksanakannya.”*¹⁷⁵

Pada konsepnya, Gus Mus seperti hendak mengatakan bahwa gerakan nurani manusia adalah pemberian Allah, termasuk perkara menghentikan kebiasaan buruk. Kajian tersebut belum sampai kepada ideologi berperilaku baik, Gus Mus dalam wacananya mengemukakan perihal “Keinginan” menghentikan kebiasaan buruk. Apabila dimaknai, kata “Keinginan” berkaitan dengan gerak nurani manusia, atas hal-hal yang dikehendaki untuk dilakukan. Namun, konsep

¹⁷⁵ Gusmuschannel, “Konten Jum’at Call Edisi 14 Agustus 2020,” Image, *Instagram*, Agustus 2020, <https://www.instagram.com/p/CD2voe4p0ri/>.

keinginan belum sampai pada tindakan, yang mana dalam hal ini, Gus Mus tidak hanya memandang perbuatan baik manusia sebagai nilai kebenaran, akan tetapi masuk pada ranah “Niat.”

Sebagaimana dalam kajian lainnya, *“Orang dinilai dari ucapan dan perilakunya. Kepatutan ucapan dan perilaku tergantung kepatutan hati.”*¹⁷⁶ Gus Mus menyampaikan tentang “Kepatutan hati,” yang tentunya merujuk pada nilai kebenaran ajaran Islam *rahmatan lil alamin*. Kepatutan hati mencerminkan seorang hamba yang takwa terhadap Allah, Al-Qur’an, dan meneladani Rasulullah.

Menurut Ghazali setiap hamba yang mengawasi hatinya sampai dia mengawasi kedalaman dan rahasia-rahasianya, dan juga memperbaharui keadaan-keadaan batinnya dan sifat-sifatnya, dan melindunginya terus-menerus sesuai dengan tuntunan pembaharuannya, maka dia akan menjadi pelindung hatinya.¹⁷⁷

Surah An-Nur ayat 51 mengatakan, *“Sesungguhnya yang merupakan ucapan orang-orang mukmin, apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar ia memutuskan (perkara) di antara mereka, hanyalah, “Kami mendengar dan kami taat.” Mereka itulah orang-orang beruntung.”* Implementasi surah tersebut dikatakan Gus Mus dalam kajiannya, *“Setiap kali menyaksikan perilaku tak beradab, kita semakin diingatkan akan keluhuran budi dan ajaran keadaban Nabi kita shallallahu ‘alaihi wa’alihi wasallam yang agung.”*¹⁷⁸ Selain itu, terdapat konten Jum’at Call yang relevan tentang meneladani akhlak Rasulullah, *“Apabila perilaku kita, sebagai umat Nabi Muhammad SAW, belum mampu sepenuhnya mencontoh akhlak*

¹⁷⁶ Gusmuschannel, “Konten Jum’at Call Edisi 11 Desember 2020,” Image, *Instagram*, Desember 2020, <https://www.instagram.com/p/CIphyYKJ11Q/>.

¹⁷⁷ Al-Ghazali, *Al-Asma Al-Husna Rahasia Nama-Nama Indah Allah*, 86.

¹⁷⁸ Gusmuschannel, “Konten Jum’at Call Edisi 6 November 2020,” Image, *Instagram*, November 6, 2020, <https://www.instagram.com/p/CHPfAs-pueY/>.

mulianya, setidaknya kita harus menjaga jangan sampai perilaku kita berlawanan dengan teladan dan tuntunannya.”¹⁷⁹

b. Analisis *Discourse Practise* (Produksi dan Konsumsi Teks)

Ideologi yang dibangun dalam kajian dakwah Gus Mus adalah ideologi *akhlakul karimah*, yang merupakan refleksi dari akhlak Rasulullah. Kedudukan Gus Mus sebagai hamba (yang mengikuti ajaran Islam *rahmatan lil alamin*) membentuk pribadi dan ideologi dakwahnya. Konsep dasar ini diyakini sebagai suatu kesadaran akan prinsip-prinsip Islam, baik berkaitan dengan keimanan terhadap Allah maupun perilaku terhadap sesama manusia. Oleh karena itu, Gus Mus dalam dakwahnya menekankan nilai-nilai kemanusiaan sebagai ideologi.

Hal tersebut dibuktikan pada kajian dakwah berkaitan dengan “*Keinginan menghentikan kebiasaan buruk*” yang sebelumnya telah disampaikan. Gus Mus menyampaikan kesadaran diri sebagai hamba dengan cara-cara yang bersifat memaklumi. Turunan dari sifat memaklumi tersebut mengacu pada konsep nurani, dengan demikian menjadi relevan ketika dakwah Gus Mus dikatakan sebagai dakwah yang mengacu pada Islam *rahmatan lil alamin*.

Bukti tersebut dapat ditemukan pada beberapa hal, *pertama*, ideologi kesadaran diri yang disampaikan Gus Mus menggambarkan kedudukannya (yang juga) sebagai hamba. *Kedua*, ideologi pemakluman dan kerja nurani. Gus Mus sebagai seorang hamba dan sebagai manusia melakukan pemakluman atau dimaknai sebagai tindakan “Memperingati” secara halus kepada sesamanya, dan mengatakan hal tersebut sebagai anugerah Allah atas keinginan

¹⁷⁹ Gusmuschannel, “Konten Jum’at Call Edisi 20 November 2020,” Image, *Instagram*, November 20, 2020, <https://www.instagram.com/p/CHy2KbPpIR6/>.

menghentikan kebiasaan buruk. *Ketiga*, ideologi keimanan, bahwa analogi Gus Mus tentang pergerakan nurani tersebut menunjukkan esensi keimanan terhadap Allah dan merupakan refleksi dari intelektual keagamaan yang kuat.

Lebih lanjut, *keempat*, ideologi meneladani Rasulullah. Dalam Al-Qur'an, nama Nabi Muhammad disebutkan empat kali, nama Ahmad disebutkan satu kali. Akan tetapi banyak dari kandungan Al-Qur'an yang merujuk pada Nabi Muhammad, seperti penggunaan kata Rasulullah, Nabi, dan lainnya. Memahami hal tersebut, dapat dikatakan bahwa ideologi meneladani Rasulullah dapat digunakan sebagai bukti ideologi keimanan Gus Mus yang digambarkan dalam kajian dakwahnya. *Kelima*, ideologi Islam *rahmatan lil alamin*. Konsep ideologi tersebut digambarkan Gus Mus melalui kajiannya tentang “*Menjaga perilaku agar tidak keluar dari teladan dan tuntunan Rasulullah.*”

Gus Mus sebagai kiai yang diteladani perilakunya, merefleksikan perilaku Rasulullah dalam wacana dakwahnya. Pada praktiknya, wacana tersebut diterima dan disepakati oleh masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah *like* yang mencapai 1400 pada kajian akhlak Rasulullah.

c. Analisis *Sociocultural Practice* (Situasional, Institusional, dan Sosial)

Sementara itu, situasi yang dibangun dalam dakwah Gus Mus adalah upaya menjaga perilaku yang berlawanan dengan teladan Rasulullah. Pada konteks situasional, Gus Mus merefleksikan dakwahnya sebagai “Peningat” di mana konsep tersebut bekerja menjaga perilaku yang berlawanan dengan teladan Rasulullah.

Pada mekanismenya, dakwah Islamiyah mengacu pada tiga konsep dasar, yang di antaranya berbicara mengenai wawasan moral ketuhanan, dakwah berwawasan kemanusiaan dan kultural, serta dakwah berwawasan lingkungan. Secara institusional, Gus Mus dipandang sebagai kiai yang diteladani perilakunya oleh masyarakat,

hal tersebut menunjukkan bahwa dakwah yang disampaikan Gus Mus telah disepakati dan disetujui sebagai dakwah yang berwawasan kemanusiaan dan kultural. Bukti dari perspektif tersebut mengacu pada sikap kesadaran Gus Mus sebagai hamba dan kiai.

Secara sosial, berkaitan dengan pendekatan, Gus Mus cenderung menggunakan pendekatan komunikasi persuasif dan empati, hal tersebut digambarkan melalui kenyamanan, bahasa yang komunikatif dan empati. Sehingga apa yang disampaikan Gus Mus dalam dakwahnya dapat diterima oleh masyarakat. Dalam arti sederhana, Gus Mus mengacu pada wawasan lingkungan, di mana Gus Mus membawa wacana dakwahnya pada konteks sosial masyarakat.

3. Analisis Wacana Kritis Dakwah Humanisme Nilai Toleransi

Tabel 11. Analisis Wacana Dakwah Humanisme Nilai Toleransi

Konten Jum'at Call	Dimensi	Metode	Unsur	Temuan
<p>17 Januari 2020</p>	Teks	<i>Critical Linguistics</i>	Representasi	Mengacu kepada kedudukan manusia sebagai khalifah Allah dan bercermin pada ayat Al-Qur'an.
<p>10 April 2020</p>			Relasi	Sudut pandang orang pertama (kita) sebagai manusia yang harus memperhatikan hak dan kewajiban sesama manusia.
<p>17 April 2020</p>			Identitas	Gus Mus menempatkan diri sebagai warga negara yang harus

				covid dilihat dan dicontoh masyarakat.
--	--	--	--	--

(Data olahan peneliti, 2023)

a. Analisis *Critical Linguistic* (Representasi, Relasi, dan Identitas)

Pada analisis teks, dakwah humanisme yang dalam variannya dipersepsi kepada nilai toleransi, terdapat pada kajian dakwah berikut:

- 1) “*Memiliki hak dan kewajiban yang sama.*” (konten Jum’at Call edisi 17 Januari 2020)
- 2) “*Sama-sama hamba di hadapan Allah dan bersaudara sebagai khalifahNya di bumi.*” (konten Jum’at Call edisi 10 April 2020)
- 3) “*Manusia sesama cucu Adam.*” (konten Jum’at Call edisi 17 April 2020)
- 4) “*Ada kasih sayang dan persaudaraan yang melembutkannya.*” (konten Jum’at Call edisi 24 Juli 2020)
- 5) “*Manusia ini berbeda/dari pasangan yang sangat berbeda/Ia jadikan kumpulan-kumpulan yang berbeda satu sama lain/agar saling berkenalan, saling memahami, saling mengerti, dan saling menghargai.*” (konten Jum’at Call edisi 13 November 2020)

Pembahasan nilai toleransi dalam dakwah Gus Mus mengacu pada pemahaman mengenai kedudukan manusia sebagai khalifah Allah di bumi, yang dalam kajian dakwah tersebut bercermin pada ayat Al-Qur’an. Pada praktiknya, Gus Mus menempatkan diri sebagai warga negara yang memiliki hak dan kewajiban, “*Sebagai warga negara, masing-masing kita memiliki hak dan kewajiban yang sama: apapun kelebihan kita.*”¹⁸⁰ Konteks hak dan kewajiban sebagai warga negara

¹⁸⁰ Gusmuschannel, “Konten Jum’at Call Edisi 17 Januari 2020,” Image, *Instagram*, January 17, 2020, <https://www.instagram.com/p/B7axv7lJarb/>.

menggambarkan esensi kesetaraan sebagai manusia. Gus Mus menggunakan kata “Apapun kelebihan kita,” secara makna kata tersebut menggambarkan kedudukan sosial dan kelebihan-kelebihan pemberian Allah kepada manusia.

Selain itu, penggunaan kata tersebut dapat dimaknai juga sebagai ideologi kesetaraan, yang diupayakan Gus Mus dalam kajian dakwahnya. Secara garis besar, ideologi kesetaraan tersebut didasarkan pada sikap saling memahami, saling mengerti, dan saling memahami. Gus Mus dalam kajiannya mengatakan, “*Allah sengaja menciptakan kita, manusia ini berbeda, dari pasangan yang sangat berbeda (laki-laki dan perempuan), dan Ia jadikan kumpulan-kumpulan yang berbeda satu sama lain (bangsa-bangsa dan suku-suku) agar saling berkenalan. Saling memahami, saling mengerti, dan saling menghargai. (Kita baca lagi Q. 49: 13).*”¹⁸¹ Konten tersebut mengacu pada surah Al-Hujurat ayat 13, yang berbicara mengenai ideologi toleransi.

Perspektif tersebut mengacu pada koeksistensi manusia, yang dimaknai sebagai sikap mengenal, memahami, dan keinginan untuk hidup bersama. Pada ranah sosial, koeksistensi manusia ini perlu untuk dipahami lebih jauh, hal tersebut berperan sebagai pengikat bagi pribadi maupun kelompok masyarakat dengan sejarah, budaya, dan identitas yang berbeda, namun dapat hidup bersama secara damai. Koeksistensi manusia juga dapat dipandang sebagai fitrah manusia sebagai makhluk sosial, yang pada dasarnya membutuhkan manusia lain.¹⁸²

¹⁸¹ Gusmuschannel, “Konten Jum’at Call Edisi 13 November 2020,” Image, *Instagram*, November 13, 2020, <https://www.instagram.com/p/CHhRcdnJCU2/>.

¹⁸² Achmad Ubaedillah and dkk, *Religion Twenty (R20): Moderatisme, Kemanusiaan Dan Perdamaian Global* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2023), 70,

Konsep tersebut ditemukan juga pada kajian yang mengatakan esensi persaudaraan dan kasih sayang di tengah kerasnya kehidupan, *“Kita perlu bersyukur: betapapun kerasnya kehidupan, ada kasih sayang dan persaudaraan yang melembutkannya.”*¹⁸³ Sementara itu, ideologi toleransi dalam dakwah Gus Mus didasarkan pada keadaan sosial terkait pandemi Covid-19. Kajian dakwah mengenai toleransi dipandang relevan di tengah kericuhan, kegelisahan, dan perselisihan yang ditimbulkan akibat pandemi tersebut.

b. Analisis *Discourse Practise* (Produksi dan Konsumsi Teks)

Berdasarkan produksi teks, Gus Mus berupaya menegaskan hak dan kewajiban melalui sikap saling menghargai dan persaudaraan. Konten dakwah tersebut memiliki respon yang cukup baik, dibuktikan dengan jumlah *like* yang mencapai 1053. Jumlah tersebut dapat dikatakan sebagai bukti masyarakat menerima, sepakat, dan mengapresiasi konten dakwah Jum’at Call terkait nilai-nilai toleransi.

Ideologi Gus Mus sebagai kiai dan warga yang (juga) dilanda pandemi Covid-19 membawa kajian dakwahnya memasuki ranah kesadaran atas cobaan pandemi. Gus Mus menggunakan analogi kesadaran diri, *“Wabah yang mengancam semua orang dewasa ini belum jugakah menyadarkan kita bahwa kita semua pada hakikatnya sama-sama hamba di hadapan Allah dan bersaudara sebagai khalifahNya di bumi?”*¹⁸⁴

Gus Mus menekankan toleransi antar sesama umat dan sesama manusia melalui beberapa perkara, *pertama*, tentang hak dan

https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/71547/1/13.%20%28Chapter%20Book%201_1%29%20Religion%20Twenty%20%28R20%29%20-%20Ridwan%20Al-Makassary%20-%20Standar%20-%20Ebook.pdf.

¹⁸³ Gusmuschannel, “Konten Jum’at Call Edisi 24 Juli 2020,” Image, *Instagram*, July 24, 2020, https://www.instagram.com/p/CDAuh46pZ_G/.

¹⁸⁴ Gusmuschannel, “Konten Jum’at Call Edisi 10 April 2020,” Image, *Instagram*, April 10, 2020, <https://www.instagram.com/p/B-yMRagB5eM/>.

kewajiban sebagai warga negara. *Kedua*, adanya nurani yang mengacu pada kasih sayang dan persaudaraan. *Ketiga*, kedudukan manusia sebagai khalifah Allah, penerus Rasulullah dalam melaksanakan hukum Islam. *Keempat*, kedudukan manusia sebagai satu keturunan Adam.

c. Analisis *Sociocultural Practice* (Situasional, Institusional, dan Sosial)

Relevansi kajian dengan keadaan sosial masyarakat diambil oleh Gus Mus sebagai suatu konsep dakwah. Pada dasarnya, dakwah merupakan media penyebaran ajaran agama Islam, yang secara konsep digunakan untuk memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat. Gus Mus mengambil perannya sebagai kiai untuk menebarkan ketenangan, mengingatkan, dan memegang teguh nilai toleransi.

Lebih lanjut, Gus Mus mempersepsi dirinya sebagai sesama anak cucu Adam, di mana persepsi tersebut bekerja sebagai pengingat atas keangkuhan dan perilaku-perilaku yang kurang tepat dalam menghadapi cobaan pandemi Covid-19, "*Wabah Corona ini seharusnya meruntuhkan keangkuhan kita dan mengingatkan kembali bahwa kita semua adalah manusia sesama anak cucu Adam. (Q. 49: 13).*"¹⁸⁵

Sementara itu, konsep toleransi dijelaskan dalam surah Al-Mumtahanah ayat 8, yang berbicara mengenai perilaku baik kepada orang-orang yang tidak memerangi dalam urusan agama. Berdasarkan ayat tersebut, ideologi toleransi menjadi relevan dikaitkan dengan nilai persaudaraan dalam menghadapi kondisi pandemi. Secara umum, kajian dakwah Gus Mus tersebut tidak menghalalkan perilaku

¹⁸⁵ Gusmuschannel, "Konten Jum'at Call Edisi 17 April 2020," Image, *Instagram*, April 17, 2020, https://www.instagram.com/p/B_E0-YSpko_/.

memusuhi, saling memaki, dan melempar tanggung jawab atas peristiwa pandemi Covid-19.

4. Analisis Wacana Kritis Dakwah Humanisme Nilai Perdamaian

Tabel 12. Analisis Wacana Dakwah Humanisme Nilai Perdamaian

Konten Jum'at Call	Dimensi	Metode	Unsur	Temuan
 <p>10 Januari 2020</p> <p>24 Januari 2020</p> <p>25 Desember 2020</p>	Teks	<i>Critical Linguistics</i>	Representasi	Mengacu kepada kesadaran sebagai manusia yang memiliki kekurangan, sehingga harus saling menasihati, bukan saling menilai dan menghakimi.
			Relasi	Sudut pandang orang pertama (kita) sebagai manusia yang tidak sempurna dan mengharap pengampunan dan belas kasih Allah.
			Identitas	Gus Mus menempatkan diri sebagai manusia yang tidak sempurna. Oleh karena itu, berupaya saling menyempurnakan antar manusia untuk mendapat pertolongan Allah.
	<i>Discourse</i>	Informasi	Produksi dan	Produksi teks:

	<i>Practise</i>	media	konsumsi teks	Gus Mus menegaskan kesadaran diri sebagai makhluk melalui sikap saling menasihati untuk menjadi pribadi yang damai. Konsumsi teks: <i>like</i> terendah berjumlah 517 pada kajian tentang ketidaksempurnaan sebagai makhluk, <i>like</i> terbanyak berjumlah 1339 pada kajian tentang saling menasihati, tidak menilai, dan menghakimi.
	<i>Sociocultural practice</i>	Konteks	Situasional	Banyaknya fenomena memaki, menilai, dan saling melemparkan tanggung jawab pada masa pandemi.
			Institusional	Gus Mus sebagai kiai dan warga yang terdampak pandemi, sehingga harus

				saling mengingatkan dan menguatkan.
			Sosial	Gus Mus berupaya menenangkan, mendamaikan, dan menasihati terkait kondisi sosial masyarakat.

(Data olahan peneliti, 2023)

a. Analisis *Critical Linguistic* (Representasi, Relasi, dan Identitas)

Pada analisis teks, dakwah humanisme yang dalam variannya dipersepsi kepada nilai perdamaian, terdapat pada kajian dakwah berikut:

- 1) “*Maka marilah kita berusaha saling menyempurnakan.*” (konten Jum’at Call edisi 10 Januari 2020)
- 2) “*Saling menasihati/bukan saling menilai dan saling menghakimi.*” (konten Jum’at Call edisi 24 Januari 2020)
- 3) “*Mempunyai arti Kedamaian dan Keselamatan/maka tebarkanlah di antara kalian.*” (konten Jum’at Call edisi 25 Desember 2020)

Kajian dakwah mengenai nilai perdamaian mengacu kepada kesadaran sebagai manusia yang memiliki kekurangan, sehingga harus saling menasihati, bukan saling menilai dan menghakimi. Kajian tersebut masih berkaitan dengan nilai toleransi berupa saling memahami dan menasihati, bukan saling menghakimi. Gus Mus

menyampaikan, “*Kita diminta untuk saling mengenal dan saling menasihati, bukan saling menilai dan saling menghakimi.*”¹⁸⁶

Apabila dipahami lebih jauh, kajian tersebut mengacu pada surah Al-Hujurat ayat 11, yang berbicara mengenai larangan mengolok-olok, memaki, dan mencela sesama. Berdasarkan ayat tersebut, Gus Mus memberi analogi kelebihan dan kekurangan sebagai manusia, “*Kita tidak diciptakan sempurna. Masing-masing kita punya kelebihan dan kekurangan. Maka marilah kita berusaha saling menyempurnakan.*”¹⁸⁷

Esensi kesadaran adanya kekurangan manusia meletakkan Gus Mus sebagai pribadi yang mengajak untuk saling melengkapi. Sifat dari saling melengkapi memiliki makna kedamaian, melengkapi dan mengingatkan ke arah kebaikan sebagai sesama hamba untuk mendapat pertolongan Allah. Selain itu, esensi kedamaian dalam dakwah Gus Mus dapat dilihat melalui kajiannya tentang makna salam, “*Salam (mempunyai arti kedamaian/keselamatan) adalah salah satu nama dari nama-nama agung Allah yang ia tempatkan di bumi: maka tebarkanlah di antara kalian. (Hadis).*”¹⁸⁸

Mengacu pada sifat Allah, *As Salam* yang bermakna Maha Memberi Kesejahteraan. Ideologi Gus Mus berbicara mengenai kesejahteraan, yang merupakan sifat dari Allah. Maka nilai perdamaian pada kajian dakwah tersebut menjadi relevan dengan Islam *rahmatan lil alamin*.

¹⁸⁶ Gusmuschannel, “Konten Jum’at Call Edisi 24 Januari 2020,” Image, *Instagram*, January 24, 2020, <https://www.instagram.com/p/B7sL9B5pPQI/>.

¹⁸⁷ Gusmuschannel, “Konten Jum’at Call Edisi 10 Januari 2020,” Image, *Instagram*, January 10, 2020, <https://www.instagram.com/p/B7ILiKApYw2/>.

¹⁸⁸ Gusmuschannel, “Konten Jum’at Call Edisi 25 Desember 2020,” Image, *Instagram*, Desember 2020, <https://www.instagram.com/p/CJNSc06poIO/>.

Menurut Al-Ghazali, *As Salam* (Yang Menyejahtera) merupakan yang zat-Nya bebas dari kerusakan dan kecacatan, yang sifat-sifat-Nya bebas dari ketidaksempurnaan, dan yang tindakan-tindakan-Nya tidak ternodai keburukan. Karena Dia seperti itu, maka tidak ada sesuatu pun yang sejahtera, yang tidak dinisbahkan kepada Dia, dan berasal dari Dia.¹⁸⁹

b. Analisis *Discourse Practise* (Produksi dan Konsumsi Teks)

Pada konteks produksi teks, Gus Mus menegaskan kesadaran diri sebagai makhluk melalui sikap saling menasihati untuk menjadi pribadi yang damai. Sementara itu, pada konteks konsumsi teks, *like* terendah menunjukkan angka 517 pada kajian tentang ketidaksempurnaan sebagai makhluk. Kemudian, *like* terbanyak berjumlah 1339 pada kajian tentang saling menasihati, tidak menilai, dan menghakimi.

Berdasarkan jumlah *like* terbanyak pada kajian dakwah nilai kedamaian, konsep saling menasihati, tidak menilai, dan menghakimi diterima oleh kondisi sosial masyarakat. Selain itu, dakwah tentang saling menasihati sebagai makhluk tersebut menunjukkan kesepakatan masyarakat atas relevansi dakwah Gus Mus dengan kebutuhan spiritual masyarakat.

c. Analisis *Sociocultural Practice* (Situasional, Institusional, dan Sosial)

Berdasarkan situasional, pada saat Indonesia dilanda pandemi Covid-19, masyarakat diricuhkan oleh perasaan khawatir, kecemasan, dan kesedihan. Hal tersebut memicu banyaknya fenomena memaki, saling menilai, dan saling melempar tanggung jawab, baik kepada pihak pemerintah maupun kepada pihak medis. Pada situasi yang

¹⁸⁹ Al-Ghazali, *Al-Asma Al-Husna Rahasia Nama-Nama Indah Allah*, 82.


demikian, Gus Mus hadir dengan kajian dakwah humanismenya yang mengangkat nilai perdamaian.

Secara institusional, ideologi Gus Mus sebagai kiai dalam memberi kesejahteraan, apabila dikembalikan kepada konteks dari Maha Menyejahterakan Allah adalah kesempurnaan sifat. Gus Mus mempersepsi sifat tersebut sebagai sifat yang juga ada di bumi, oleh karena itu, dakwah Gus Mus mengambil analogi tersebut untuk mengajak menerapkan sifat tersebut. Sekalipun perlu dicatat, sifat menyejahterakan yang dimaksud kedudukannya jelas berbeda dari sifat Menyejahterakan Allah. Selain itu, kedudukan nilai kesempurnaan hanya dinisbahkan kepada Allah, manusia tidak memiliki itu. Gus Mus hanya mengambil esensi dari menyejahterakan untuk membangun nilai-nilai perdamaian antar sesama umat Allah.

Sebagaimana kondisi masyarakat pada masa pandemi Covid-19, yang dirundung kegelisahan, kericuhan, saling menilai, memaki dan melempar tanggung jawab. Gus Mus tidak memanfaatkan kedudukannya sebagai kiai, untuk ikut serta menyalahkan masyarakat, pemerintah, atau medis yang bertugas. Dalam dakwahnya, Gus Mus mempersepsi dirinya sebagai manusia yang tidak sempurna. Oleh karena itu, berupaya saling menyempurnakan antar manusia guna berharap pertolongan dan rida Allah.

5. Analisis Wacana Kritis Dakwah Humanisme Nilai Kasih Sayang

Tabel 13. Analisis Wacana Dakwah Humanisme Nilai Kasih Sayang

Konten Jum'at Call	Dimensi	Metode	Unsur	Temuan
 <p>14 Februari 2020</p>	Teks	Critical Linguistics	Representasi	Mengacu kepada surah Al-Fatihah sebagai refleksi dari doa berupa penggunaan kata kami, yang dimaknai mengasihi sesama.

<p>22 Mei 2020</p>			Relasi	Sudut pandang orang pertama (kita) sebagai hamba yang harus mengamalkan amar ma'ruf nahi munkar dan menyayangi sesama.
<p>10 Juli 2020</p>			Identitas	Gus Mus menempatkan diri sebagai orang yang bermasyarakat.
<p>28 Agustus 2020</p>	<i>Discourse Practise</i>	Informasi media	Produksi dan konsumsi teks	Produksi teks: Gus Mus berupaya menerapkan sikap kasih sayang kepada sesama manusia.
<p>4 Desember 2020</p>				Konsumsi teks: <i>like</i> terendah berjumlah 594 pada kajian tentang hidup bermasyarakat, <i>like</i> terbanyak berjumlah 1542 pada kajian tentang surah Al-Fatihah sebagai refleksi doa.
<p>18 Desember 2020</p>	<i>Sociocultural practice</i>	Konteks	Situasional	Cobaan wabah Covid-19 berupa penderitaan menuntun kita untuk bersabar dan berbuat baik kepada sesama.
			Institusional	Gus Mus

				sebagai kiai dan seorang hamba yang memiliki peran untuk mendoakan dan mengajak kepada kebaikan dengan menyayangi sesama.
			Sosial	Gus Mus berupaya menyebarkan ajaran Islam <i>rahmatan lil alamin.</i>

(Data olahan peneliti, 2023)

a. Analisis *Critical Linguistic* (Representasi, Relasi, dan Identitas)

Pada analisis teks, dakwah humanisme yang dalam variannya dipersepsi kepada nilai kasih sayang, terdapat pada kajian dakwah berikut:

- 1) *"Hati kita perlu kasih sayang yang tulus."* (konten Jum'at Call edisi 18 Desember 2020)
- 2) *"Allah menyuruh kita berbuat baik kepada sesama."* (konten Jum'at Call edisi 14 Februari 2020)
- 3) *"Tidak berpikir dan bersikap egois dengan mengabaikan orang lain."* (konten Jum'at Call edisi 22 Mei 2020)
- 4) *"Pahalanya bersyukur dan bersabar."* (konten Jum'at Call edisi 10 Juli 2020)
- 5) *"Mengajak kepada kebaikan dan amar makruf nahi munkar/ngeman dan menyayangnya."* (konten Jum'at Call edisi 28 Agustus 2020)
- 6) *"Agar kebaikan yang kita harapkan/dikabulkan tidak hanya untuk diri sendiri."* (konten Jum'at Call edisi 4 Desember 2020)

Dakwah nilai-nilai kasih sayang mengacu kepada surah Al-Fatihah sebagai refleksi dari doa berupa penggunaan kata kami, yang dimaknai

mengasihi sesama. Gus Mus mengatakan, “*Bila memohon kepada Allah, sebaiknya seperti dalam surah Al-Fatihah, kita menggunakan kata “kami,” agar kebaikan yang kita harapkan, dikabulkan tidak hanya untuk diri kita sendiri.*”¹⁹⁰

Surah Al-Fatihah mendudukan kebesaran Allah, surah Al-Fatihah mengandung ayat munajat (berbicara) dengan Allah. Oleh karena itu, surah Al-Fatihah diwajibkan untuk dibaca pada setiap rakaat salat. Surah Al-Fatihah mengacu pada memusatkan ingatan kepada Allah. Dengan demikian, Rasulullah bersabda, “*Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya.*” (Riwayat al-Bukhari dan Muslim dari Umar bin al-Khattab).

Selain itu, Gus Mus mengacu pada surah Al-Qashash ayat 77 tentang berbuat baik kepada sesama. Gus Mus mengatakan, “*Allah menyuruh kita berbuat baik kepada sesama, sebagaimana Dia berbuat baik kepada kita. (Q. 28: 77) Dan Allah berbuat baik kepada kita bukan karena kita berbuat baik kepadaNya.*”¹⁹¹ Konsep dari berbuat baik melibatkan tindakan dan perilaku, termasuk perkataan. Gus Mus dalam dakwahnya menerapkan ideologi kasih sayang, dengan merefleksikannya melalui perbuatan baik.

Selain itu, bentuk-bentuk dari perbuatan baik tersebut digambarkan melalui, *pertama*, tindakan tidak mengabaikan orang lain, “*Bermasyarakat, sebagaimana tuntunan agama, menuntun kita untuk tidak berpikir dan bersikap egois dengan mengabaikan orang lain.*”¹⁹² *Kedua*, bersyukur dan bersabar, “*Allah sangat mengasihi kita.*

¹⁹⁰ Gusmuschannel, “Konten Jum’at Call Edisi 4 Desember 2020,” Image, *Instagram*, Desember 2020, <https://www.instagram.com/p/CIW7Fyfph99/>.

¹⁹¹ Gusmuschannel, “Konten Jum’at Call Edisi 14 Februari 2020,” Image, *Instagram*, February 14, 2020, <https://www.instagram.com/p/B8iKoR9J8yP/>.

¹⁹² Gusmuschannel, “Konten Jum’at Call Edisi 22 Mei 2020,” Image, *Instagram*, Mei 2020, <https://www.instagram.com/p/CAe40BYpgk6/>.

*CobaanNya kepada kita berupa kesenangan atau penderitaan pun disertai anugerah peluang pahala besar, yaitu pahalanya bersyukur dan bersabar.*¹⁹³ *Ketiga, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dan menyayangi sesama, "Mengajak kepada kebaikan dan amar ma'ruf nahi munkar tidak berarti membenci orang yang belum baik dan munkar. Bahkan sebaliknya, ngeman dan menyayanginya."*¹⁹⁴ *Keempat, kebermanfaatan ilmu, "Diri kita perlu asupan bergizi. Jasad kita perlu makanan sehat: akal kita perlu ilmu yang bermanfaat dan hati kita perlu kasih sayang yang tulus."*¹⁹⁵

Dalam surah At-Taubah ayat 128 dijelaskan tentang perilaku Rasulullah, yang memiliki sifat penuh belas kasih, menginginkan keimanan dan keselamatan bagi umatnya, memiliki sifat santun dan penyayang. Dengan demikian, dakwah Gus Mus mempersepsi perilaku Rasulullah sebagai suatu teladan.

Apabila dikembalikan pada konteks Sifat-sifat Allah, *Ar-Rahman, Ar-Rahim* (Yang Maha Pemurah, Yang Maha Pengasih), manusia yang ikut memiliki sifat *Ar-Rahim* adalah manusia yang tidak berpaling dari orang-orang yang membutuhkan, dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka sejauh dia mampu, dan jika dia tidak mampu melakukan semua itu, maka dia membantu mereka dengan doa atau dengan menunjukkan kepedulian atas kebutuhan mereka dengan bersimpati dan cinta kepada mereka, seakan dengan demikian dia ikut merasakan kemalangan dan kebutuhan mereka.¹⁹⁶

¹⁹³ Gusmuschannel, "Konten Jum'at Call Edisi 10 Juli 2020," Image, *Instagram*, July 10, 2020, <https://www.instagram.com/p/CCc0sExpOsQ/>.

¹⁹⁴ Gusmuschannel, "Konten Jum'at Call Edisi 28 Agustus 2020," Image, *Instagram*, Agustus 2020, <https://www.instagram.com/p/CEatjEyBxuA/>.

¹⁹⁵ Gusmuschannel, "Konten Jum'at Call Edisi 18 Desember 2020," Image, *Instagram*, Desember 2020, <https://www.instagram.com/p/CI7Z3QXpzyO/>.

¹⁹⁶ Al-Ghazali, *Al-Asma Al-Husna Rahasia Nama-Nama Indah Allah*, 74.

Sementara itu, Gus Mus dalam dakwahnya menggunakan sudut pandang orang pertama, dengan pemakaian kata “Kita.” Kedudukan kata “Kita” dimaknai sebagai dukungan bahwa Gus Mus meletakkan dirinya sebagai hamba, yang harus mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar* dan menyayangi sesama. Selain itu, Gus Mus juga menempatkan diri sebagai masyarakat. Secara sosial, Gus Mus berupaya menerapkan ajaran Islam *rahmatan lil alamin*.

b. Analisis *Discourse Practise* (Produksi dan Konsumsi Teks)

Pada konteks produksi teks, Gus Mus berupaya menerapkan sikap kasih sayang kepada sesama manusia. Hal tersebut dibuktikan dengan konteks dakwah penggunaan kata kita, sebagai salah satu bentuk kesadaran atas kedudukan yang sama sebagai makhluk Allah.

Lebih lanjut, pada konteks konsumsi teks, kajian dakwah tentang nilai kasih sayang memiliki *like* terendah berjumlah 594 pada kajian tentang hidup bermasyarakat, *like* terbanyak berjumlah 1542 pada kajian tentang surah Al-Fatihah sebagai refleksi doa. Hal tersebut menunjukkan adanya dukungan masyarakat tentang kajian bernuansa kepedulian terhadap sesama. Nilai humanisme dakwah Gus Mus dipandang sebagai salah satu alternatif dakwah yang damai dan penuh kasih sayang.

c. Analisis *Sociocultural Practice* (Situasional, Institusional, dan Sosial)

Nilai humanisme semakin terlihat, apabila dikaitkan dengan konteks situasional yang dibangun dakwah Gus Mus, di mana Gus Mus memaknai cobaan wabah Covid-19 yang banyak berbicara mengenai penderitaan sebagai “Jalan” untuk menuntun umat manusia untuk bersabar dan berbuat baik kepada sesama manusia, dengan jalan saling mengasihi antar sesama.

Secara institusional, Gus Mus sebagai kiai dan seorang hamba, memiliki peran untuk saling mendoakan dan mengajak masyarakat kepada kebaikan. Hal tersebut dibuktikan dengan refleksinya terhadap sikap *Ar-Rahman, Ar-Rahim* Allah. Gus Mus menunjukkannya dengan

sikap mendoakan, kepedulian atas kebutuhan masyarakat dengan bersimpati dan cinta kepada sesama manusia.

Pada konteks sosial, secara keseluruhan, Gus Mus hendak menyampaikan kepeduliannya sebagai manusia terhadap sesama, dengan mengurai esensi kesabaran dan perbuatan baik. Melalui cobaan wabah Covid-19, Gus Mus membawa kajian dakwahnya ke arah humanisme, dengan terus memberi kekuatan kepada sesama.

D. Kontekstualisasi Dakwah Humanisme K.H. A. Mustofa Bisri Dalam Mewujudkan Islam *Rahmatan Lil Alamin*

Setelah sebelumnya penelitian ini merepresentasikan teks dan konteks. Melalui wacana teks tersebut dapat diidentifikasi nilai-nilai humanisme dakwah Gus Mus berupa nilai kebajikan, nilai kebenaran, nilai toleransi, nilai perdamaian, dan nilai kasih sayang, di mana wacana tersebut kemudian melalui rekonstruksi penafsiran. Identifikasi wacana teks merefleksi nilai-nilai kemanusiaan. Kemudian, identifikasi atas nilai-nilai kemanusiaan tersebut mendapatkan konteksnya bahwa nilai kemanusiaan diidentifikasi dalam dakwah Gus Mus sebagaimana perilaku Rasulullah.

Perspektif ini dapat dilihat dalam surah Al-Anbiya ayat 107, “*Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.*” Identifikasi kata “Rahmat bagi seluruh alam” mengacu pada konsep Islam *rahmatan lil alamin*. Perilaku Rasulullah sebagai teladan akhlakul karimah memberikan satu gambaran Islam *rahmatan lil alamin*. Berangkat dari perspektif tersebut, maka munculah pertanyaan, untuk apa manusia mewujudkan Islam *rahmatan lil alamin*? Ketika telah memasuki pertanyaan tersebut, maka konsep ini dapat dikembalikan kepada pertanyaan, mengapa manusia meneladani Rasulullah? Dengan demikian relasi antara meneladani Rasulullah dengan mewujudkan Islam *rahmatan lil alamin* dalam rangka mengidentifikasi *akhlakul karimah*, agar manusia dapat mengidentifikasi nilai-nilai kemanusiaan.

Kontekstualisasi dari wacana dakwah humanisme dalam mewujudkan Islam *rahmatan lil alamin* adalah manusia yang meneladani Rasulullah, terkait *akhlakul karimah*. Apabila dikembalikan kepada Al-Qur'an, surah Al-Qalam ayat 4, di mana berbicara mengenai akhlak Rasulullah, "*Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.*" Dengan meneladani akhlak Rasulullah inilah implementasi Islam *rahmatan lil alamin* dapat diwujudkan.

Sementara itu, pada konteks dakwah, surah Ali-Imran ayat 104, "*Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.*" Identifikasi ayat tersebut mengacu kepada kebajikan (akhlak), dengan melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Dalam hal ini, Rasulullah diutus untuk memberi rahmat kepada seluruh alam, termasuk membentuk akhlak. Gus Mus merepresentasikan pribadi Rasulullah tersebut melalui kajian dakwah humanisme. Pada konsepnya, akhlak mengacu terhadap *amar ma'ruf nahi munkar*, bagaimana melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Dikembalikan kepada Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 104, berbicara mengenai orang yang menyeru (pendakwah) kepada kebajikan, menyuruh berbuat makruf dan mencegah perbuatan munkar. Gus Mus dalam dakwahnya merepresentasikan dalam kajian konten tentang saling mengingatkan kewajiban, "*Ada yang baik kita lupakan, misalnya kenangan buru, kebaikan kita sendiri, dan kesalahan orang lain. tapi ada yang tak boleh kita lupakan dan justru kita perlu saling mengingatkan, yaitu kewajiban-kewajiban kita.*"¹⁹⁷

¹⁹⁷ Gusmuschannel, "Konten Jum'at Call Edisi 17 Juli 2020."

Lebih lanjut, sifat menyeru adalah mengingatkan. Maka kajian tersebut menjadi relevan dengan surah Ali-Imran ayat 104. Sementara itu, kedudukan mengingatkan sesama muslim akan kewajibannya sebagai hamba terefleksikan melalui surah Adz-Dzariyat ayat 55, di mana ayat tersebut menerangkan tentang memberi peringatan kepada sesama orang mukmin.

Pada indikasi berikutnya, yakni berbuat *ma'ruf*. Gus Mus dalam dakwahnya merepresentasikan melalui kajian terkait golongan orang-orang yang kedudukannya dekat dengan Rasulullah, "*Orang yang paling dicintai Rasulullah SAW dan paling dekat kedudukannya dengan beliau di Hari Kiamat kelak, bukanlah orang yang paling banyak ilmunya, bukan yang paling rajin ibadahnya, atau yang paling tinggi pangkatnya. Tapi, orang yang paling baik akhlaknya. (Dari hadis Nabi).*"¹⁹⁸ Dakwah tersebut menjelaskan orang yang dekat dengan Rasulullah adalah orang yang baik akhlakunya.

Sementara itu, dalam pandangan etika profetik Kuntowijoyo, mengacu pada surah Ali-Imran ayat 110 tentang menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah. Setelah menyatakan keterlibatan manusia dalam sejarah (*ukhrijat linnas*), ayat tersebut berisi tiga hal yakni *amar ma'ruf* (menyuruh kebaikan, humanisasi), *nahi munkar* (mencegah kemungkaran, liberasi), dan *tu'minuma billah* (beriman pada transendensi).¹⁹⁹

Menurut Kuntowijoyo, etika profetik melibatkan tiga hal, yakni humanisasi, liberasi, dan transendensi, menjadi pelayan bagi seluruh umat manusia, *rahmatan lil alamin*.²⁰⁰ Berkaitan dengan hal tersebut, secara sosial dan transendensi, Gus Mus menerapkan pola pikir, perilaku, perbuatan, dan perkataan yang mengarah pada wajah Islam *rahmatan lil alamin*. Konteks

¹⁹⁸ Gusmuschanel, "Konten Jum'at Call Edisi 25 September 2020."

¹⁹⁹ Kuntowijoyo, *Maklumat sastra profetik*, 2019, 9.

²⁰⁰ Kuntowijoyo, 9.

tersebut dapat ditemukan melalui konten Jum'at Call yang merefleksikan nilai-nilai kebajikan dan kasih sayang.

Gambaran dari akhlak yang baik adalah perilaku Rasulullah. Sebagaimana surah Al-Qalam ayat 4, di mana berbicara mengenai Rasulullah memiliki budi pekerti yang agung. Selain itu, Aisyah, istri Rasulullah mengatakan bahwa akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an. Dengan demikian, indikasi akhlak yang baik adalah Rasulullah.

Konteks individual dari *amar ma'ruf* adalah doa. Gus Mus dalam perspektif dakwahnya, menggunakan kata "Kami" untuk merepresentasikan nilai humanisme. "*Salam (mempunyai arti kedamaian/keselamatan) adalah salah satu nama dari nama-nama agung Allah yang ia tempatkan di bumi: maka tebarkanlah di antara kalian. (Hadis).*" Selain itu, konteks dari sifat *As Salam* adalah Menyejahterakan. Maka konteks individual *amar ma'ruf* adalah upaya memberikan kesejahteraan bagi sesama makhluk. Apabila ditarik maknanya, maka memberi kesejahteraan berarti mewujudkan Islam *rahmatan lil alamin*.

Dakwah konten Jum'at Call, nyaris memiliki nilai-nilai humanisme dalam mewujudkan Islam *rahmatan lil alamin*. Dengan demikian, dakwah humanisme yang dalam variannya dipersepsi kepada dakwah humanisme dalam mewujudkan Islam *rahmatan lil alamin*, terdapat pada kajian dakwah berikut:

1. "*Belum mampu menampilkan keindahan agama/janganlah sampai kita mencemari wajahnya.*" (konten Jum'at Call edisi 18 September 2020)
2. "*Menganugerahi kita nurani dan akal pikiran/maka kita perlu mensyukurinya dengan selalu menjaganya.*" (konten Jum'at Call edisi 27 November 2020)
3. "*Bermasyarakat.*" (konten Jum'at Call edisi 22 Mei 2020)
4. "*Mengajak kepada kebaikan dan amar makruf nahi munkar.*" (konten Jum'at Call edisi 28 Agustus 2020)
5. "*Dikabulkan tidak hanya untuk diri sendiri.*" (konten Jum'at Call edisi 4 Desember 2020)

6. “*Kita semakin diingatkan akan keluhuran budi dan ajaran keadaban Nabi.*” (konten Jum’at Call edisi 6 November 2020)
7. “*Setidaknya kita harus menjaga.*” (konten Jum’at Call edisi 20 November 2020)
8. “*Saling menyempurnakan.*” (konten Jum’at Call edisi 10 Januari 2020)
9. “*Saling mengenal dan saling menasihati.*” (konten Jum’at Call edisi 24 Januari 2020)
10. “*Tebarkanlah di antara kalian.*” (konten Jum’at Call edisi 25 Desember 2020)
11. “*Kasih sayang dan persaudaraan yang saling melembutkan.*” (konten Jum’at Call edisi 24 Juli 2020)

Islam *rahmatan lil alamin* menggambarkan Islam yang memberi keselamatan dan menyejahterakan seluruh umat. Konsep Islam *rahmatan lil alamin* tersebut ditunjukkan melalui sikap kasih sayang dan persaudaraan yang melembutkan, artinya Gus Mus mengangkat nilai humanisme sebagai upaya mewujudkan Islam *rahmatan lil alamin* itu sendiri. Penggambaran tersebut disampaikan dalam konten Jum’at Call edisi 24 Juli 2020, “*Kita perlu bersyukur: betapapun kerasnya kehidupan, ada kasih sayang dan persaudaraan yang melembutkannya.*”

Kontekstualisasi sikap kasih sayang dan persaudaraan dakwah Gus Mus ditemukan dalam sikap kepedulian dan memperhatikan sesama manusia. Dibuktikan dengan sikap memperhatikan Gus Mus terhadap perilaku masyarakat ketika diberi cobaan pandemi Covid-19. Gus Mus mengingatkan kembali esensi persaudaraan, kelembutan, dan kasih sayang sesama manusia, dengan tidak melibatkan perilaku, ucapan, dan sikap yang jauh dari ajaran Islam.

Sementara itu, wacana dakwah humanisme sebagai upaya mewujudkan Islam *rahmatan lil alamin*, diterima dan diteladani oleh masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah *like*, dan interaksi masyarakat di kolom komentar. Sekalipun jumlah komentar tidak menunjukkan jumlah yang tinggi, dikarenakan Instagram @Gusmuschannel merupakan akun yang

dikelola oleh santri (dalam persetujuan Gus Mus), dan bukan akun yang dikendalikan oleh Gus Mus secara langsung.

Di sisi lain, dengan jumlah komentar yang tidak banyak tersebut, penelitian ini menemukan respon masyarakat terkait penerimaan dakwah humanisme Gus Mus, dibuktikan melalui beberapa komentar, akun Instagram @2226siarif mengatakan, *“Wa’alaikumsalam wr.wb. Aamiin. Orang yang patut ditiru dan diteladani yaitu orang yang selalu membimbing ke jalan Allah dan memuliakannya, bukan pegawai atau pejabat yang berbicara santun tetapi perilakunya merendahkan dan menistakan agama.”* (Komentar konten 11 Desember 2020 tentang kepatutan ucapan dan perilaku). Komentar tersebut menunjukkan bahwa Gus Mus dipandang sebagai pribadi yang layak dicontoh dan diteladani.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan komentar mengenai penerimaan dan kesepakatan masyarakat terkait kajian dakwah Gus Mus. Berdasarkan komentar-komentar yang telah ditemukan dan sebagai upaya menekan kesamaan perspektif, penelitian ini memetakan dan memilah komentar yang mewakili keseluruhan komentar, akun @thohaputra99 mengatakan, *“Wa’alaikumsalam, ngatur sembah suwun mbah yai Gus Mus (Dengan instrumen emoticon love)”* (Komentar konten 4 Desember 2020 tentang refleksi surah Al-Fatihah terhadap doa). Akun @youwisbond mengatakan, *“Gus Mus gusku gusmu (emoticon love dan tangan berdoa).”* (Komentar konten 27 November 2020 tentang menjaga nurani dan akal pikiran). Komentar tersebut menunjukkan indikasi penerimaan dan kesepakatan dengan kata “Gusku gusmu” dan instrumen *emoticon love*.

Kemudian, Akun @dandy_utama_ mengatakan, *“Wa’alaikumsalam Romo Yai, nggih siap melaksanakan kata-kata Romo Yai, insya Allah.”* (Komentar konten 20 November 2020 tentang akhlak Rasulullah). Akun @arindoabdi mengatakan, *“Matur nuwun pak kiai atas ilmu dan pencerahannya, semoga Allah senantiasa memberi kesehatan, keselamatan, dan keafiatan kepada pak kiai beserta keluarga.”* (Komentar konten 28 Agustus 2020 tentang ajakan kepada kebaikan dan *amar ma’ruf nahi munkar*). Akun @santri_jsl

mengatakan, “*Belajar mengenai ukhuwah basyariah, matur sakalangkong kiai.*” (Komentar konten 10 April 2020 tentang kesetaraan manusia sebagai khalifah Allah).

Indikasi dakwah humanisme Gus mengacu pada upaya mewujudkan Islam *rahmatan lil alamin*, ditunjukkan pada kata “*Siap melaksanakan kata-kata Romo Yai,*” “*Belajar mengenai ukhuwah basyariah,*” “*Ilmu dan pencerahannya.*” Pada konsepnya esensi dari Islam *rahmatan lil alamin* adalah ajaran Islam yang mensejahterakan seluruh alam. Komentar tersebut menunjukkan adanya indikasi keilmuan yang diberikan oleh dakwah Gus Mus dan diterapkan pada kehidupan masyarakat. Dengan demikian, konsep dari Islam *rahmatan lil alamin* tersebut dapat bekerja.

Lebih dari itu, indikasi Islam yang *rahmatan lil alamin* dibuktikan melalui komentar akun @cornelbing yang mengatakan, “*Aku non muslim, tetapi mengatakan wa’alaikumsalam dan mengatakan rahmatan lil alamin, semoga Indonesia fanatiknya berkurang dan bisa mewujudkan toleransi seperti negara yang damai.*” (Komentar konten 6 November 2020 tentang keluhuran budi dan keadaban Nabi). Konsep dakwah humanisme Gus Mus terbukti menggunakan instrumen kedamaian dan kemanusiaan, sehingga orang yang non muslim dapat menerima dakwah tersebut dengan penuh toleransi.

Melalui pemahaman mengenai konsep humanisme yang mengacu pada perilaku Rasulullah, sebagai refleksi dari Islam *rahmatan lil alamin*. Kemudian, dibuktikan dengan adanya komentar-komentar dan respon masyarakat terkait kajian dakwah humanisme Gus Mus. Sebagai representasi humanisme, Gus Mus memosisikan dirinya sebagai pribadi yang rahman (penuh kasih sayang), pribadi rahman tersebut mengacu pada pribadi Rasulullah, yang mencakup nilai kebajikan, kebenaran, kedamaian, toleransi, dan kasih sayang, yang pada puncaknya menunjuk pada sikap memanusiakan manusia. Dengan demikian, pribadi Rasulullah tersebut terefleksikan melalui *amar ma’ruf nahi munkar* dan *akhlakul karimah*.

Konten Jum’at Call mengacu pada kaidah dasar dakwah Islamiyah dalam membentuk Islam *rahmatan lil alamin*, hal tersebut ditunjukkan melalui

beberapa hal, *pertama*, dakwah Gus Mus menerapkan nilai humanisme, di mana esensi dari nilai tersebut berbicara kemanusiaan dan kultural. Gus Mus dalam dakwah konten Jum'at Call membicarakan persaudaraan, toleransi, sikap kasih sayang, mengingatkan sesama makhluk, di mana hal-hal yang demikian mengarah pada nilai kemanusiaan. Gus Mus juga melibatkan konteks sosial, di mana secara kultural dakwah yang disampaikan bersifat memahami kondisi masyarakat, baik secara keilmuan maupun psikologis, seperti dakwah yang berkaitan dengan pandemi Covid-19.

Kedua, konten Jum'at Call mengacu pada moral ketuhanan, yang ditunjukkan melalui rujukan Al-Qur'an dan hadis. Selain itu, kajian yang digambarkan Gus Mus mengacu pada perilaku Rasulullah, di mana hal tersebut menunjukkan esensi keimanan Gus Mus sebagai hamba yang melaksanakan perintah Allah. Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 mengatakan bahwa Rasulullah merupakan suri teladan. Dengan meneladani Rasulullah berarti menerapkan moral ketuhanan.

Ketiga, konten Jum'at Call bertendensi pada lingkungan, hal tersebut dibuktikan melalui kesadaran Gus Mus yang kedudukannya sama dengan masyarakat lainnya. Selain itu, kontribusi terhadap lingkungan disebutkan Gus Mus dengan merawat dan menjaga perilaku. Dengan demikian, menjaga perilaku bermakna menjaga Islam agar tidak keluar dari prinsip-prinsip ajaran Allah dan teladan perilaku Rasulullah.

Esensi dari "Merawat" berarti melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, apabila esensi merawat tersebut dapat dijalankan oleh masyarakat maka nilai dari Islam *rahmatan lil alamin* dapat diwujudkan. Oleh karena itu, Gus Mus dalam dakwahnya mengacu pada konteks moral kemanusiaan, moral ketuhanan, dan lingkungan. Melalui tiga komponen tersebut dakwah humanisme dapat terefleksikan.

Selain itu, pada ranah sosial politik, wacana dakwah humanisme Gus Mus mengacu pada ucapan dan perilaku sebagai sesama manusia dalam menyikapi kondisi sosial masyarakat, seperti pada masa pandemi Covid-19. Refleksi dari wacana dakwah tersebut digambarkan melalui konten yang mengacu pada

akhlak Rasulullah, yang didasarkan pada *amar ma'ruf nahi munkar*. Dengan demikian, relasi antara konteks sosial dengan dakwah humanisme dapat tercipta.

E. Analisis Kritis Terhadap Dakwah Humanisme Konten Jum'at Call

Pada bagian ini, penelitian mengacu pada analisis kritis terhadap dakwah humanisme konten Jum'at Call Gus Mus edisi 2020, di antaranya, *pertama*, dakwah Gus Mus dalam konten Jum'at Call cenderung tidak tegas. Mengapa demikian? Gus Mus sebagai tokoh, kiai, dan pelaku dakwah, “Telunjuknya tidak tegas.” Akan tetapi, apabila dikembalikan kepada kedudukan Gus Mus sebagai kiai, sikap tersebut berlindung kepada kalimat bahwa “Kiai harus bijaksana, tidak boleh mengatakan jangan, haram, dosa dan lainnya.” Sikap tersebut dipandang sebagai “Jalan” untuk dapat mengatakan bahwa dakwah Gus Mus adalah dakwah humanisme.

Ketidaktegasan Gus Mus dalam konten Jum'at Call edisi 2020 ditunjukkan pada gaya bahasa yang digunakan Gus Mus. Sebagai seorang kiai, tentunya Gus Mus harus menata kata dan kalimatnya, termasuk dalam konten dakwah, di mana konten Jum'at Call edisi 2020 masih menggunakan bahasa kedamaian dan toleransi. Berdasarkan hal tersebut, dakwah konten Jum'at Call edisi 2020 dapat dikatakan sebagai perwujudan dakwah humanisme.

Apabila dilihat melalui pandangan publik, kalimat bijak bekerja menenangkan, toleransi, dan mengandung makna kebenaran. Misalkan pada satu kasus, seseorang mabuk, kemudian bertanya kepada orang bijak, maka kecenderungan orang bijak akan mengatakan untuk tidak mengulangi hal tersebut. Kalimat tersebut menenangkan, namun terkesan tidak tegas. Hal tersebut bagian dari karakter, akan tetapi dalam lima tahun terakhir, masyarakat akan mengatakan bahwa sikap tersebut tidak tegas. *Kedua*, Gus Mus dalam konten Jum'at Call edisi 2020 menggunakan bahasa dan kalimat yang cenderung aman, tidak menyinggung politik.

Dalam disertasinya, Agus Irfan mengatakan bahwa ketidakmenonjolan Gus Mus pada ranah politik dipersepsi sebagai bentuk kehati-hatian Gus Mus

untuk memasuki ranah politik. Gus Mus merasa, politik bukan bidangnya, dan memandang tidak ada keseimbangan antara yang diterima selama menjadi anggota dewan dengan apa yang diberikan kepada rakyat. Dalam disertasi tersebut, mempersepsinya dengan istilah atmosfer lingkungan legislatif tidak kondusif bagi nurani Gus Mus.²⁰¹

Dalam ranah masyarakat, apabila berbasis kepada konten Jum'at Call dapat dikatakan tidak ada yang memberi dampak secara langsung pada ranah politik. Akan tetapi, Gus Mus sebagai pribadi yang banyak dikunjungi pejabat, berkemungkinan memberi dampak pada kebijakan pemerintah, sekalipun tidak eksplisit disebutkan kebijakan tersebut berdasarkan pengaruh dari Gus Mus, hanya saja pada bagian mana, tidak dapat diindikasikan.

Hal tersebut dapat dilihat pada kasus Kendeng, sebuah lahan yang dieksplorasi untuk semen. Kasus tersebut dipicu adanya perebutan lahan, antara petani dengan PT. Sumurpitu Wringinsari dan PT. Semen Indonesia. Laporan pihak PT. Sumurpitu Wringinsari dan PT. Semen Indonesia terhadap petani, dengan alasan menempati lahan milik perhutani di Kabupaten Rembang untuk kepentingan eksplorasi industri semen, yang telah dijual belikan kepada pihak perusahaan.²⁰² Pada saat itu, Gus Mus mendapat kunjungan dari pihak yang menolak gunung tersebut dieksplorasi untuk semen. Dukungan politik Gus Mus pada saat itu mengarah pada pihak-pihak yang menolak tersebut, karena dipandang merusak alam.

Melansir CNN Indonesia, Gus Mus mengunjungi tenda perjuangan warga yang menolak didirikannya pabrik semen oleh PT. Semen Indonesia, di Rembang. Dalam kunjungan tersebut, Gus Mus mengatakan bahwa kasus

²⁰¹ Agus Irfan, "Nalar Pemikiran Etika Politik A. Mustofa Bisri (Perspektif Maqāsid al-Siyāṣah)" (Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 108, <https://core.ac.uk/download/pdf/286888984.pdf>.

²⁰² Edi Faisol, "Kalah Di Pengadilan, Petani Ini Dibui 8 Tahun Denda Rp 10 M," *Tempo.Co*, January 18, 2017, <https://nasional.tempo.co/read/837382/kalah-di-pengadilan-petani-ini-dibui-8-tahun-denda-rp-10-m>.

Kendeng, membuktikan perilaku dan keserakahan manusia, “Jadi, penghargaan saya terhadap anda semua terkait kelestarian alam. Melihat keserakahan-keserakahan itulah yang menyebabkan kelestarian alam kita rusak.”²⁰³ Peristiwa tersebut dapat dinilai sebagai pembanding, bahwa konten Jum’at Call edisi 2020 orientasinya bukan kepada politik.

Dakwah Humanisme Gus Mus tidak dapat dikatakan memiliki dampak pada kebijakan politik praktis, akan tetapi berdampak pada pernyataan-pernyataan politik. Misalkan K.H. Yahya Cholil Staquf, menolak adanya politik identitas berdasarkan saran dari pamannya sendiri, yakni Gus Mus. Dakwah humanisme Gus Mus lebih mengacu pada strategi hidup dan strategi peradaban.

Gagasan K.H. Yahya Cholil Staquf tentang *Religion Twenty* (R20) atau R-20, tidak lepas dari realitas demokrasi Indonesia yang dalam waktu terakhir mengalami penurunan kualitas. Demokrasi Indonesia masih stagnan, sebatas prosedural politik yang sudah menjadi rutinitas terjadwal. Demokrasi masih jauh dari cita ideal sebagai sebuah mekanisme politik yang berkelindan dengan keadaban publik. Dalam pandangan K.H. Yahya Cholil Staquf, agama harus dihentikan sebagai bahan bakar politik identitas.²⁰⁴

Dalam konteks Islam, gagasan agama bagi kemanusiaan (*al-Din lilinsaaniyah*) adalah bagaimana Islam sebagai agama kasih sayang (rahmah) universal dapat ditransformasikan dalam masyarakat, dan bisa dirasakan oleh semua lapisan sosial tanpa terkecuali. Sebagai tokoh Islam moderat dan pimpinan organisasi Islam moderat terbesar di Indonesia, gagasan K.H. Yahya Cholil Staquf tidak bisa dilepaskan dari prinsip dan gerak Nahdlatul Ulama dalam rentang sejarah Indonesia. Moderasi yang hendak digulirkan

²⁰³ Damar Sinuko, “Ikut Tolak Pabrik Semen Rembang, Gus Mus Datangi Tenda Warga,” *CNN Indonesia*, November 28, 2015, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20151128200027-20-94654/ikut-tolak-pabrik-semen-rembang-gus-mus-datangi-tenda-warga>.

²⁰⁴ Ubaedillah and dkk, *Religion Twenty (R20): Moderatisme, Kemanusiaan Dan Perdamaian Global*, 53.

oleh K.H. Yahya Cholil Staquf tidaklah sebatas wacana yang bersifat elitis di kalangan ahli-ahli agama pada forum-forum dialog antar iman. Moderasi beragama, di antara sekian banyak isu-isu keagamaan, harus dibicarakan secara jujur dan terbuka oleh para pimpinan agama.²⁰⁵

Pada bagian lain, apabila dikaitkan dengan konteks di luar konten Jum'at Call, terdapat sikap Gus Mus yang kritik terhadap pemerintah, seperti tertunai dalam karyanya, sajak *Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana*, kumpulan cerpen *Konvensi*, dan lainnya. Kajian mengenai negosiasi ideologi Gus Mus dalam sajak *Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana* menyebutkan pada masa Orde Baru, Gus Mus melakukan kritik terhadap pemerintah melalui ideologinya dalam sajak tersebut, yang ditulis sebagai bentuk perlawanan terkait perampasan hak rakyat dan penindasan.²⁰⁶

Selain itu, pada kumpulan cerpen *Konvensi*, Gus Mus menuliskan kritiknya terhadap permasalahan sosial, meliputi kemiskinan, kejahatan, peperangan, lingkungan, dan birokrasi. Ideologi cerpen *Konvensi*, Gus Mus menyampaikan kritik kepada pemerintah atas penyelewengan jabatan dan masyarakat umum.²⁰⁷ Kritik pemerintah terkait masalah korupsi pada dalam sajak *Di Negeri Amplop*, ideologi yang digunakan memanfaatkan kiasan alegoris yang personifikatif, analogi negeri amplop merepresentasi aspek kehidupan yang dikendalikan oleh budaya amplop, budaya suap.²⁰⁸

Kritik pemerintah yang disampaikan Gus Mus dinilai tidak menyinggung pihak lain atau tidak menuai kontroversi, misalkan saja pada sajak *Balsem*,

²⁰⁵ Ubaedillah and dkk, 54.

²⁰⁶ Heny Anggreini, Muharrina Harahap, and Jakaria, "Negosiasi Ideologi Puisi 'Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana' Karya K.H. A. Mustofa Bisri: Kajian Hegemoni Gramsci," *Jurnal Kandai* 16, no. 2 (2020): 245–58.

²⁰⁷ Ditya Ananta Saputra, Hera Wahdah Humaira, and Asep Firdaus, "Kritik Sosial Pada Antologi Cerpen Konvensi Karya A. Mustofa Bisri: Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra," *Jurnal Pesona* 8, no. 1 (2022): 44–58, <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/pesona/article/view/1648>.

²⁰⁸ Novi Siti Kussuji Indrastuti, "Wacana Antikorupsi Dalam Puisi Indonesia Modern: Kajian sosiopragmatik," *Jurnal Widyaparwa* 47, no. 1 (2019): 92–103, <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/89593438/pdf-libre.pdf?>

yang mengandung kritikan namun terasa menjadi obat. Meskipun tidak menonjol, namun kiprah politik Gus Mus tidak dapat diragukan. Dalam perjuangannya, Gus Mus tidak menggunakan politik praktis, namun Gus Mus mengartikan politik secara apik sebagai sarana merealisasikan kemaslahatan. Kiprah Gus Mus dalam politik, dibuktikan dengan menjadi salah satu deklarator berdirinya Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), di mana Gus Mus menunjukkan kualitas gagasan idealisme politik dan menunjukkan kapasitasnya pada bidang politik.²⁰⁹

Akan tetapi, dalam konten Jum'at Call edisi 2020, orientasi Gus Mus bukan pada ranah politik, melainkan strategi hidup dan strategi peradaban, di mana keduanya mempersepsi nilai-nilai humanisme dalam mewujudkan Islam *rahmatan lil alamin*.



²⁰⁹ Irfan, “Nalar Pemikiran Etika Politik A. Mustofa Bisri (Perspektif Maqāsid al-Siyāsah),” 110–17.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Dakwah humanisme dalam mewujudkan Islam *rahmatan lil alamin* dalam konten Jum'at Call diidentifikasi melalui nilai-nilai kemanusiaan, yang merujuk pada nilai kebajikan, nilai kebenaran, nilai toleransi, nilai kedamaian (kesejahteraan), dan nilai kasih sayang. Sementara itu, simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kontekstualisasi dakwah humanisme dalam media sosial Instagram Gus Mus mengacu kepada refleksi diri sebagai manusia yang meneladani Rasulullah, terkait *akhlakul karimah*. Gus Mus dalam dakwahnya memposisikan dirinya sebagai pribadi yang rahman (penuh kasih sayang), pribadi rahman tersebut mengacu pada pribadi Rasulullah, yang mencakup nilai kebajikan, kebenaran, kedamaian, toleransi, dan kasih sayang, yang pada puncaknya menunjuk pada sikap memanusiakan manusia. Dengan demikian, pribadi Rasulullah tersebut terefleksikan melalui *amar ma'ruf nahi munkar* dan *akhlakul karimah*.
2. Islam *rahmatan lil alamin* dalam kajian dakwah humanisme Gus Mus pada media sosial Instagram diwujudkan melalui strategi kultural, di mana dakwah Gus Mus tersebut berupaya mengubah pola pikir seseorang dalam perilaku, ucapan, maupun tindakan, yang tentunya mengarah pada *amar ma'ruf nahi munkar* dan akhlak yang baik. Strategi tersebut mengacu pada upaya mewujudkan Islam *rahmatan lil alamin*, tendensi upaya tersebut digambarkan melalui etika, moral, dan intelektual. Perspektif tersebut menunjukkan metode bertahap, dimulai dari niat, dan secara perlahan ideologi wacana dakwah Gus Mus dibawa ke ranah perilaku, yang kemudian diterapkan pada konteks sosial.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Akademik, untuk merefleksikan diskursus keilmuan guna mengembangkan teori dakwah dan komunikasi, khususnya dakwah humanisme.
2. Praktisi, menjadikan konten dakwah pada media sosial sebagai media analisis, yang kemudian dapat dijadikan sebagai rujukan referensi dan membangun perspektif baru tentang dakwah digital.
3. Peneliti lainnya, diharapkan terdapat kajian analisis pada konteks lain, guna melengkapi dan memberi pembaharu kajian.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. *Al-Asma Al-Husna Rahasia Nama-Nama Indah Allah*. Bandung: Mizan, 1994.
- Ali, Mukti, Avin Wimar Budyastomo, and Makmur Haji Harun. "The Impact Of Social Media For The Development Of Da'wah In Indonesia." *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 24, no. 1 (2021): 22–33. https://www.academia.edu/download/72609707/The_Impact_Of_Social_Media_For_The_Development_Of_Da_wah_In_Indonesia.pdf.
- Almarzuqi, M Fajar. "Kontekstualisasi Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Karakter Budaya Religius Dan Moderasi Agama Di Era Society 5.0 (Studi Pemikiran Gus Mus)." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023. <http://etheses.uin-malang.ac.id/50671/>.
- Anggreini, Heny, Muharrina Harahap, and Jakaria. "Negosiasi Ideologi Puisi 'Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana' Karya K.H. A. Mustofa Bisri: Kajian Hegemoni Gramsci." *Jurnal Kandai* 16, no. 2 (2020): 245–58.
- Ardiyanti, Arifah Nurtsania. "Dakwah Humanis Sebagai Upaya Penanggulangan Radikalisme Di Indonesia." *Jurnal Tabligh* 19, no. 2 (2018): 179–97. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/7474>.
- Arif, Khairan Muhammad. "Islam Rahmatan Lil Alamin from Social And Cultural Perspective." *Al-Risalah: Jurnal Studi Dan Pemikiran Islam* 12, no. 2 (2021): 169–86. <https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/view/1376>.
- . *Moderasi Islam, Telaah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam*. Jakarta: Ikadi Press, 2020.
- Arifin, Zainal, and Umar. *Islam Rahmatan Lil'Alamin Mengenalkan Kelembutan Dan Kasih Sayang Islam Kepada Generasi Milenial*. Yogyakarta: Penerbit Omah Ilmu, 2020.
- Armstrong, Karen. *Compassion: 12 Langkah Menuju Hidup Berbelas Kasih*, Terj. Yuliani Liputo. Bandung: Mizan, 2012.
- . *Compassion: 12 Langkah Menuju Hidup Berbelas Kasih*, Terjemahan Yuliani Liputo. Bandung: Mizan, 2012.
- A'yuni, Qurrota. "Keagamaan Online Di Media Sosial: Mediatitasi Dakwah Humanis Di Instagram @husein_hadar." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/67085>.

- Baidawi, Abdul Rozak, and Fikriyatul Islami Mujahidah. "Humanisme Islam, Media Instagram Syubbanul Muslimin, Dan Edukasi Islami." *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)* 1, no. 1 (2023): 1–26. <http://jurnalpps.uinsby.ac.id/index.php/JICOS/article/view/254>.
- Barmawi, Muhammad. "Aktualisasi Dakwah Islam (Kajian Analisis Formulasi Dakwah Rasulullah)." *Jurnal Religia* 19, no. 2 (2016): 12–25. <https://e-journal.uingusdur.ac.id/index.php/Religia/article/view/747>.
- Blommaert, Jan, and Chris Bulcaen. "Critical Discourse Analysis." *Annu. Rev. Anthropol* 29, no. 1 (2000): 447–66. <https://www.annualreviews.org/doi/abs/10.1146/annurev.anthro.29.1.447>.
- Briandana, Rizki, Caturida Meiwanto Doktoralina, Shahir Akram Hassan, and Wan Norhaniza Wan Hasan. "Da'wah Communication and Social Media: The Interpretation of Millennials in Southeast Asia." *International Journal of Economics and Business Administration* VIII, no. 1 (2020): 216–26. <https://ijeba.com/journal/543/download/Da%E2%80%99wah+Communication+and+Social+Media%3A++The+Interpretation+of+Millennials+in+Southeast+Asia.pdf>.
- Budiantoro, Wahyu. "Dakwah Di Era Digital." *Jurnal Komunika* 11, no. 2 (2017): 263–81. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/komunika/article/view/1369>.
- Budiman, Musyarif, and Firman. "Ideologi Buletin Dakwah Al-Islam Dalam Kajian Wacana Kritis." *Jurnal Kuriositas* VI, no. 1 (2013): 21–34. <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas/article/view/173>.
- Bukhari. "Dakwah Humanis Dengan Pendekatan Sosiologis-Antropologis." *Jurnal Al-Hikmah* 4 (2012): 111–30. <http://spaj.ukm.my/jalhikmah/index.php/jalhikmah/article/view/23>.
- Bukhari, and Mistarija. "Revitalisasi Dakwah Humanis Dalam Menghadapi Era Globalisasi Di Indonesia." *Jurnal Hikmah* 14, no. 1 (2020): 15–34. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Hik/article/view/2297>.
- Darma, Yoce Aliah. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya, 2009.
- Dijk, Teun A. Van. *Discourse Analysis in Society*. London: Academic Press Inc, 1987.
- Dimiyati, A. "Moderasi Islam Perspektif Ahmad Mustofa Bisri." Institut PTIQ Jakarta, 2021. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/453/>.

- Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- . *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2006.
- . *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Fahma, Alhimni, and Mohammad Darwis. “Eksistensi Para ‘Gus’ Di Instagram: Visual Semiotik Sebagai Dakwah Baru Di Era Digital.” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6, no. 2 (2020): 138–57. <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/dakwatuna/article/view/655/394>.
- Fahrnisa, Iqlima. “YouTube Sebagai Media Dakwah Kreatif: Analisis Wacana Kritis Ngaji Online Gus Baha’.” *Afada: Journal of Islamic Communication* 1, no. 1 (2023): 1–22. <http://jurnal.staispa.ac.id/Afada/article/view/15>.
- Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman, 1995.
- . *Language and Power*. London: Longman, 1989.
- Faisol, Edi. “Kalah Di Pengadilan, Petani Ini Dibui 8 Tahun Denda Rp 10 M.” *Tempo.Co*, January 18, 2017. <https://nasional.tempo.co/read/837382/kalah-di-pengadilan-petani-ini-dibui-8-tahun-denda-rp-10-m>.
- Fajrin, Megawati. “Hakikat Dan Prinsip Islam Rahmatan Lil Alamin.” *Jurnal Ilmu Tarbiyah* 3, no. 1 (2023): 1–12. <http://ejournal.iaimu.ac.id/index.php/elfata/article/view/218>.
- Fauzan, Umar. “Analisis Wacana Kritis Dari Model Fairclough Hingga Mills.” *Jurnal Pendidik* 6, no. 1 (2014): 1–15. https://www.academia.edu/download/47096548/Analisis_Wacana_Kritis_dari_Model_Faircl.pdf.
- Ghafur, Abd. “Critical Discourse Analisis Sebuah Model Analisis Sosial Kritis Dalam Teks Media.” *Okara: Journal of Languages and Literature II*, no. X (2016): 177–174. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/okara/article/view/978/777>.
- Goodman, Lenn E. *Islamic Humanism*. New York: Oxford University Press, 2003.

- Gusmuschannel. “Konten Jum’at Call Edisi 3 Januari 2020.” Image. *Instagram*, January 3, 2020. <https://www.instagram.com/p/B62KXL5Jshl/>.
- . “Konten Jum’at Call Edisi 4 Desember 2020.” Image. *Instagram*, Desember 2020. <https://www.instagram.com/p/CIW7Fyfph99/>.
- . “Konten Jum’at Call Edisi 5 Juni 2020.” Image. *Instagram*, June 5, 2020. <https://www.instagram.com/p/CBCwvIFp2RY/>.
- . “Konten Jum’at Call Edisi 6 Maret 2020.” Image. *Instagram*, March 6, 2020. <https://www.instagram.com/p/B9YaMbmlg2f/>.
- . “Konten Jum’at Call Edisi 6 November 2020.” Image. *Instagram*, November 6, 2020. <https://www.instagram.com/p/CHPfAs-pueY/>.
- . “Konten Jum’at Call Edisi 7 Februari 2020.” Image. *Instagram*, February 7, 2020. <https://www.instagram.com/p/B8Qc-CiJNey/>.
- . “Konten Jum’at Call Edisi 10 April 2020.” Image. *Instagram*, April 10, 2020. <https://www.instagram.com/p/B-yMRagB5eM/>.
- . “Konten Jum’at Call Edisi 10 Januari 2020.” Image. *Instagram*, January 10, 2020. <https://www.instagram.com/p/B7ILiKApYw2/>.
- . “Konten Jum’at Call Edisi 10 Juli 2020.” Image. *Instagram*, July 10, 2020. <https://www.instagram.com/p/CCc0sExpOsQ/>.
- . “Konten Jum’at Call Edisi 11 Desember 2020.” Image. *Instagram*, Desember 2020. <https://www.instagram.com/p/CiPhyYKJ11Q/>.
- . “Konten Jumat Call Edisi 11 September 2020.” Image. *Instagram*, September 11, 2020. <https://www.instagram.com/p/CE-6A4RJqKg/>.
- . “Konten Jum’at Call Edisi 13 November 2020.” Image. *Instagram*, November 13, 2020. <https://www.instagram.com/p/CHhRcdnJCU2/>.
- . “Konten Jum’at Call Edisi 14 Agustus 2020.” Image. *Instagram*, Agustus 2020. <https://www.instagram.com/p/CD2voe4p0ri/>.
- . “Konten Jum’at Call Edisi 14 Februari 2020.” Image. *Instagram*, February 14, 2020. <https://www.instagram.com/p/B8iKoR9J8yP/>.
- . “Konten Jum’at Call Edisi 15 Mei 2020.” Image. *Instagram*, Mei 2020. <https://www.instagram.com/p/CAMu94DJCo8/>.

- . “Konten Jum’at Call Edisi 17 April 2020.” Image. *Instagram*, April 17, 2020. https://www.instagram.com/p/B_E0-YSpko_/.
- . “Konten Jum’at Call Edisi 17 Januari 2020.” Image. *Instagram*, January 17, 2020. <https://www.instagram.com/p/B7axv7lJarb/>.
- . “Konten Jum’at Call Edisi 17 Juli 2020.” Image. *Instagram*, July 17, 2020. <https://www.instagram.com/p/CCvB25opVst/>.
- . “Konten Jum’at Call Edisi 18 Desember 2020.” Image. *Instagram*, Desember 2020. <https://www.instagram.com/p/CI7Z3QXpzyO/>.
- . “Konten Jum’at Call Edisi 18 September 2020.” Image. *Instagram*, September 18, 2020. <https://www.instagram.com/p/CFRWpB7B6GD/>.
- . “Konten Jum’at Call Edisi 20 November 2020.” Image. *Instagram*, November 20, 2020. <https://www.instagram.com/p/CHy2KbPpIR6/>.
- . “Konten Jum’at Call Edisi 21 Agustus 2020.” Image. *Instagram*, Agustus 2020. <https://www.instagram.com/p/CEJe1iWhEYU/>.
- . “Konten Jum’at Call Edisi 22 Mei 2020.” Image. *Instagram*, Mei 2020. <https://www.instagram.com/p/CAe40BYpgk6/>.
- . “Konten Jum’at Call Edisi 24 Januari 2020.” Image. *Instagram*, January 24, 2020. <https://www.instagram.com/p/B7sL9B5pPQI/>.
- . “Konten Jum’at Call Edisi 24 Juli 2020.” Image. *Instagram*, July 24, 2020. https://www.instagram.com/p/CDAuh46pZ_G/.
- . “Konten Jum’at Call Edisi 25 Desember 2020.” Image. *Instagram*, Desember 2020. <https://www.instagram.com/p/CJNSc06polO/>.
- . “Konten Jum’at Call Edisi 25 September 2020.” Image. *Instagram*, September 25, 2020. <https://www.instagram.com/p/CFi4ur3pbTn/>.
- . “Konten Jum’at Call Edisi 27 Maret 2020.” Image. *Instagram*, March 27, 2020. <https://www.instagram.com/p/B-OU-e7BBJN/>.
- . “Konten Jum’at Call Edisi 27 November 2020.” Image. *Instagram*, November 27, 2020. <https://www.instagram.com/p/CIHw1IpsYP/>.
- . “Konten Jum’at Call Edisi 28 Agustus 2020.” Image. *Instagram*, Agustus 2020. <https://www.instagram.com/p/CEatjEyBxuA/>.

- Halimatu Sa'diyah, Iim. *Beragama Di Dunia Maya: Media Sosial Dan Pandangan Keagamaan Di Indonesia*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2020.
- Halwati, Umi. "Analisis Foucault Dalam Membedah Wacana Teks Dakwah Di Media Massa." *At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2013): 145–58. <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/456>.
- Hamad, Ibnu. "Lebih Dekat Dengan Analisis Wacana." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 8, no. 2 (2007): 325–44. https://www.academia.edu/download/50113000/teori_dan_metode_analisis_wacana_discourse_analysis.pdf.
- Handaru, Bara Izzat Wiwah. "Tantangan Agama Di Era Globalisasi: Analisis Strategi Komunikasi, Karakteristik Dan Materi Dakwah." *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2021): 1–24. <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/elmadani/article/view/188>.
- Hefni, Harjani. "Makna Dan Aktualisasi Dakwah Islam Rahmatan Lil Alamin Di Indonesia." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 1 (2017): 1–20. <https://core.ac.uk/download/pdf/297703824.pdf>.
- Heryanto, Ariel. *Perlawanan Dan Kepatuhan*. Bandung: Mizan, 2000.
- Ibn Faris Ibn Zakariya, Abu al-Husain Ahmad. *Mu'jam Maqâ'yîsu Al-Lughati, Ditahqiq Abd Salam Muhammad Harun. Vol. 2*. Beirut: Dâr Al-Fikr, 1979.
- Indrastuti, Novi Siti Kussuji. "Wacana Antikorupsi Dalam Puisi Indonesia Modern: Kajian sosiopragmatik." *Jurnal Widyaparwa* 47, no. 1 (2019): 92–103. <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/89593438/pdf-libre.pdf?>
- Irfan, Agus. "Nalar Pemikiran Etika Politik A. Mustofa Bisri (Perspektif Maqâsid al-Siyâsah)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019. <https://core.ac.uk/download/pdf/286888984.pdf>.
- Ismanto, Hadi. "Konsep Filosofis Transformasi Dakwah Humanis Dalam Perspektif Kuntowijoyo." *Jurnal Ummul Qura* X, no. 2 (2017): 102–20. <https://jurnalinsud.sinov.id/index.php/UQ/article/view/59>.
- Iyubenu, Edi AH. *Berislam Dengan Akal Sehat; Tidak Ada Agama Bagi Orang Yang Tidak Menggunakan Akalnya*. Yogyakarta: DIVA Press, 2020.
- Jorgensen, Marianne W., and Louis J. Philips. *Discourse Analysis as Theory and Method*. London: Sage Publications, 2002.

Karima, Regita Cahya. "Dakwah Islam Dan Komodifikasi Agama Di Media Sosial: Analisis Wacana Kritis Pada Komunikasi Dakwah Pemuda Hijrah." In *Dinamika Pengalaman Keagamaan Umat Islam Melayu Di Asia Tenggara*. Bandung: Gunung Djati Publishing, 2023. <https://digilib.uinsgd.ac.id/73302/>.

Katsir, Ismail Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir, Vol 3*. Beirut: Daar Al-Fikr, 1994.

Khaeriyah, Hamzah. "Dakwah Dalam Bingkai Politik." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2018): 31–64. <https://scholar.archive.org/work/vuj2rjbq3zeqlahiuap4b3nf6a/access/wayback/https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/download/64/58>.

Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif Disertai Contoh Praktis Skripsi, Tesis, Dan Disertasi Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Edisi Kedua. Jakarta: Kencana, 2021.

Kuntowijoyo. *Maklumat sastra profetik*, 2019.

———. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan, 2001.

Lilram, Shami Suresh. "Values-Based Leadership: A Case Study of An Independent School In The Johannesburg South District." University of the Witwatersrand, 2019. <https://wiredspace.wits.ac.za/server/api/core/bitstreams/cbddd309-511d-4c5c-93ce-2bbb0efde5e5/content>.

Littlejohn, Stephen W. *Theories of Human Communication*. Fifth Edition. Belmont California: Wadsworth Publishing Company, 1996.

Mahdi, M Ivan. "Penggunaan Media Sosial Di Indonesia Capai 191 Juta Pada 2022." *DataIndonesia.Id*, February 25, 2022. <https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-capai-191-juta-pada-2022>.

Mala, Faiqotul. "Mengkaji Tradisi Nabi Sebagai Paradigma Dakwah Yang Ramah." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6, no. 1 (2020): 104–27. <https://www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/dakwatuna/article/view/507>.

Mandzur, Ibnu. *Lisânul Arab. Vol. 5*. Beirut: Dâr Ihyâ Al-Turâts Al-Arabi, 1999.

- Martin, Judith N., and Thomas K. Nakayama. *Intercultural Communication in Contexts*. New York: McGraw-Hill, 2010.
- Mc Carthy, Michael. *Discourse Analysis for Language Teacher*. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.
- Misbah, T. Lembong. "Humanisme Religius: Menyingkap Wajah Islam Yang Ramah." *Jurnal Al-Bayan* 20, no. 29 (2014): 79–88. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/viewFile/116/105>.
- Misrawi, Zuhairi. "Revitalisasi Islam Rahmatan Lil 'Alamin." *Kompas Daily News Paper*, 2011, Mesir Di Alexandria, dan Kristen Bagi warga Mesir edition.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muhammaddin. "Islam Dan Humanisme." *Jurnal Studi Agama* 1, no. 2 (2017): 64–86. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsa/article/view/2408>.
- Muhyiddin, H. Asep. "Dakwah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Dakwah* 4, no. 15 (2010): 809–25. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/423>.
- Munandar, Siswoyo Aris. "Islam Rahmatan Lil Alamin Dalam Perspektif Nahdlatul Ulama." *Jurnal El-Tarbawi* 11, no. 1 (2018): 87–102. <https://scholar.archive.org/work/tiqf72ftcfhnrn3gavy5ydgjli/access/wayback/https://journal.uui.ac.id/Tarbawi/article/download/12127/8901>.
- Munir, Muhammad, and Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Muvid, Muhamad Basyrul. "Model Dakwah Berbasis Humanis Di Era Digital: Upaya Transformasi Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil Alamin." *Jurnal Mediakita* 7, no. 1 (2023): 1–14. <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/mediakita/article/view/952>.
- Muzakki, Ahmad Wafi. "Humanisme Religious Sunan Drajat Sebagai Nilai Sejarah Dan Kearifan Lokal," 484–95. Surakarta: Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret, 2017. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/psdtp/article/view/10992>.

- Nida, Fatma Laili Khoirun. "Mengembangkan Dakwah Humanis Melalui Penguatan Manajemen Organisasi Dakwah." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 2 (2016).
- Nurfiana, Efen. "Symbolisme Feninin Sebagai Media Kedekatan Dengan Tuhan (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur Terhadap Sajak-Sajak Cinta Gandrung Karya A. Mustofa Bisri)." UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022. https://eprints.uinsaizu.ac.id/15531/1/Efen%20Nurfiana_Symbolisme%20Feminin%20Sebagai%20Media%20Kedekatan%20Dengan%20Tuhan%20-%20Kajian%20Hermeneutika%20Paul%20Ricoeur%20terhadap%20Sajak-Sajak%20Cinta%20Gandrung%20Karya%20A.%20Mustofa%20Bisri%29.docx.pdf.
- Pathia, Laelatul. "Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Dakwah (Analisis Multimodal Instagram KH Mustofa Bisri Pada Akun @s.Kakung)." *Mediasi - Jurnal Kajian Dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi* 1, no. 2 (2020): 174–88. <https://ojs2.polimedia.ac.id/index.php/mediasi/article/view/140/98>.
- Purnama, Bahtiar Asep. *The Power of Religion: Agama Untuk Kemanusiaan Dan Peradaban*. Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2005.
- Qadri, Muhammad Tahir ul-. *Fatwa Tentang Terorisme Dan Bom Bunuh Diri*. Jakarta: LPPI, 2014.
- Qutb, Sayid. *Fi Dzilal Al-Qur'an, Vol 4*. Kairo: Dar Syuruq, 1995.
- Rachmadhani, Arnis. "Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru: Dakwah Gus Mus Di Media Sosial." *Penangkalan: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 5, no. 1 (2021): 150–69. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/panangkalan/article/view/0502-01/1904>.
- Rakhmawati, Istina. "Potret Dakwah Di Tengah Era Globalisasi Dan Perkembangan Zaman." *At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2013): 75–92. <https://www.academia.edu/download/49943557/452-1785-1-PB.pdf>.
- Rasyid, Muhammad Makmun. "Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi." *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (2016): 93–116. <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/epis/article/view/189>.
- Rohana, and Syamsuddin. *Analisis Wacana*. Makassar: CV. Samudra Alif Mim, 2015.

- Rohman, Mohammad Ali. "Hermeneutika Kemanusiaan Perspektif Al-Qur'an Dalam Puisi Gus Mus (Telaah Atas Buku Gus Mus Berjudul Aku Manusia)." *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 1, no. 2 (2018): 137–54. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muharrrik/article/view/33/34>.
- Sada, Clarry. "Model Integrasi Nilai-Nilai Cinta Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Dalam Upaya Pembentukan Sikap Kebersamaan." *Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2013): 22–44. <https://www.jurnalstkipmelawi.ac.id/index.php/JPD/article/view/60/122>.
- Saifullah, Ahmad, and Sukarman. "Nilai-Nilai Pendidikan Humanistik Dalam Dakwah Sunan Drajat." *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 11, no. 1 (2023): 51–70. <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/PROGRESS/article/view/8327>.
- Sankar, R.N. "The Enterprising Life of Isaac Tigrett," 2011. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1842943.
- Saputra, Ditya Ananta, Hera Wahdah Humaira, and Asep Firdaus. "Kritik Sosial Pada Antologi Cerpen Konvensi Karya A. Mustofa Bisri: Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra." *Jurnal Pesona* 8, no. 1 (2022): 44–58. <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/pesona/article/view/1648>.
- Shihab, M. Quraish. *Kosakata Keagamaan Makna Dan Penggunaan*. Tangerang: PT Lentera Hati, 2020.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sinuko, Damar. "Ikut Tolak Pabrik Semen Rembang, Gus Mus Datangi Tenda Warga." *CNN Indonesia*, November 28, 2015. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20151128200027-20-94654/ikut-tolak-pabrik-semen-rembang-gus-mus-datangi-tenda-warga>.
- Siradj, Said Aqil. *Islam Kebangsaan: Fiqih Demokratis Kaum Santri*. Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999.
- Siregar, Mawardi. "Menyeru Tanpa Hinaan (Upaya Menyemai Dakwah Humanis Pada Masyarakat Kota Langsa Yang Pluralis)." *Jurnal Dakwah* 16, no. 2 (2015): 203–29. <https://core.ac.uk/download/pdf/230869941.pdf>.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

- . *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Stubbs, Michael. *Discourse Analysis: The Sociolinguistics Analysis of Natural Language*. Chicago: The University of Chicago Press, 1983.
- Sunggono, Bambang. *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- Syamsuddin, A.R. *Studi Wacana: Teori Analisis Pengajaran*. Bandung: Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni FPBS IKIP, 1993.
- Tsaqofi, Waki Ats. “Diskursus Khilafah Di Youtube (Analisis Wacana Kritis Pada Ustaz HTI).” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57526>.
- Ubaedillah, Achmad, and dkk. *Religion Twenty (R20): Moderatisme, Kemanusiaan Dan Perdamaian Global*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2023. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/71547/1/13.%200%28Chapter%20Book%201_1%29%20Religion%20Twenty%20%28R20%29%20-%20Ridwan%20Al-Makassary%20-%20Standar%20-%20Ebook.pdf.
- Wibowo, Adi. “Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam Di Era Digital.” *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 2 (2019): 339–56. <http://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/141>.
- Wuryaningrum, Rusdhianti. “Makna Kritis Dalam Analisis Wacana Kritis,” 123–50. FKIP e-Proceeding, 2020. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/18682>.
- Ya’qub, Ali Mustafa. *Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1997.
- Yulianto, Hendra Bagus. “Nalar Kemanusiaan Dalam Da’wah Multikultural: Upaya Memformulasikan Pesan Dakwah Humanis.” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* XII, no. 1 (2020): 72–92. <http://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/view/1183>.
- Zain, Labibah, and Lathiful Khuluq. *Gus Mus; Satu Rumah Seribu Pintu*. Yogyakarta: LKiS, 2013.

Zamzamy, Ahmad. "Menyoal Radikalisme Di Media Digital." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2019): 13–29.
<https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/dakwatuna/article/view/318>.





LAMPIRAN

Lampiran 1

SK PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
NOMOR 1730 TAHUN 2023
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS**

**DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSTAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 41 tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan :
Pertama : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Prof. Dr. H. Sul Khan Chakim, M.M.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Rujito NIM 201764007** Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam**.
Kedua : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
Ketiga : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan selama 2 (dua) semester dan berakhir sampai **30 Agustus 2024**.
Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 30 Agustus 2023
Direktur,



Sunhaji

TEMBUSAN:

1. Wakil Rektor I
2. Kabiرو AUPK

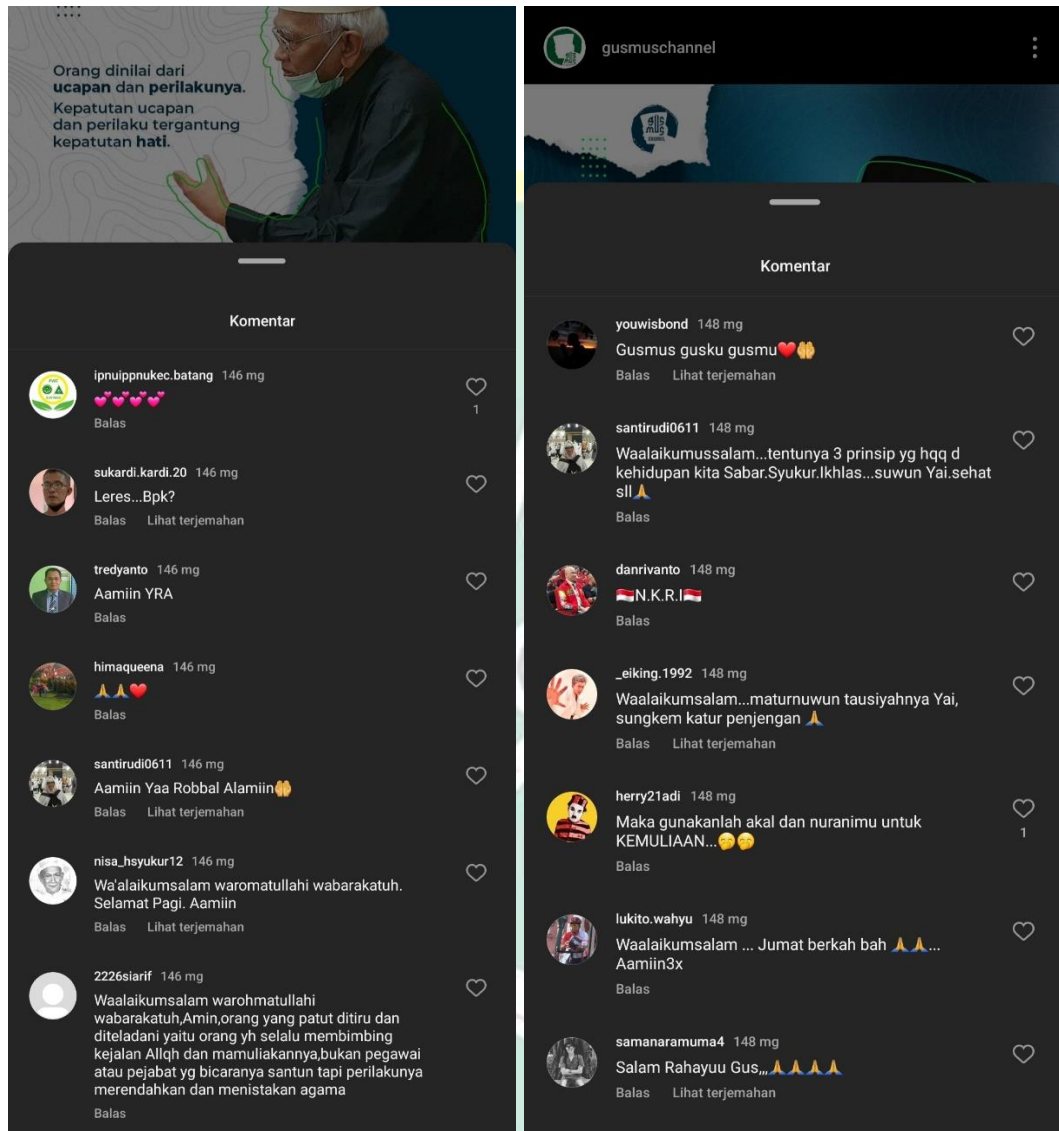


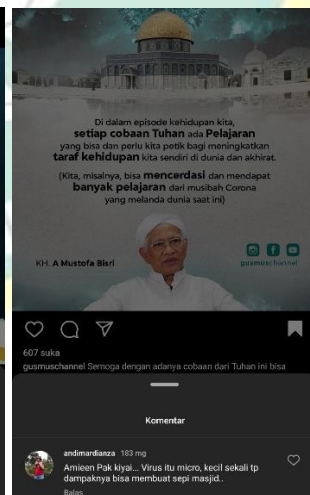
Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : qW1Dj2

Lampiran 2

KOMENTAR KONTEN JUM'AT CALL EDISI 2020







*Lampiran 3***RIWAYAT HIDUP****A. DATA PRIBADI**

1. Nama : Rujito
2. Tempat/Tanggal lahir : Cilacap, 23 Januari 1985
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Laki-Laki
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : Wiraswasta
7. Alamat : Perum Griya Asri Karangsalam Blok G3
8. Email : djitomarcomm@gmail.com
9. No. Hp : 085227387766

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. SD/MI : SDN 04 Tayem Timur
2. SMP/MTs : SMPN 1 Karangpucung
3. SMA/SMK/MA : SMK Wijayakusuma Jatilawang
4. S-1 : Fakultas Dakwah, UIN Saizu Purwokerto

Demikian biodata penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,



Rujito